

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Menyimak uraian dalam Undang-Undang tersebut nyatalah bahwa, faktor penting untuk mewujudkan kolaborasi kekuatan intelektual dan spritual dalam dunia pendidikan adalah profesionalitasnya guru dalam mendesain pola pembelajaran, mulai dari perencanaan sistem, proses sampai pada evaluasi hasil belajar, sehingga dari situlah akan nampak bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru dapat melahirkan hasil belajar yang bermanfaat bagi diri anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya.²

Kegiatan mengajar adalah upaya menanamkan pengetahuan dalam rangka mencerdaskan anak yang sudah barang tentu tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mendesain sedemikian rupa segala perangkat dan metode mengajar, kalau saja seorang guru tidak profesional dalam memainkan perannya melalui keterampilan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Lembaran Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 2

² H. Abbas, *Jalan Menuju Pembaruan Pendidikan* (Jakarta: Kantor Pembantu Rektor Bidang Akademik IKIP Jakarta, 1999), h. 17

memodifikasi metode yang sesuai dengan materi, tidak memahami situasi dan kondisi anak, maka yang muncul kemudian adalah kesia-siaan ataupun kegagalan dalam mencapai tujuan yang telah ditargetkan. Demikian pula seterusnya, bahwa jika mengajar merupakan penyampaian kebudayaan pada anak, maka ini berarti mengajar tidak hanya terjadi perubahan pengetahuan terhadap peserta didik, akan tetapi juga perlu landasan moral, etika dan tradisi yang dijadikan pola pikir yang luas bagi seorang anak di mana kesemuanya memerlukan metode pemberian contoh atau keteladanan bagi seorang pendidik.

Guru mempunyai peranan penting dalam pendidikan, karena dia menjadi tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri bagi siswa, dan memiliki hak dan kewajiban untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu seorang guru hendaknya harus memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan profesinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al Quran surah Al-Isra ayat 36. Allah SWT berfirman :

³ Q.S. *Al-Isra* : 36

Ayat tersebut memberikan isyarat supaya setiap orang selalu berbuat sesuai dengan kemampuan atau kompetensi yang ia miliki.

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang pada akhirnya berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, pengelolaan kelas, penggunaan metoda mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap tercapainya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.

Pendidikan yang pada tataran operasionalnya dilaksanakan oleh orang-orang yang betul-betul profesional, amanah dan memiliki kompetensi di bidangnya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw ;

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صوسد الأ مر إلي غير أهله
فانتظر الساعة . (رواه البخاري)⁴

Kompetensi guru adalah kecakapan untuk menunjukkan daya kinerja yang berkembang melalui proses belajar dan melaksanakan tugas dalam memfasilitasi berkembangnya potensi siswa melalui rekayasa suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa belajar.

Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru harus mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada peserta didik. Sebab peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu melaksanakan perannya sesuai dengan yang disebutkan di atas agar disebut guru yang berkompetensi. Sebagai standar kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru dalam melaksanakan profesinya, pemerintah mengeluarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen disebutkan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikas akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dijelaskan secara lebih detail dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

⁴ Abi Abdullah Muhammad Ibn Isma’il Al-Bukhori, *Shahih Bukhori*, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga), Juz 1, hlm. 21.

Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa ada 4 kompetensi utama yang harus dimiliki oleh Guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan definisi dari masing-masing kompetensi; Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi mengandung pengertian pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu. Kompetensi dimaknai pula sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak. Kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau latihan. Mulyasa menyatakan dalam bukunya *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal

itu menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas - tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.⁵ Sedangkan Uzer Usman, mengutip pendapat Broke dan Stone dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* menyatakan bahwa kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.⁶ Ini menunjukkan bahwa kompetensi berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kompetensi menurut UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan: pasal 1 (10), “Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan”.⁷

Pengembangan dan peningkatan kualitas kompetensi guru selama ini diserahkan kepada guru itu sendiri. Jika guru itu mau mengembangkan dirinya sendiri, maka guru itu akan berkualitas, karena ia senantiasa mencari peluang untuk meningkatkan kualitasnya sendiri. Idealnya pemerintah, asosiasi pendidikan dan guru serta satuan pendidikan memfasilitasi guru untuk mengembangkan kemampuan bersifat kognitif berupa pengertian dan pengetahuan, afektif berupa sikap dan nilai, maupun performansi berupa perbuatan-perbuatan yang mencerminkan pemahaman keterampilan dan sikap. Dukungan yang demikian itu penting, karena dengan cara itu akan meningkatkan kemampuan pedagogik bagi guru.

⁵ Mulyasa E., Dr., M.Pd., Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Jakarta:PT Rosda Karya, 2008.h. 38

⁶ Uzer Usman, Muhammad, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.h.14

⁷ UU No 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dengan Kompetensi Pedagogik guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kinerja.

Kinerja guru atau prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu. Kinerja guru akan baik jika guru mampu merancang pembelajaran, memahami teori dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Kinerja guru juga akan lebih meningkat jika guru memiliki kepribadian yang mantap dan menjadi panutan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan dapat melaksanakan tugas keguruan dengan baik sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil kerjanya.

Berbicara masalah kinerja, sampai saat ini kinerja guru diukur melalui uji kompetensi terutama bagi guru yang telah memenuhi persyaratan dan memperoleh kesempatan untuk mengikuti sertifikasi guru. Sesuai dengan Peraturan Menteri No 18 tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan memandang perlu untuk

memberikan sertifikat bagi guru melalui uji kompetensi guna meningkatkan kinerja mereka.

Bahkan pada sebuah penelitian menunjukkan *Human Development Index* (HDI) yang dikeluarkan oleh UNDP (*United Nations Development Programme*) melaporkan bahwa pada tahun 2005, Indonesia menempati urutan 110 dari 177 negara, pada tahun 2006 mengalami kemajuan dengan berada di urutan 108, dan Pada tahun 2009 Indonesia berada pada posisi 111 dari 182 negara yang diteliti. Rendahnya peringkat daya saing Indonesia di pasar global juga digambarkan pada permasalahan produktivitas sektor industri dan perdagangan.⁸ Dalam hal ini, ditengarai bahwa profesionalitas guru pada kompetensi pedagogik di Indonesia masih sangat rendah, dan secara makro merupakan penyebab rendahnya mutu pendidikan nasional secara keseluruhan.

Tujuh indikator yang menunjukan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar (*teaching*), yaitu :

1. Rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran.
2. Kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas.
3. Rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).
4. Rendahnya motivasi berprestasi
5. Kurang disiplin
6. Rendahnya komitmen profesi.

⁸ Shalimow, "Human Development Index (HDI)" <http://www.shalimow.com/etcetera/humandevlopment-index-hdi-indonesia.html>, diunduh pada tanggal 11 Februari 2015

7. Rendahnya kemampuan manajemen waktu.⁹

Oleh sebab itu maka kompetensi pedagogik guru perlu ditingkatkan melalui upaya peningkatan kualifikasi pendidikan sebagai dasar pembentukan kompetensi mereka, baik yang berkaitan dengan kompetensi akademik maupun kompetensi profesional. Dengan demikian, kualitas kinerja dan pencapaian target kualitas pembelajaran yang dihasilkan akan meningkat.

Begitu pula dengan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai tenaga pendidik juga harus menjadi guru profesional. Jika guru yang tersertifikasi dianggap sebagai pekerja profesional maka guru tersebut berhak mendapat imbalan yang sesuai dengan profesionalismenya. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 15 dan 16 menyebutkan bahwa guru profesional yakni guru yang telah tersertifikasi selain mendapatkan gaji dan tunjangan-tunjangan lain berhak pula mendapat tunjangan profesional sebesar satu kali gaji pokok PNS pada tingkat, golongan dan masa kerja yang sesuai.

Hasil survei pra penelitian yang penulis lakukan di beberapa SMPN di kecamatan Haruai penulis mendapatkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam masih minim dalam hal penguasaan kompetensi pedagogik.

Guru sering dituding sebagai biang keladi rendahnya kualitas pendidikan; Rendahnya kualitas pendidikan nampak dalam hal:

1. kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang diajarkan guru tidak maksimal.

⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 9.

2. Kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap siswa.
3. Rendahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung siswa terutama di tingkat dasar.

Hal ini disebabkan adanya keberagaman atau rendahnya kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan, belum adanya alat ukur yang akurat dan standar untuk mengetahui kemampuan guru, pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan, dan kesejahteraan guru yang belum memadai. Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di kecamatan Haruai sebagai tenaga pendidik juga mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan guru mata pelajaran lainnya untuk menjadi guru profesional dan berhak memperoleh sertifikat pendidikan melalui uji kompetensi serta memperoleh imbalan yang sesuai dengan profesionalismenya.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana pelaksanaan Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang ada pada SMPN di kecamatan Haruai. Akan tetapi mengingat terlalu luasnya pembahasan tentang kompetensi guru dalam PP RI No. 19/2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3. Maka dalam penelitian ini penulis hanya akan memfokuskan pada kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi guru yang berisi kemampuan guru dalam memahami peserta didiknya, kemampuan dalam proses pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi), kemampuan dalam menggunakan teknologi pembelajaran dan kemampuan guru

dalam mengembangkan kemampuan potensial peserta didik (penjelasan PP RI No. 19/2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 huruf a). dipilihnya kompetensi pedagogik menjadi fokus penelitian karena Kompetensi pedagogik inilah yang dominan berpengaruh langsung dalam keberhasilan belajar peserta didik dalam pendidikan formal. Lebih lanjut pada Bab Penjelasan Pasal 28 ayat 3 PP 19 tahun 2005 tentang SNP yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

1. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Secara umum pemahaman peserta didik dapat berarti kemampuan guru dalam memahami kondisi siswa (baik fisik maupun mental) dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan begitu diharapkan dapat tercipta interaksi yang baik antara guru dan peserta didik dalam rangka menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Dalam arti guru mengetahui seluk beluk peserta didik yang diajar, menentukan metode pengajaran, bahan dan alat yang tepat sehingga memungkinkan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui interaksi dan pengalaman belajar. Mulyasa menyebutkan sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu ¹⁰ :

- a. Tingkat kecerdasan yaitu melihat kondisi kecerdasan setiap individu siswa sesuai sehingga memudahkan untuk penyesuaian terhadap materi yang akan disampaikan.

¹⁰ Mulyasa. Op.cit. hal. 79

- b. Kreatifitas yaitu mengembangkan kreatifitas peserta didik dengan menciptakan kondisi pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dan kreatifitasnya.
- c. Cacat fisik yaitu memahami kondisi fisik peserta didik yang memiliki keterbatasan atau kelainan (cacat). Dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka, sikap dan layanan yang berbeda dapat dilakukan sesuai dengan kondisi fisik yang dialami peserta didik.
- d. Perkembangan kognitif yaitu menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan (pertumbuhan dan perkembangan) struktur kognitif siswa.

Setelah melakukan peninjauan awal pada SMPN di kecamatan Haruai terlihat guru hanya memfokuskan pada bahan ajar sesuai dengan kurikulum dan menuntaskan tuntutan bahan ajar saja. tidak memikirkan keadaan anak didik, latar belakang, bahkan dalam menggunakan metode sekalipun biasanya didominasi oleh metode ceramah. Terkadang guru kurang terampil menggunakan alat peraga.

2. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan awal guru dalam rangka mengidentifikasi dan menginventarisasi segala komponen dasar yang akan digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Sedikitnya ada tiga kegiatan yang mendukung Perencanaan pembelajaran ini, yaitu¹¹ :

¹¹ Mulyasa. Op. Cit. Hal. 100

- a. Identifikasi kebutuhan dilakukan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya.
- b. Perumusan kompetensi dasar dilakukan dengan maksud sebagai petunjuk dalam memperjelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta dalam memberi petunjuk penilaian.
- c. Penyusunan program pembelajaran dilakukan untuk menjadikan pembelajaran menjadi terarah dan terkoordinir dengan baik.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya pembelajaran menyangkut tiga hal: pre tes, proses, dan post tes sebagai berikut ¹²:

- a. Pre Tes (tes awal).

Pre tes memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, yang berfungsi antara lain, Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, dengan pre tes maka pikiran mereka terfokus pada soal yang harus dikerjakan.

¹² Mulyasa. Op. Cit. Hal. 103

b. Proses

Proses adalah sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosial.

c. Post Test

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post test, post test memiliki banyak kegunaan terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.

Dari peninjauan awal pada SMPN di kecamatan Haruai sebagian masuk kelas langsung pada pemberian materi tanpa mengetahui apakah materi apakah materi pelajaran yang disampaikan sesuai dengan keadaan, lingkungan dan waktu siswa. Dalam perumusan kompetensi dasar dan penyusunan program pembelajaran kebanyakannya mengutip program yang sudah jadi sangat sedikit yang mampu membuat sendiri. Dalam proses pembelajaran pre test (tes awal) ini hanya kadang-kadang saja sehingga anak tidak siap dalam pembelajaran dan tidak fokus terhadap apa yang harus kerjakan sehingga dalam proses KBM terkadang tidak nyambung dan anak menganggap remeh terhadap pelajaran Agama. Dalam menutup pelajaran kadang-kadang saja guru mengadakan post tes. Sehingga guru juga tidak memperhatikan terhadap keberhasilan belajar.

4. Evaluasi Hasil Belajar.

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan ;

- a. Tes kemampuan dasar dilakukan sebagai bahan evaluasi terhadap program yang telah dijalankan.
- b. Penilaian akhir satuan semester pendidikan, penilaian ini dilakukan untuk melihat ketuntasan belajar siswa selama satu semester.
- c. Penilaian program untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta tingkat kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.
- d. Penilaian kelas ini dilakukan melalui ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir.

Dari peninjauan awal pada SMPN di kecamatan Haruai evaluasi sebagian dilakukan pada akhir semester bahkan hanya pada materi saja, sedangkan evaluasi hasil belajar dapat di evaluasi melalui sikap siswa terhadap pengamalan pelajaran, terlebih pelajaran Agama yang mutlak diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga pengamalan keagamaan terlihat jelas dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain kegiatan :

- a. Ekstrakurikuler yaitu pengembangan kegiatan ekstra peserta didik diluar kegiatan sekolah yang berbentuk kegiatan ekstar dalam mengembangkan potensi, minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.
- b. Pengayaan dan remedial yaitu sebuah kegiatan tambahan yang dilakukan oleh guru dalam menambahkan materi tambahan sebagai pelajaran tambahan bagi peserta didik. Program ini merupakan pelengkap atau penambah dari jadwal harian siswa. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan analisis terhadap kegiatan belajar, dan terhadap tugas-tugas, hasil tes dan ulangan. Dari kegiatan ini dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Program ini juga mengidentifikasi materi yang perlu diulang, peserta didik yang wajib mengikuti remedial, dan yang mengikuti program pengayaan.
- c. Bimbingan dan konseling (BK) memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, dan belajar . lebih diutamakan segala yang berhubungan dengan masalah disekolah.

Namun yang terlihat pada SMPN di Kecamatan Haruai pengembangan peserta didik hanya pada acara lomba, kegiatan keagamaan pada hari besar Islam. Hal ini dilihat disamping faktor kemampuan guru sendiri dan juga minimuna dana sekolah untuk mendatangkan tenaga ahli untuk melatih anak yang punya potensi; seperti: tilawah, kaligrafi, kesenian dan lain sebagainya.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari paradigma tersebut di atas, penulis mencoba mendeskripsikan satu permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam pada SMPN di kecamatan Haruai Kab. Tabalong.

Dari permasalahan pokok tersebut, penulis menjabarkannya dalam beberapa sub pokok masalah, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman guru pendidikan agama Islam pada SMPN di kecamatan Haruai Kab. Tabalong terhadap peserta didik yang meliputi : tingkat kecerdasannya, kreatifitas, cacat fisik, dan perkembangan dan pertumbuhan kognitif ?
2. Bagaimana kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang meliputi: identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar dan penyusunan program pembelajaran ?
3. Bagaimana kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi kemampuan melakukan pre tes, proses, dan post tes ?
4. Bagaimana kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar yang meliputi: Tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan, penilaian program dan penilaian kelas ?
5. Bagaimana kemampuan guru dalam mengembangkan peserta didik yang meliputi: kegiatan ekstra kurikuler, pengayaan, remedial dan bimbingan konseling ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam pada SMPN di kecamatan Haruai Kab. Tabalong yang dijabarkan lagi dalam uraian lebih mendalam lagi yaitu :

1. Untuk mengetahui pemahaman guru pendidikan agama Islam pada SMPN di kecamatan Haruai Kab. Tabalong terhadap peserta didik yang meliputi ; Kecerdasan, kreatifitas, cacat fisik, dan perkembangan dan pertumbuhan kognitif.
2. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang meliputi : identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar dan penyusunan program pembelajaran.
3. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi kemampuan melakukan pre tes, proses, dan post tes.
4. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar yang meliputi; tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan, penilaian program dan penilaian kelas.
5. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengembangkan peserta didik yang meliputi : kegiatan ekstra kurikuler, pengayaan, remedial dan bimbingan konseling.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik Teoretis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis

- a. Bagi pengembang teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah penyempurna teori-teori yang berkaitan dengan mengembangkan sikap ilmiah terhadap dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.
- b. Sebagai gagasan baru dalam peningkatan kompetensi Pedagogik guru pendidikan agama Islam pada SMPN di kecamatan Haruai Kab. Tabalong.
- c. Sebagai khasanah keilmuan sekaligus referensi bagi mahasiswa pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin atau bagi siapa saja yang berkepentingan.
- d. Memperkaya wawasan bagi tenaga kependidikan dalam pembinaan profesionalisme kerja pendidik agama Islam untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah umum lainnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam mengambil kebijakan untuk membantu memenuhi kelancaran pembelajaran pendidikan agama Islam.
- b. Bagi Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam merumuskan program dan pengambilan kebijakan terhadap pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.
- c. Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merumuskan kebijakan yang berkenaan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.
- d. Bagi pendidik pendidikan agama Islam penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pedoman dalam meningkatkan proses pembelajaran.
- e. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dan referensi untuk mengadakan penelitian sejenis.

E. Definisi Operasional

Untuk memahami secara komprehensif judul tesis ini, maka penulis memberikan pengertian dan pemaknaan secara operasional yaitu;

1. Kompetensi pedagogik yang dimaksud pada penelitian ini adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik.

2. Guru pendidikan agama Islam yang dimaksud pada tesis ini adalah guru PAI pada SMPN di kecamatan Haruai Kab. Tabalong yang yang berstatus PNS, tidak memandang yang sudah disertifikasi maupun belum sertifikasi yang berada pada 4 buah sekolah yaitu SMPN 1, SMPN 3, SMPN 4 dan SMPN 9 Haruai.

Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam di sini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang berusaha menggali dan menganalisis bagaimana kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam yang ada pada SMPN di kecamatan Haruai yang penulis jabarkan dalam beberapa sub pokok masalah, yaitu Bagaimana pemahaman guru pendidikan agama Islam pada SMPN di kecamatan Haruai Kab. Tabalong terhadap peserta didik yang meliputi: tingkat kecerdasannya, kreatifitas, cacat fisik, dan perkembangan dan pertumbuhan kognitif. Bagaimana kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang meliputi: identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar dan penyusunan program pembelajaran. Bagaimana kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi kemampuan melakukan pre tes, proses, dan post tes. Bagaimana kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar yang meliputi: Tes kemampuan dasar, Penilaian akhir satuan pendidikan, Penilaian program dan penilaian kelas. Bagaimana kemampuan guru dalam mengembangkan peserta didik yang meliputi: kegiatan ekstra kurikuler, pengayaan, remedial dan bimbingan konseling.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berjudul kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam pada SMPN di kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong dengan memfokuskan pada masalah tentang kompetensi pedagogik guru pendidikan Agama Islam yang meliputi kemampuan guru pendidikan agama Islam pada SMPN di kecamatan Haruai Kab. Tabalong dalam mengelola pembelajaran serta bagaimana kemampuan guru pendidikan agama Islam pada SMPN di kecamatan Haruai Kab. Tabalong mengembangkan potensi peserta didik yang meliputi :I pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sementara ini yang ada hubungannya dengan penelitian dengan permasalahan ini, yang sudah pernah diteliti, seperti penelitian berikut ini:

1. Kompetensi Profesional Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Ma Al-Istiqamah Halong Kabupten Balangan, oleh Syamsi Wal Qamar, berupa skripsi, tahun 2011 M/1431 H. Jenis penelitiannya *Explanatory Research*, metodenya adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda, hasil penelitiannya adalah Kompetensi profesionalisme guru sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dan pelaksanaan kompetensi profesionalisme guru pada MA Al-Istiqomah Halong Kabupaten Balangan sudah diusahakan dengan seoptimal mungkin. Jadi perbedaannya adalah yang sudah diteliti di atas yaitu tentang kompetensi profesional guru bahasa Arab sedangkan penelitian ini meneliti kompetensi pedagogik guru PAI pada

sekolah SMPN di kecamatan Haruai persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kompetensi guru.

2. Kompetensi guru berpendidikan S2 pada Madrasah Aliyah Negeri Kecamatan Harunyan, oleh Muslim, berupa tesis. Jenis penelitiannya *Explanatory Research*, metodenya adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Hasilnya bahwa kompetensi guru pendidikan S2 mempunyai pengaruh yang sangat positif dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Kecamatan Harunyan. Jadi kompetensi yang diteliti disini memfokuskan pada guru yang berpendidikan S2 dengan kompetensi secara umum, sedangkan yang akan diteliti adalah kompetensi pedagogik tanpa melihat latar pendidikan terakhir dari setiap guru baik itu S2 maupun S1.
3. Profesionalisme Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Rantau, oleh Zulkifli, tahun 2007, berupa tesis. Jenis penelitiannya *Explanatory Research*, metode yang digunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Hasilnya bahwa profesionalisme guru memberikan pengaruh yang cukup positif dan signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada madrasah Aliyah Negeri I Rantau jadi perbedaannya adalah profesionalisme guru yang diteliti disini adalah secara umum menggambarkan profesionalisme guru dalam pencapaian sebuah pembelajaran. Sedangkan disini lebih mengarah pada guru Pendidikan Agama Islam dengan menggambarkan salah satu menjadi guru profesionalis adalah guru yang mampu mengembangkan kompetensi pedagogiknya.

Berdasarkan telaah di atas dapat dikatakan bahwa kajian pembahasan tentang kompetensi pedagogik guru pendidikan Agama Islam secara spesifik belum ditemukan.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya memperoleh gambaran mengenai isi dari tesis ini, maka berikut penulis akan mendeskripsikan garis-garis isi tesis yang tersusun secara sistematis dalam beberapa bab pembahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah bab pendahuluan yang berisi tentang: *Pertama*, latar belakang masalah yang menguraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi masalah pokok dan sub masalah yang akan dibahas dalam penelitian nanti. *Kedua*, rumusan masalah pokok penelitian, yang dijabarkan secara teoretis ke dalam sub pokok masalah. *Ketiga*, pengertian judul dan ruang lingkup penelitian yang berisikan pengertian dan kata kunci serta kerangka konseptual tentang judul tesis yang akan dibahas. *Keempat*, tinjauan pustaka yang mendudukan isi tulisan dalam tesis dengan mengemukakan bahwa masalah kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam hubungannya dengan penggunaan metode pembelajaran serta obyek penelitian tertentu belum pernah dibahas sebelumnya. *Kelima*, tujuan dan kegunaan penelitian yang menjelaskan secara spesifik tentang tujuan yang akan dicapai dan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang yang berkaitan dengan penelitian ini. *Keenam*, garis-garis besar isi tesis yang berisi gambaran isi secara keseluruhan tentang persoalan yang akan dibahas dalam tesis ini.

Bab dua adalah kajian pustaka yang berisi pembahasa tentang landasa teori kompetensi pedagogik guru, meliputi pengertian kompetensi, jenis-jenis kompetensi, dan kompetensi pedagogik guru.

Bab tiga adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi; pendekatan penelitian, subyek dan obyek, metode pengumpulan data dan analisis data.

Bab empat adalah laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian pada SMPN di kecamatan Haruai Kab. Tabalong, penyajian data dan pembahasan data tentang kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di kecamatan Haruai

Bab lima adalah penutup. Dalam bab ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dan implikasi penelitian sesuai dengan masalah pokok dan sub masalah yang diangkat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kompetensi Guru

Muhibbin Syah mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.¹³ Usman mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹⁴ Menurut Finch dan Crunkilton bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.¹⁵ Selain itu juga kompetensi diartikan sebagai *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.

Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh tiga faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik dan psikis. Kemampuan

¹³ Muhibbin Syah (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Hal 229

¹⁴ Moh. Uzer Usman, (1994). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal. 1

¹⁵ Mulyasa, E., (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 38

intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik dan adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan. Dan kemampuan psikis adalah kemampuan yang diperlukan untuk guru dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi kemampuan melakukan pre tes, proses, dan post tes serta kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar yang meliputi: Tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan, penilaian program dan penilaian kelas.

Stephen mengatakan “*Competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-reference effective and/or superior performance in a job or situation*”. Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu ¹⁶.

Rujukan mengenai kompetensi dari Stephen ini bisa dimaknai bahwa kompetensi dikatakan sebagai *underlying characteristic*, karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan *causally related*, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan *criterion-referenced*, karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerja baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu.

¹⁶ Stephen P. Robbins, (2001), *Organizational Behavior*, New Jersey: Pearson Education International. Hal. 37

Dari beberapa pengertian di atas dapatlah diambil sebuah kesimpulan bahwa kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Bila dikaitkan dengan definisi kompetensi yang selama ini telah dianut menunjukkan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.¹⁷

B. Jenis-Jenis Kompetensi Guru

Seorang professional menjalankan pekerjaan sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan atau sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan tugasnya berdasarkan profesionalisme dan bukan secara amatiran, dengan terus menerus meningkatkan mutu secara sadar melalui pendidikan dan pelatihan¹⁸

Profesionalisme adalah ide, aliran atau pendapat bahwa suatu profesi harus dilaksanakan secara profesional dengan mengacu kepada norma-norma profesionalisme. Misalnya dalam melaksanakan profesinya harus mengutamakan kliennya (mitra kerjanya), bukan imbalan yang diterima. Profesional juga harus berperilaku tertentu sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi. Seseorang yang telah memilih guru sebagai profesinya, harus benar-benar profesional dalam

¹⁷ Abdul Majid, (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.. Hal. 6

¹⁸ Tilaar, 2000, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.h. 86

bidang yang digelutinya. Dia harus memiliki kecakapan dan kemampuan dalam mengelola interaksi belajar-mengajar. Hal ini dapat dipahami bahwa keprofesionalan seorang guru sangat menentukan keberhasilan anak didiknya¹⁹

Mengajar merupakan suatu profesi dan setiap pekerjaan profesional mempunyai klasifikasi yang berbeda dengan profesi lainnya. Kualifikasi itu diwujudkan dalam bentuk kompetensi

Apabila kembali kepada konsep pendidikan dalam Islam, dengan menggunakan rujukan hasil konferensi internasional tentang pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977, pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus, yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Maka pengertian pendidikan Islam adalah sebagai *Mu'rabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib* sekaligus. Pengertian *mu'rabbi* mengisyaratkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki sifat *rabbani*, yaitu nama yang diberikan bagi orang-orang bijaksana, terpelajar, dalam bidang pengetahuan tentang *al-Rabb*, di samping itu juga memiliki sifat tanggungjawab, penuh kasih sayang terhadap peserta didik. Pengertian *mu'allim* mengandung konsekuensi bahwa mereka harus *a'limun* (ilmuan) yakni menguasai ilmu teoretik, memiliki kreatifitas, komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan konsep *ta'dib* mencakup pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus. Hilangnya dimensi amal dalam kehidupan guru pendidikan agama Islam akan menghapus citra dan esensi dari pendidikan Islam.

¹⁹ Sihertian, A. Piet, 2000, *Konsep Dasar Dan Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan SDM*, Jakarta: Rineka Cipta.h.3

Pada Pasal 10 Ayat 1 disebutkan: Kompetensi guru sebagaimana dimaksudkan pada pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi ²⁰

Selanjutnya pada penjelasan Undang-undang tersebut, diulas pengertian kompetensi sebagaimana disebutkan dalam Pasal 19, Ayat 1 yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Lebih rinci Mulyasa dengan uraiannya tentang kompetensi guru dalam bukunya “Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru menguraikan bahwa kompetensi guru terbagi menjadi empat, yaitu :

3. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut

²⁰ Undang-undang RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.h.7

dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang - kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum
- d. Perencanaan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²¹

4. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat

²¹ Mulyasa. Op.cit. hal. 79

dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa yang akan membimbing anaknya. Untuk itu, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.²²

5. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Ruang lingkup kompetensi professional :

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologi, sosiologis dan sebagainya.
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.

²²Uzer Usman, 2008, *Menjadi Guru Profesional* , Bandung: Remaja Rosdakarya H.15

- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.²³

Lebih lanjut Uzer Usman, dalam bukunya "*Menjadi Guru Profesional*" menjelaskan secara rinci kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional sebagai berikut²⁴ :

1. Kompetensi kepribadian ini meliputi :

- a. **Mengembangkan Kepribadian**

Seorang guru professional dituntut untuk mengembangkan kepribadiannya yakni :

- 1) Takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Seorang guru tidak akan mampu mendidik anak didiknya menjadi baik apabila guru itu sendiri tidak mencerminkan teladan yang baik dan taat pada ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu guru dituntut untuk menjadi pribadi yang bertakwa kepada tuhan yang maha Esa dengan mengkaji ajaran yang dianut, mengamalkan ajaran-ajaran

²³ Zainal Aqib, 2002, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendekia. H. 45

²⁴ Uzer Usman, Op. cit H.16

agamanya, serta menghayati peristiwa-peristiwa yang mencerminkan sikap saling menghargai antara umat beragama.

- 2) Berperan dalam masyarakat sebagai warga Negara yang berjiwa Pancasila

Guru adalah bagian dari masyarakat dan warga Negara, untuk itu guru berkewajiban menularkan nilai-nilai dari pandangan hidup bangsa, yakni Pancasila dengan jalan mengkaji ciri-ciri manusia Pancasila dan sifat-sifat kepatriotan bangsa Indonesia, membiasakan diri menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan serta membiasakan diri menghargai dan memelihara lingkungan hidup

- 3) Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik guru harus mencerminkan pribadi yang baik bagi murid-muridnya. Jika guru sendiri berperilaku buruk, disamping tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik anak didikpun dapat dipastikan tidak akan memiliki sikap dan sifat teladan terhadap gurunya. Oleh karena itu guru harus senantiasa menanamkan sifat-sifat terpuji seperti sabar, demokratis, menghargai pendapat orang lain, sopan santun dan tanggap terhadap pembaharuan.

b. Berinteraksi dan Berkomunikasi.

1) Berinteraksi dengan sejawat

Untuk meningkatkan kemampuan profesional. Untuk meningkatkan keprofesionalannya, guru sebaiknya selalu berinteraksi dengan sejawatnya, karena bukan tidak mungkin sejawatnya lebih dahulu menerima atau menemukan informasi-informasi lebih dahulu daripada dirinya sendiri. Oleh karena itu guru sebaiknya selalu menjaga dan meningkatkan hubungan kerja profesional dan membiasakan diri mengikuti perkembangan profesi.

2) Berinteraksi dengan masyarakat

Untuk menunaikan misi pendidikan. Untuk mencapai misi pendidikan, guru sebaiknya mengkaji berbagai lembaga yang ada dalam masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan dan berlatih menyelenggarakan kegiatan kemasyarakatan yang menunjang pendidikan.

c. Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan.

Seorang guru yang profesional adalah guru yang mampu membimbing anak didiknya dengan baik. Proses pembimbingan siswa dapat dilakukan antara lain ketika siswa mengalami kesulitan belajar, maka sikap guru yang baik adalah mencoba memecahkan persoalan tersebut. Hal yang terlebih dahulu dilakukan oleh guru dalam mengupayakan bimbingan agar berhasil dengan baik adalah mengkaji

konsep-konsep dasar bimbingan, berlatih mengenal kesulitan belajar siswa, serta memberikan bimbingan kepada murid yang memerlukan bimbingan.

d. Melaksanakan Administrasi Sekolah

Guru dalam melaksanakan administrasi sekolah terlebih dahulu harus mengenal pengadministrasian sekolah secara sederhana, seperti pedoman administrasi sekolah, mengenal jenis dan sarana administrasi sekolah, berlatih membuat dan mengisi berbagai format administrasi sekolah.

e. Melaksanakan Penelitian Sederhana Untuk Keperluan Pengajaran

Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajarannya, guru sebaiknya belajar menjadi peneliti dan melakukan penelitian sederhana. Untuk itu dalam penelitian yang sederhana, guru harus terlebih dahulu mengetahui dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti mengkaji konsep-konsep dasar penelitian ilmiah serta memahami laporan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional ini meliputi hal-hal berikut :

a. Menguasai Landasan Pendidikan

Guru profesional dituntut mengenal tujuan pendidikan. Guru diharapkan memahami tujuan pendidikan dengan mengkaji kegiatankegiatan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat dengan mengkaji peranan sekolah

sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan. Guru juga harus mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar dengan mengkaji jenis-jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta mengkaji prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran.

b. Menguasai Bahan Pengajaran

Guru harus menguasai bahan atau materi pelajaran dengan menelaah buku teks dan menelaah buku pedoman khusus bidang studi. Selain itu guru juga harus menguasai bahan pengayaan dengan mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bidang studi atau mata pelajaran, maupun mengkaji bahan yang menunjang yang relevan dengan profesi guru.

c. Menyusun Program Pengajaran

Dalam penyusunan program pengajaran ini langkah guru antara lain ; menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi mengajar, serta memilih dan mengembangkan media pembelajaran.

d. Melaksanakan Program Pengajaran

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan program pengajaran, antara lain guru harus menciptakan iklim belajar-mengajar yang tepat dengan mengetahui prinsip-prinsip pengelolaan kelas dan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar-mengajar. Hal lain yang

perlu diperhatikan oleh guru adalah mengatur ruang belajar serta mengelola interaksi belajar-mengajar dengan baik.

e. Menilai Hasil dan Proses Belajar Mengajar Yang Telah Dilaksanakan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah konsep dasar penilaian, teknik penilaian, menyusun alat penilaian serta menyelenggarakan penilaian untuk perbaikan proses belajar-mengajar.²⁵

6. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Hal ini diuraikan lebih lanjut dalam UUGD, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk :

- a. Berkomunikasi dengan lisan, tulisan, dan isyarat
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya.

²⁵ Ibid. 16-19

Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama berkaitan dengan pendidikan.

C. Kompetensi Yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Guru

Menyadari begitu pentingnya peran guru, Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan guru sebagai profesi pada tanggal 2 Desember 2004. Melalui pencanangan ini diharapkan status sosial guru akan meningkat secara signifikan dan tidak lagi hanya dilirik oleh mereka yang *kepepet* mencari kerja.²⁶ Eksistensi guru tersebut dikukuhkan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) yang ditandatangani Presiden RI pada 30 Desember 2005.

UU guru dan dosen memang sangat dibutuhkan untuk melengkapi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 39 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁷

Untuk menjadi tenaga guru yang profesional maka diperlukan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran serta strategi yang tepat dan didukung oleh

²⁶ Darmaningtyas. 2005. *Ilusi tentang Guru dan Profesionalisme*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Hlm. 197.

²⁷ Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 6.

metode yang sesuai dengan tingkatan daya serap peserta didik yang nantinya menjadikan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) yang ditandatangani Presiden RI pada 30 Desember 2005 pasal 10 menjelaskan bahwa kompetensi guru itu mencakup kompetensi paedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.²⁸

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Lebih lanjut pada Bab Penjelasan Pasal 28 ayat 3 PP 19 tahun 2005 tentang SNP yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

1. Pemahaman terhadap peserta didik
2. Perencanaan pembelajaran.
3. Pelaksanaan pembelajaran.
4. Evaluasi hasil belajar, dan

²⁸ Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 10

5. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berikut akan dijabarkan mengenai dimensi-dimensi dari kompetensi pedagogik tersebut:

1. Pemahaman Terhadap Peserta Didik.

Secara umum pemahaman peserta didik dapat berarti kemampuan guru dalam memahami kondisi siswa (baik fisik maupun mental) dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan begitu diharapkan dapat tercipta interaksi yang baik antara guru dan peserta didik dalam rangka menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Dalam arti guru mengetahui seluk beluk peserta didik yang diajar, menentukan metode pengajaran, bahan dan alat yang tepat sehingga memungkinkan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui interaksi dan pengalaman belajar. Sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreatifitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif.²⁹

a. Tingkat Kecerdasan

Dalam bukunya Psikologi Pendidikan, Alisuf Sabri menyimpulkan arti dari kecerdasan (intelegensi) sebagai berikut ³⁰:

²⁹ Mulyasa. Op.cit. hal. 79

³⁰ Sabri, Alisuf, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya,2007, hal.117

- 1) Kemampuan umum mental individu yang tampak dalam caranya bertindak atau berbuat atau dalam memecahkan masalah atau dalam melaksanakan tugas.
- 2) Suatu kemampuan mental individu yang ditunjukkan melalui kualitas kecepatan, ketepatan dan keberhasilannya dalam bertindak/berbuat atau memecahkan masalah yang dihadapi.

Dari pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa selain ditentukan berdasarkan hasil tes IQ, ternyata tinggi atau rendahnya tingkat kecerdasan seseorang dapat dilihat dari kecepatan, ketepatan dan keberhasilan seseorang dalam bertindak atau dalam memecahkan masalah.

Adanya perbedaan IQ atau tingkat kecerdasan tiap peserta didik sudah barang tentu menunjukkan adanya perbedaan kemampuan pula. Perbedaan kemampuan ini sangat mempengaruhi peserta didik dalam menerima dan menyerap pelajaran, menyelesaikan tugas-tugas, kualitas prestasi hasil belajar, maupun aktifitas lain. Perbedaan-perbedaan seperti inilah yang perlu disadari oleh seorang guru. Sehingga dalam menjalankan fungsinya seorang guru dapat melayani perbedaan tersebut dengan sikap yang tepat. Diantaranya dengan memberikan kegiatan belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Hingga hasilnya setiap peserta didik diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan segala masalah yang dihadapi sesuai dengan tingkat kemampuannya.

b. Kreatifitas

Seperti halnya pemahaman terhadap tingkat kecerdasan peserta didik, guru juga diharapkan dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dan kreatifitasnya. Berdasarkan penelitiannya, Gibbs menyimpulkan bahwa kreatifitas dapat dikembangkan dengan memberikan kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Apa yang dikemukakan Gibbs diatas tentunya juga harus didukung dengan kreatifitas guru itu sendiri dalam menggunakan pendekatan/metode pengajaran.³¹

Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kreatifitas peserta didik Bahri dan Zain menyebutkan ada tiga aspek keterampilan guru dalam mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar, yaitu variasi dalam gaya mengajar, dalam menggunakan media/bahan pengajaran serta variasi dalam interaksi antara guru dan siswa. Salah satu contoh metode pengajaran yang kini sering digunakan di banyak sekolah adalah metode inquiry (inkuiri), yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi sesuatu sesuai dengan persepsi dan kreatifitas peserta didik.

c. Cacat Fisik

Dalam bagian ini guru dituntut untuk dapat memahami kondisi fisik peserta didik yang memiliki keterbatasan atau kelainan (cacat). Dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka, sikap dan layanan yang berbeda dapat dilakukan sesuai dengan kondisi fisik yang dialami peserta didik.

³¹ Mulyasa. Op.cit. hal. 88

Misalkan jenis alat bantu/media yang berbeda bagi penyandang cacat tuna netra, mengatur posisi duduk bagi tuna rungu ataupun perlakuan khusus seperti membantu duduk bagi peserta didik yang mengalami lumpuh kaki.

d. Pertumbuhan dan Perkembangan Kognitif

Pada dasarnya proses belajar mengajar bertujuan menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan (pertumbuhan dan perkembangan) struktur kognitif siswa. Dalam ranah kognitif ini terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang yang terendah sampai jenjang paling tinggi, yaitu:³²

- 1) Pengetahuan/hafalan/ingatan.
- 2) Pemahaman.
- 3) Penerapan.
- 4) Analisis.
- 5) Sintesis.
- 6) Penilaian.

Pertumbuhan dan perkembangan aspek kognitif tersebut merupakan kolaborasi antara potensi bawaan dan lingkungan. Salah satu lingkungan yang mempengaruhi struktur kognitif siswa adalah pada saat terjadinya interaksi belajar mengajar. Proses pertumbuhan dan perkembangan kognitif siswa yang menuju kematangan inilah yang harus terus dipantau dan dipahami guru.

³² Anas Sudiyono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta, 1996, h.49.

Sehingga guru benar-benar dapat memahami tingkat kesulitan yang dihadapi dengan menerapkan pembelajaran yang efektif sebagai solusinya.

2. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan awal guru dalam rangka mengidentifikasi dan menginventarisasi segala komponen dasar yang akan digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Sedikitnya ada tiga kegiatan yang mendukung Perencanaan pembelajaran ini, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.³³

a. Identifikasi Kebutuhan

Tahap ini merupakan tahap dimana guru melibatkan peserta didik dalam rangka mengidentifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber yang mendukung kegiatan belajar, hambatan yang mungkin dihadapi serta hal lainnya. Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Berdasarkan identifikasi terhadap kebutuhan belajar tersebut kemudian akan dirumuskan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai peserta didik.

b. Perumusan Kompetensi Dasar.

³³ Mulyasa. Op. Cit. Hal. 100

Kompetensi merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta dalam memberi petunjuk penilaian. Dengan dirumuskannya kompetensi yang akan dicapai peserta didik, diharapkan penilaian pencapaian kompetensi yang kelak akan dilakukan bersifat objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan mengacu pada penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar.³⁴

c. Penyusunan Program Pembelajaran.

Kegiatan ini merupakan tahap selanjutnya sebelum menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP itu sendiri adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.³⁵ Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Supaya RPP yang disusun bisa efektif dan efisien maka perlu dilakukan kegiatan yang mendukung berikut³⁶ :

- 1) Melakukan pemetaan kompetensi per unit.
- 2) Melakukan analisis alokasi waktu, dan
- 3) Menyusun program tahunan dan semester.

3. Pelaksanaan Pembelajaran.

³⁴ Ibid. Hal 102

³⁵ Masnur Muslich, *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.45.

³⁶ Ibid, hal.41

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya pembelajaran menyangkut tiga hal: pre tes, proses, dan post tes, sebagai berikut ³⁷:

a. Pre Tes (tes awal).

Pre tes memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, yang berfungsi antara lain:

- 1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, dengan pre tes maka pikiran mereka terfokus pada soal yang harus dikerjakan.
- 2) Untuk mengetahui kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, dengan cara membandingkan hasil pre tes dengan post tes.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.

b. Proses

³⁷ Mulyasa. Op. Cit. Hal. 103

Proses adalah sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosial. Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran disamping menunjukkan gairah belajar yang tinggi, nafsu belajar yang besar dan tumbuhnya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya setidaknya sebagian besar (75%). Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

c. Post Test

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post test, post test memiliki banyak kegunaan terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi post test antara lain :

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.

- 2) Untuk mengetahui kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai anak didik dan tujuan-tujuan yang belum dikuasai anak didik. Bagi anak yang belum menguasai tujuan pembelajaran perlu diberikan pengulangan (remedial teaching)..
 - 3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial maupun yang perlu diberikan pengayaan.
 - 4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik yang telah dilaksanakan.
4. Evaluasi Hasil Belajar.

Evaluasi hasil belajar ini sangat perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan dan pembentukan kompetensi siswa. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

a. Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran.

b. Penilaian Akhir Satuan Pendidikan

Penilaian akhir satuan semester ini dilakukan pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar siswa dalam satuan waktu tertentu. dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekola.

c. Penilaian Program

Penilaian program dilakukan dilakukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta tingkat kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman. Penilaian program ini dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara *kontinu* dan berkesinambungan.

d. Penilaian Kelas

Penilaian kelas ini dapat dilakukan dengan mengadakan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi tertentu. Sedangkan Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester dengan bahan yang disajikan sebagai berikut:

- 1) Ulangan umum semester pertama soalnya diambil dari materi semester pertama.
- 2) Ulangan umum semester kedua yaitu soalnya merupakan gabungan dari semester pertama dan kedua dengan penekanan pada materi semester kedua.

Sedangkan Ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh materi pembelajaran yang telah diberikan, dengan penekanan pada bahan-bahan yang diberikan pada kelas tinggi. Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, memberikan umpan balik, mempengaruhi proses pembelajaran dan

pembentukan kompetensi peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar dan pembentukan kompetensi siswa.

5. Pengembangan Peserta Didik.

Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan konseling (BK). Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak, menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan ini adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas, berbasis pada perencanaan dan solusi atas masalah yang dihadapi anak dalam belajar. Sehingga hasil belajar anak dapat meningkat dan target perencanaan guru dapat tercapai. Pada prinsipnya, Kesemua aspek kompetensi pedagogik di atas senantiasa dapat ditingkatkan melalui pengembangan kajian masalah dan alternatif solusi.

D. Indikator Kompetensi Pedagogik

Kemudian kompetensi pedagogik ini dikelompokkan menjadi 10 macam, diantaranya:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
 - 1) Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
 - 2) Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.

- 3) Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
- 4) Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.

b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

- 1) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 4) Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
- 5) Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.
- 6) Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.
- 7) Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
- 8) Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.
- 9) Mengembangkan indikator instrument penilaian.

c. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

- 1) Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.
 - 2) Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.
 - 3) Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.
 - 4) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, laboratorium, maupun lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.
 - 5) Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu, untuk mencapai tujuan secara utuh.
 - 6) Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.
- d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
- e. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 1) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.
 - 2) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
- f. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.

- 1) Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, secara lisan, tulisan dan atau bentuk lain.
 - 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/ permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari :
 - a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh,
 - b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian,
 - c) respons peserta didik terhadap ajakan guru,
 - d) reaksi guru terhadap respons peserta didik
- g. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 1) Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
 - 2) Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
 - 3) Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - 4) Mengembangkan instrument penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - 5) Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrument.
 - 6) Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
 - 7) Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
- h. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

- 1) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.
 - 2) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.
 - 3) Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
 - 4) Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- i. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- 1) Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 - 2) Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.
 - 3) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.³⁸

E. Spesifikasi Kompetensi Pedagogik Guru

1. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Kemampuan guru dalam memahami peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru.³⁹ Mengungkapkan sedikitnya terdapat 4 (empat) hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreatifitas, kondisi fisik, dan perkembangan kognitif.

³⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, (bandung: CV. Nuansa Aulia, 2009), hlm. 164-165.

³⁹ Mulyasa. Op.cit. 79

a. Tingkat kecerdasan (intelegensi)

Menurut English dalam Sunarto dan Hartono istilah intelegensi atau intellect berarti antara lain :

- 1) Kekuatan mental dimana manusia dapat berfikir.
- 2) Suatu rumpun nama untuk proses kognitif, terutama untuk aktivitas yang berkenaan dengan berfikir (misalnya menghubungkan, menimbang, dan memahami).
- 3) Kecakapan, terutama kecakapan yang tinggi untuk berfikir.⁴⁰

Secara ringkas bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk berpikir abstrak, belajar, atau mengintegrasikan pengalaman-pengalaman baru dan mengadaptasikan ke situasi baru. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang bersifat umum yang dapat menjadikan seseorang membuat atau mengadakan analisis, menyelesaikan masalah, beradaptasi dengan lingkungan, dan membuat kesimpulan.

Usia mental mungkin lebih rendah, lebih tinggi, atau sama dengan usia kronologis (usia yang dihitung sejak kelahiran). Anak cerdas memiliki usia mental lebih tinggi dari usianya, dan mampu mengerjakan tugas-tugas untuk

⁴⁰ Sunarto dan, Agung Kartono, B, 2002, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta; Rineka Cipta, Cet. 2.H. 9

anak yang usianya lebih tinggi. Sebagai contoh jika seorang anak yang berusia lima tahun mampu mengerjakan tugas-tugas untuk anak usia delapan tahun dengan benar, tetapi tidak dapat mengerjakan tugas yang lebih dari tugas tersebut, maka usia mentalnya adalah delapan tahun. Sebaliknya ada anak yang telah berusia delapan tahun tetapi tidak mampu mengerjakan tugas untuk anak usia delapan tahun, tetapi hanya mampu mengerjakan tugas untuk anak usia lima tahun, maka usia mental anak tersebut adalah 5 tahun yang berarti jauh di bawah usia kronologisnya. Ini berarti tingkat kecerdasan adalah usia mental dibandingkan dengan usia kronologis. Pada tahun 1938, Thurstone dalam Mulyasa⁴¹ mengemukakan aspek tes kemampuan mental dasar (*Primary Mental Abilities Test*) yang meliputi kemampuan-kemampuan berikut :

- 1) Pemahaman kata (*verbal comprehension*) yaitu kemampuan untuk memahami ide-ide yang diekspresikan dengan kata-kata.
- 2) Bilangan (*number*), yaitu kemampuan untuk menalar dan memanipulasi secara matematis.
- 3) Ruang (*spatial*), yaitu kemampuan untuk memvisualisasikan objek-objek dalam bentuk ruang.
- 4) Penalaran (*reasoning*), yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah.

⁴¹ Ibid 80

- 5) Kecepatan persepsi (*perceptual speed*), yaitu kemampuan menemukan persamaan-persamaan dan keridaksamaanketidaksamaan di antara objek-objek secara cepat.

Perkembangan intelegensi dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman dari sekolah (pendidikan). Pengaruh keduanya sangat besar. Lingkungan merupakan sumber belajar. Semakin luas lingkungan seseorang, maka semakin baik tingkat intelegensi orang tersebut. Peranan pengalaman dari sekolah juga menyumbang secara positif terhadap peningkatan intelegensi. Semakin lama seseorang menghabiskan waktu bersekolah maka semakin baik pula intelegensinya. Layanan terhadap perbedaan peserta didik dapat dilakukan dengan program akselerasi (percepatan bagi anak cerdas), belajar dalam kelompok (berdasarkan tingkat kecerdasan dan prestasi), dan kenaikan kelas yang melompat.⁴²

b. Kreatifitas

Kreatifitas dapat dikembangkan dengan penciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreatifitasnya. Taylor dalam Mulyasa mengemukakan hal-hal yang dapat dikembangkan untuk mengembangkan kreatifitas, yaitu:

1. Menilai, dan menghargai berpikir kreatif.
2. Membantu anak menjadi lebih peka terhadap rangsangan dari lingkungan.
3. Memberanikan anak untuk memanipulasi benda-benda dan ide-ide
4. Mengajar bagaimana menguji setiap gagasan secara sistematis.
5. Mengembangkan rasa toleransi terhadap gagasan baru,
6. Berhati-hati dalam “memaksakan” suatu pola tertentu.

⁴² Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Jakarta: Hikayat Publishing, 2008).h.78

7. Mengembangkan iklim kelas yang kreatif
8. Mengajar anak untuk menilai berpikir kreatif.
9. Mengajar ketrampilan anak untuk menghindari atau menguasai sangsi-sangsi teman sebaya tanpa mengorbankan kreatifitas mereka.
10. Memberikan informasi tentang proses kreatifitas.
11. Menghalau perasaan kagum terhadap karya-karya besar.
12. Memberanikan dan menilai kegiatan belajar berdasarkan inisiatif sendiri.
13. Menciptakan “duri dalam daging” (*thorns in the flesh*), untuk membuat anak-anak menyadari adanya masalah dan kekurangan.
14. Menciptakan kondisi yang diperlukan untuk berpikir kreatif.
15. Menyediakan waktu untuk suatu keaktifan dan ketenangan.
16. Menyediakan sumber untuk menyusun gagasan-gagasan.
17. Mendorong kebiasaan untuk menyusun implikasi ide-ide.
18. Mengembangkan ketrampilan untuk memberikan kritik yang membangun.
19. Mendorong kemahiran pengetahuan berbagai lapangan.
20. Menjadi guru yang hangat, dan bersemangat.⁴³

Guru diharapkan senantiasa menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreatifitasnya dengan baik. Namun harus diwaspadai bahwa anak kreatif belum tentu pandai, dan sebaliknya. Kondisi-kondisi yang diciptakan oleh guru juga tidak menjamin timbulnya prestasi belajar yang baik. Hal ini perlu dipahami guru agar tidak terjadi kesalahan dalam menyikapi peserta didik yang kreatif, demikian pula terhadap yang pandai. Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Namun dalam pelaksanaannya seringkali tidak disadari, bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreatifitas peserta didik. Hal-hal tersebut di atas dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang pada umumnya lebih menekankan aspek kognitif, sehingga

⁴³ Syaiful Sagala, , 2009, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: al-Fabeta.h.89

kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pemahanan pengetahuan dan ingatan. Situasi yang demikian biasanya menyebabkan peserta didik dituntut untuk menerima apa-apa yang dianggap penting oleh guru dan menghafalnya. Banyak resep untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pembelajaran yang dapat mengembangkan aktivitas dan kreatifitas belajar secara optimal, sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Gibbs dalam Mulyasa, mengungkapkan bahwa kreatifitas dapat dikembangkan melalui tindakan-tindakan berikut :

- a. Dikembangkan rasa percaya, dan tidak ada perasaan takut
- b. Diberikan kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah
- c. Dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar
- d. Diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter
- e. Dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan ⁴⁴

Memahami uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa kreatifitas peserta didik dalam belajar sangat bergantung pada kreatifitas guru dalam mengembangkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi standar, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

c. Kondisi Fisik

Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, pincang (kaki), dan lumpuh karena kerusakan otak. Terhadap

⁴⁴ Mulyasa. Op.cit. 89

peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya guru harus bersikap lebih sabar, dan telaten, tetapi dilakukan secara wajar sehingga tidak menimbulkan kesan negatif. Perbedaan layanan mereka (jika mereka bercampur dengan anak yang normal), antara lain dalam bentuk jenis media pendidikan yang digunakan, serta membantu dan mengatur posisi duduk. Sehubungan dengan peserta didik yang mengalami hambatan fisik Ornstein dan Levine sebagaimana yang dikutip Mulyasa membuat pernyataan sebagai berikut.

- 1) Orang-orang yang mengalami hambatan, bagaimanapun hebatnya kemampuan mereka, harus diberikan kebebasan dalam pendidikan yang cocok.
- 2) Penilaian terhadap mereka harus adil dan menyeluruh.
- 3) Orang tua atau wali mereka harus adil dan boleh memprotes keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah mereka.
- 4) Rencana pendidikan individual, yang meliputi pendidikan jangka panjang dan jangka pendek harus diberikan. Harus pula diadakan tinjauan ulang terhadap tujuan dan metode yang dipilih
- 5) Layanan pendidikan diberikan dalam lingkungan yang agak terbatas, untuk memberikan layanan yang tepat, dan pada saat tertentu peserta didik bisa ditempatkan di kelas khusus atau terpisah.⁴⁵

d. Perkembangan dan Pertumbuhan Kognitif

⁴⁵ Ibid.h95

Perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis, dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap, dan merupakan suatu proses kematangan. Perubahan-perubahan ini tidak bersifat umum, melainkan merupakan hasil interaksi antara potensi bawaan dengan lingkungan. Baik peserta didik yang cepat maupun lambat, memiliki kepribadian yang menyenangkan atau menggelisahkan, tinggi atau pun rendah, sebagian besar bergantung pada interaksi antara kecenderungan bawaan dan pengaruh lingkungan. Penganut aliran genetik (*naturalis/nativis*) mengemukakan bahwa perbedaan antar kelompok sebagian besar ditentukan oleh faktor hereditas, dan pengaruh lingkungan. Sementara itu penganut lingkungan (*environmentalis*) mengakui bahwa perbedaan kelompok sebagian berasal dari potensi bawaan, tetapi percaya bahwa lingkungan merupakan faktor yang lebih penting. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap individu memiliki keunikan sebagai hasil hereditas dan lingkungannya. Oleh karena itu penting untuk senantiasa menemukan dan menciptakan metode pendidikan, serta mengkondisikan lingkungan yang cocok bagi kebutuhan individu-individu yang unik itu. Pandangan yang paling menyeluruh tentang perkembangan kognitif dikemukakan oleh Jean Piaget. Jean Piaget sebagaimana dikutip Mulyasa mengemukakan empat tahap perkembangan kognitif, sebagai berikut.

- a. Tahap sensomotorik (sejak lahir hingga usia dua tahun)
- b. Tahap praoperasional (usia 2-7 tahun)

- c. Tahap operasi nyata (usia 7-11 tahun)
- d. Tahap operasi formal (usia 11 tahun dan seterusnya) ⁴⁶

Jika memperhatikan tahapan di atas, maka peserta didik SMPN sedang dalam tahapan operasi formal. Tahapan ini ditandai dengan perkembangan kegiatan-kegiatan (operasi) berfikir formal dan abstrak dengan ciri-ciri :

- a. Mampu menganalisis ide-ide.
- b. Memahami tentang ruang dan hubungan-hubungan yang bersifat sementara
- c. Mampu berfikir logis tentang data yang abstrak
- d. Mampu menilai data menurut kriteria yang diterima
- e. Mampu menyusun hipotesis dan mencari akibat-akibat yang mungkin dapat terjadi dari hipotesis tersebut.
- f. Mampu membangun teori-teori dan memperoleh simpulan logis tanpa pernah memiliki pengalaman langsung pemahaman ini akan lebih membantu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik “formal”, yang membina peserta didik dalam kondisi terancang disertai penetapan kualitas hasilnya (evaluasi) antara lain melalui tes. ⁴⁷

Perbedaan individu sebagaimana diuraikan di atas perlu dipahami oleh para guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif. Pembelajaran dapat di perluas, diperdalam, dan disesuaikan dengan keberagaman kondisi dan kebutuhan, baik yang menyangkut kemampuan atau potensi peserta didik maupun potensi lingkungan.

⁴⁶ Ibid. 96-98

⁴⁷ Nasution, S., Didaktik Asas-Asas Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, Cet. 2. H. 45

2. Perencanaan Pembelajaran

Defenisi tentang belajar selalu mengalami perubahan, berdasarkan kemajuan dan kebutuhan belajar itu sendiri. Pada akhir abad 20 muncullah kritik dan konsep dari para ilmuwan pendidikan yang mengatakan bahwa bukan zamannya lagi pembelajaran hanya berfokus pada guru (*teacher centered*), tetapi konsep pembelajaran modern adalah pembelajaran yang memberikan peluang sebesar-besarnya kepada peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya⁴⁸ Posisi guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator, yang membantu peserta didik untuk mencapai kemajuan dalam berbagai aspek yang sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Hal tersebut sesuai dengan konsep mengajar yang dikemukakan oleh Kenneth D. Moore yang dikutip Dede Rosyada dalam bukunya bahwa mengajar bukan sekedar hanya diarahkan untuk seberapa banyak pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik, tetapi mengajar adalah seberapa besar peluang yang diberikan guru kepada peserta didik, untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya, dan juga belajar dan memperoleh sesuatu yang ingin diketahuinya⁴⁹ Oleh karena itu sebelum guru melakukan proses pembelajaran, agar dapat mengajar dengan baik maka terlebih dahulu harus merancang pembelajaran. Merancang pembelajaran berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut :

⁴⁸ Dede Rosyada, 2007, Paradigma Pendidikan Gratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan , Jakarta: Kencana Prenaga. H. 92-93

⁴⁹ Ibid

a. Identifikasi Kebutuhan Belajar

Dalam melakukan identifikasi kebutuhan belajar, pada hakekatnya diarahkan agar dalam proses pembelajaran nantinya tidak mengalami hambatan, sehingga tujuan yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran dapat terwujud. Partisipasi peserta didik sangat diperlukan dalam melakukan identifikasi kebutuhan belajar, karena peserta didik adalah subyek dan obyek dalam setiap pembelajaran. Adapun prosedur yang dilakukan dalam identifikasi kebutuhan belajar:

1. Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan mereka, yang berkaitan dengan kompetensi tertentu yang mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran.
2. Peserta didik didorong untuk menggunakan segala potensi yang disiapkan oleh sekolah, utamanya sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar.
3. Peserta didik dibantu untuk mengenal dan menyatakan hambatan-hambatan yang dialami dalam memenuhi kebutuhan belajar.⁵⁰

Dengan adanya partisipasi peserta didik dalam mengidentifikasi kebutuhan belajarnya, tentunya peserta didik akan termotivasi dalam mengikuti proses

⁵⁰ Mulyasa. Op.Cit. 100-101

pembelajaran, karena merasa dihargai dan kebutuhan belajar telah mereka dapatkan sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

b. Perumusan Kompetensi Dasar

Setiap materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik harus memuat kompetensi yang mesti dicapai dalam pembelajaran. Dengan adanya kompetensi yang terdapat dalam setiap pokok pembahasan maka guru akan mudah mengarahkan materi pembelajaran. Oleh karena itu kompetensi yang dirumuskan dalam setiap pembelajaran senantiasa memuat tiga taksonomi pembelajaran yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom dan D. Krathwohl yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada standar kompetensi (SK) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus memuat :

- a. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kemampuan dalam bidang kognitif.
- b. Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap peserta didik.
- c. Kemahiran (*skill*) yaitu kemahiran peserta didik dalam melaksanakan secara praktek tentang tugas yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai (*value*) yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh peserta didik.
- e. Sikap (*attitude*) yaitu pandangan peserta didik terhadap sesuatu.

f. Minat (*interest*) yaitu kecenderungan peserta didik untuk melakukan suatu perbuatan⁵¹

Dengan demikian standar kompetensi yang tercantum dalam setiap materi pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kecakapan, nilai-nilai, sikap dan minat peserta didik agar mereka dapat menguasai sekaligus mengaplikasikan materi pembelajaran tersebut.

c. Penyusunan Program Pembelajaran

Kegiatan ini merupakan tahap selanjutnya sebelum menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP itu sendiri adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.⁵² Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Supaya RPP yang disusun bisa efektif dan efisien maka perlu dilakukan kegiatan yang mendukung berikut⁵³ :

- 1) Melakukan pemetaan kompetensi per unit.
- 2) Melakukan analisis alokasi waktu, dan
- 3) Menyusun program tahunan dan semester.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah guru menetapkan dan mengetahui kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran maka selanjutnya adalah tahap

⁵¹ Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). 2008, Jakarta: Kencana Prenada. h.70-71

⁵² Masnur Muslich, KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.45.

⁵³ Ibid, hal.41

pelaksanaan dari pembelajaran, dengan tetap mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya interaksi antara guru dan peserta didik dalam suatu waktu dan tempat. Guru dalam melakukan proses pembelajaran harus menciptakan kondisi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Umumnya pembelajaran menyangkut tiga hal: pre tes, proses, dan post tes, sebagai berikut ⁵⁴:

a. Pre Tes (tes awal).

Pre tes memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, yang berfungsi antara lain, Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, dengan pre tes maka pikiran mereka terfokus pada soal yang harus dikerjakan.

b. Proses

Proses adalah sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosial.

c. Post Test

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post test, post test memiliki banyak kegunaan terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.

⁵⁴ Mulyasa. Op. Cit. Hal. 103

Dari peninjauan awal pada SMPN di kecamatan Haruai sebagian masuk kelas langsung pada pemberian materi tanpa mengetahui apakah materi apakah materi pelajaran yang disampaikan sesuai dengan keadaan, lingkungan dan waktu siswa. Dalam perumusan kompetensi dasar dan penyusunan program pembelajaran kebanyakannya mengutip program yang sudah jadi sangat sedikit yang mampu membuat sendiri. dalam proses pembelajaran pre test (tes awal) ini hanya kadang-kadang saja sehingga anak tidak siap dalam pembelajaran dan tidak fokus terhadap apa yang harus kerjakan sehingga dalam proses KBM terkadang tidak nyamung dan anak menganggap remeh terhadap pelajaran Agama. Dalam menutup pelajaran kadang-kadang saja guru mengadakan post tes. Sehingga guru juga tidak memperhatikan terhadap keberhasilan belajar.

4. Evaluasi Hasil Belajar

Guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat.⁵⁵

Diatara bagian dari evaluasi hasil belajar adalah berusaha memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam kemudian menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam., menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil

⁵⁵ (<http://mahmuddin.wordpress.com/2008/03/19/kompetensi-pedagogik-guru-indonesia/>)

belajar. , mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar, remedial dan pengayaan.

Dari penjabaran diatas maka evaluasi hasil belajar dapat dilakukan dengan cara yaitu :

a. Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran.

b. Penilaian Akhir Satuan Pendidikan

Penilaian akhir satuan semester ini dilakukan pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar siswa dalam satuan waktu tertentu. dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.

c. Penilaian Program

Program dilakukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta tingkat kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman. Penilaian program ini dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan.

d. Penilaian Kelas

Penilaian kelas ini dapat dilakukan dengan mengadakan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi tertentu. Sedangkan Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester dengan bahan yang disajikan sebagai berikut:

- 1) Soal ulangan umum semester pertama soalnya diambil dari materi semester pertama.
- 2) Soal ulangan umum semester kedua yaitu soalnya merupakan gabungan dari semester pertama dan kedua dengan penekanan pada materi semester kedua.⁵⁶

5. Kemampuan Dalam Mengembangkan Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensinya.

Pengembangan potensi peserta didik berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Karena pada dasarnya peserta didik memiliki potensi masing-masing yang berbeda satu sama

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,), Cet ke-13, h. 10-11

lainnya, namun terkadang potensi itu tidak muncul dan berkembang disebabkan tidak adanya program dari sekolah yang mengarahkan agar potensi peserta didik tersebut dapat tersalurkan. Pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan dengan mempersiapkan atau diprogramkan di luar jam pembelajaran, hal ini dimaksudkan agar kegiatan atau jadwal pengembangan potensi tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran yang kebanyakan pada pagi hari. Kegiatan pengembangan potensi peserta didik yang diprogramkan oleh masing-masing sekolah tentunya berbeda-beda, tergantung dengan kebutuhan dan potensi ataupun bakat dari peserta didik. Namun kegiatan pengembangan potensi peserta didik secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Kegiatan Ekstrakurikuler (Ekskul)

Kegiatan ekstrakurikuler yang biasa diprogramkan oleh suatu lembaga pendidikan merupakan kegiatan tambahan yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran. Tujuannya agar peserta didik dapat mengembangkan potensi ataupun bakat yang dimilikinya, yang tidak nampak ketika proses pembelajaran klasikal berlangsung. Ragam kegiatan pengembangan diri yang masuk dalam kategori kegiatan ekstrakurikuler dapat digolongkan dalam 3 bagian yaitu :

1. Kegiatan non keagamaan, seperti :
 - a) Pendidikan kegiatan sekolah
 - b) Pramuka
 - c) Kelompok ilmiah remajah
 - d) Seni bela diri

- e) Seni musik
 - f) Drum band
 - g) Jurnalistik
 - h) Latihan kepemimpinan dasar
 - i) Olahraga
2. Kegiatan keagamaan, seperti :
- a) Remaja mesjid
 - b) Kasida rabana
 - c) Baca tulis Al Quran
 - d) Kajian keislaman
3. Kegiatan sosial, seperti :
- a) Palang merah remaja (PMR)
 - b) Pencinta alam
 - c) Karyawisata
 - d) Panjat tebing⁵⁷

Diadakannya pengembangan potensi harapan peserta didik dapat menemukan dan mengembangkan potensi yang selama ini terpendam, dengan berusaha mendapatkan prestasi yang gemilang. Demikian pula perogram kegiatan ekstrakurikuler di suatu lembaga pendidikan tentunya akan menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua untuk memasukkan anaknya di lembaga pendidikan tersebut.

b. Program remedial dan Pengayaan

⁵⁷ Muhaimin Prabowo Sutiah, Sugeng Listyo, , *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta, 2008. Radja Grafindo Persada. H.314-317

Remedial berasal dari bahasa Inggris *remedy* yang berarti obat, memperbaiki, atau menolong. Remedial merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru berdasarkan hasil pengamatan dan diagnosis, bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar sehingga diperlukan terapi atau upaya pemecahan masalah yang dihadapi, baik dengan cara penyembuhan, maupun pencegahan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh.⁵⁸ Dengan melakukan kegiatan remedial guru akan dapat menemukan kekurangan-kekurangan peserta didik yang berkaitan dengan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran yang telah diterimanya, setelah guru dapat mengetahui dan mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan peserta didik tersebut maka guru memberikan alternatif pemecahan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap serta kebiasaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Program pengayaan adalah suatu kegiatan yang dimaksudkan agar peserta didik memiliki pengetahuan yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran yang telah diterimanya di kelas. Pelaksanaan program pengayaan didasarkan pada konsep bahwa belajar merupakan suatu proses yang senantiasa berkelanjutan (*on going process*), belajar sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan (*fun*) sekaligus menantang (*challenge*).⁵⁹ Oleh sebab itu dalam suatu lembaga pendidikan program pengayaan sangat perlu dilakukan agar memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan materi pembelajaran, sehingga mereka akan lebih paham akan materi pembelajaran tersebut. Sasaran guru untuk mengadakan remedial adalah peserta didik yang prestasi belajarnya belum mencapai standar maksimal, agar

⁵⁸ Kunandar, 2007, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.h.237

⁵⁹ Ibid.h. 265

mereka dapat dibimbing untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Sedangkan program pengayaan diarahkan kepada peserta didik yang memiliki dan telah mencapai standar kompetensi, sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap materi pembelajaran.

c. Program Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di setiap lembaga pendidikan adalah sebagai suatu upaya membantu peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Guru diharuskan memiliki kompetensi pedagogik dengan menjadi seorang konselor bagi peserta didik. Guru yang akan melakukan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik, terlebih dahulu harus mengetahui karakter dan kondisi peserta didik tersebut. Ada tiga langkah utama yang mesti dilakukan guru dalam rangka melakukan bimbingan dan konseling kepada peserta didik, yaitu :

a. Mendiagnosis

Upaya ini sangat penting dilakukan agar guru dapat mengetahui masalah apa yang sedang dialami oleh peserta didik, dan selanjutnya dapat ditemukan solusi pemecahannya.

b. Prognosis

Merupakan langkah selanjutnya ditempuh oleh guru dalam melakukan bimbingan dan konseling yakni memperkirakan bantuan apa yang dapat

diberikan kepada peserta didik, demikian pula memperkirakan berapa lama dan sejauh mana bantuan ini diberikan ⁶⁰

c. Treatment

Yaitu pelaksanaan bantuan yang ditempuh guru berdasarkan skala prioritas yang diberikan pada langkah prognosis. Dengan memberikan bantuan yang tepat, tentunya akan memberi manfaat yang sangat berarti bagi peserta didik, untuk dapat memecahkan masalah yang sementara dihadapi.

⁶⁰ Syaiful sagala. Ip.cit.h. 244-245

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab metode penelitian ini akan dibahas tentang: jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, tahapan-tahapan penelitian, dan teknik analisa data serta teknik pengecekan keabsahan data.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Salah satu metode penelitian saat ini sering digunakan di bidang pendidikan adalah kajian kualitatif. Lexy J. Moleong, dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* mengambil pendapat Robert Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶¹

Berdasarkan pada objek yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu Kompetensi Pedagogik guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri di kecamatan Haruai, maka dalam penelitian tesis ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*).⁶²Demikian juga istilah *naturalistik* menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet. XXVI. h. 4.

⁶² *Ibid.*, h. 8.

normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.⁶³

Adapun jumlah Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Haruai, sehingga penulis menggunakan penelitian tesis ini dengan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Jumlah Sekolah Menengah Pertama Negeri di kecamatan Haruai berjumlah 5 yang berada di kecamatan Haruai dan satu sekolah yang sudah tutup karena tidak ada murid yang mendaftar sehingga tenaga guru PAI dari semua sekolah tersebut berjumlah 5 orang yang berstatus Pegawai Negeri Sipil pada 4 SMPN di kecamatan Haruai. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel. 1
GURU PAI SMPN DI KECAMATAN HARUAI

NO	NAMA SEKOLAH	STATUS PNS	STATUS NON PNS	JUMLAH GURU
1	SMPN 1 HARUAI	1	0	1
2	SMPN 3 HARUAI	1	0	1
3	SMPN 7 HARUAI	1	0	1
4	SMPN 9 HARUAI	1	0	1
5	JUMLAH	4	0	4

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 11.

B. Data dan Sumber data

1. Data Penelitian

Data yang ingin digali dalam penelitian ini adalah informasi atau keterangan yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam pada SMPN di Kecamatan Haruai Kab. Tabalong.

Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: data pokok dan data penunjang.

a. Data pokok

Data penelitian ini yang menjadi subyek/ sarana penelitian ada 4 orang guru PAI yang sudah PNS pada SMPN di Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong, sedangkan Obyek penelitian ini adalah

- 1) Pemahaman terhadap peserta didik yang meliputi : tingkat kecerdasannya, kreatifitas, cacat fisik, dan perkembangan dan pertumbuhan kognitif.
- 2) Perencanaan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran yang meliputi : identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar dan penjelasan program pembelajaran.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran yang meliputi: kegiatan pre test, proses dan post test.
- 4) Mengevaluasi hasil belajar yang meliputi: Tes kemampuan dasar, Penilaian akhir satuan pendidikan, Penilaian program, Penilaian kelas.

- 5) Mengembangkan peserta didik yang meliputi: kegiatan ekstra kurikuler, pengayaan, remedial dan bimbingan konseling.

b. Data Penunjang

Data penunjang dalam penelitian ini adalah data yang meliputi dokumen tentang : (1) Letak dan luas geografis daerah, (2) Keadaan personalia sekolah, (3) Keadaan sarana dan prasarana.

2. Sumber Data Penelitian

- a. Responden yaitu guru PAI yang sudah PNS berjumlah 4 orang.
- b. Informan yaitu kepala Sekolah, Pengawas, Tata Usaha, Siswa. Untuk jumlah pengawas 1 kecamatan hanya yaitu satu orang untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 2

DATA INFORMAN SMPN DI KECAMATAN HARUAI

NO	NAMA SEKOLAH	JUMLAH KEP-SEK	JUMLAH TATA USAHA		NAMA PENGAWAS
			PNS	HNR	
1	SMPN 1 HARUAI	1	1	0	H. BAHRUDDIN, MM.Pd
2	SMPN 3 HARUAI	1	1	0	H. BAHRUDDIN, MM.Pd
3	SMPN 7 HARUAI	1	1	0	H. BAHRUDDIN, MM.Pd
4	SMPN 9 HARUAI	1	1	0	H. BAHRUDDIN, MM.Pd
JUMLAH		4	1	0	

- c. Dokumen yaitu bukti catatan tertulis mengenai obyek penelitian yang berhubungan dengan data yang dicari dalam penelitian tesis ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data-data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumenter.

1. Wawancara

Dalam rangka mengumpulkan data di lapangan yang sesuai dengan tujuan penelitian, kiranya perlu dilakukan wawancara. Wawancara itu sendiri dipahami sebagai percakapan dan tanya jawab yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun model wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam.

Wawancara ini pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan berkenaan dengan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Negeri di kecamatan Haruai. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk pewawancara dalam hal ini hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup atau wawancara tidak terstandar (*unstandardized interview*). Petunjuk itu mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para informan, tetapi yang jelas tidak ada perangkat

pertanyaan baku yang disiapkan terlebih dahulu. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan informan dalam konteks wawancara yang sebenarnya.⁶⁴

Wawancara mendalam digunakan untuk menanyakan hal-hal yang mengarah pada fokus masalah penelitian. Pertanyaan bebas terarah ini dilakukan untuk mendapatkan dan memperjelas hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

Melalui tehnik ini penulis melakukan tanya jawab langsung dengan sumber data seperti kepala sekolah, tata usaha dan guru yang bersangkutan. Adapun data yang digali adalah Guru Pendidikan Agama Islam SMPN yang berstatus PNS di Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong yang berkenaan dengan pemahaman guru terhadap anak didik, pengelolaan pembelajaran, tehnik evaluasi dan pengembangan potensi anak didik.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, akan tetapi juga segala sesuatu yang berkaitan dengan kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Negeri di Kecamatan Haruai. Dalam hal ini observasi dilakukan seluas dan sedalam mungkin terhadap hal-hal yang berkaitan dengan fokus masalah.

Observasi adalah satu bentuk kegiatan pengumpulan data yang mengandalkan kemampuan indera manusia. Observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati secara langsung Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, op. cit.*, h. 187.

Menengah Negeri di Kecamatan Haruai, baik berupa; tingkah laku, sikap, dan perbuatan yang dilakukan pendidik dan peserta didik dalam kompetensi pedagogik.

Dalam rangka memperkuat dan melengkap data yang dikumpulkan melalui wawancara, peneliti juga menggunakan teknik observasi partisipan (*partisipan observation*). Observasi partisipan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tingkat pasif dan sedang. Observasi pasif yang dimaksud adalah pengamatan secara langsung di lapangan. Sementara observasi sedang adalah melakukan tetap muka dan berbincang-bincang dengan sejumlah informan untuk menjalin hubungan yang lebih akrab dan mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang situasi atau keadaan yang ada di lingkungan informan dan lokasi penelitian.

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan pedagogik guru PAI SMPN di kecamatan Haruai yakni meliputi :

- 1) Pemahaman terhadap peserta didik yang meliputi: tingkat kecerdasannya, kreatifitas, cacat fisik, dan perkembangan dan pertumbuhan
- 2) Perencanaan guru terhadap pembelajaran yang meliputi: identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar dan penjelasan program pembelajaran.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran yang meliputi: kegiatan pre test, proses dan post test.
- 4) Mengevaluasi hasil belajar yang meliputi: Tes kemampuan dasar, Penilaian akhir satuan pendidikan, Penilaian program, Penilaian kelas.

- 5) Mengembangkan peserta didik yang meliputi: kegiatan ekstra kurikuler, pengayaan, remedial dan bimbingan konseling.

3. Dokumenter

Data dalam penelitian ini kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, *non human resources*, di antaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Dokumen terdiri dari tulisan pribadi, buku harian, surat-surat, dan dokumen resmi.⁶⁵

Dokumen-dokumen yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah: a) buku kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam pada SMPN di kecamatan Haruai b) dokumen yang berkenaan dengan buku dan materi pembelajaran pendidikan agama Islam c) dokumen tentang keadaan pendidik dan sarana di Sekolah Menengah Negeri di kecamatan Haruai d) dokumen tentang kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Negeri di kecamatan Haruai.

Tehnik ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran kompetensi pedagogik guru seperti :

- a. Pemahaman terhadap peserta didik
- b. Perencanaan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran
- c. pelaksanaan pembelajaran
- d. Mengevaluasi hasil belajar
- e. Mengembangkan peserta didik

⁶⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, op. cit.*, h. 85.

Untuk lebih jelasnya sumber data, dan teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada matriks berikut ini.

MATRIKS
DATA, SUMBER DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

No	Jenis	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Data Pokok	<p>KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU</p> <p>a. Pemahaman terhadap peserta didik yang meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1)Tingkat kecerdasan murid 2)Kreatifitas 3)Cacat fisik 4)Perkembangan dan Perkembangan kohnetif <p>b. Perencanaan guru terhadap pembelajaran yang meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Identifikasi kebutuhan Perumusan kompetensi dasar 2) Penjelasan program pembelajaran. <p>c. Pelaksanaan pembelajaran yang meliputi : kegiatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pre test, 2) Proses 3) Post test. <p>d. Mengevaluasi hasil belajar yang meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tes kemampuan dasar 2) Penilaian akhir satuan pendidikan 3) Penilaian program 4) Penilaian kelas. <p>e. Mengembangkan peserta didik yang meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) kegiatan ekstra kurikuler 2) Pengayaan dan remedial 3) Bimbingan konseling. 	<p>Guru PAI</p> <p>Guru PAI</p> <p>Guru PAI</p> <p>Guru PAI</p> <p>Guru PAI</p>	<p>Wawancara, Observasi dan dokumenter</p>

2	Data Penunjang	Gambaran umum lokasi penelitian, meliputi : a. Letak dan luas geografis daerah. b. Riwayat Singkat Sekolah dan Keadaan personalia sekolah. c. Data Guru, Karyawan dan Data Siswa d. Keadaan sarana dan prasarana.	Pengawas, Kepala Sekolah dan Tata Usaha	Wawancara, Observasi dan dokumen
---	----------------	---	---	----------------------------------

D. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berpedoman pada teknik analisis data versi Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶⁶ Ketiga proses ini terjadi terus-menerus selama penelitian, baik pada periode pengumpulan data maupun setelah data terkumpul seluruhnya.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung.

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, semuanya merupakan pilihan-pilihan analitis, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak

⁶⁶ Miles dan Huberman, *Qualitatif Analysis an Expanded Sourcebook*, (California: Sage Publication Inc, 1994), h. 17.

perlu, dan mengorganisir data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁶⁷

Reduksi data juga merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan dan transformasi data mentah yang muncul dari cacatan data di lapangan. Data yang terkumpul kemudian direduksi dengan cara bertahap, hal ini dilakukan setelah data pertama terkumpul atau data observasi pertama selesai kemudian dilanjutkan dengan mereduksi data berikutnya sampai semua data pada observasi terakhir serta data wawancara. Kemudian memilah data yang sudah disusun dalam laporan lapangan, dengan menyusun kembali dalam bentuk uraian. Selanjutnya laporan yang direduksi dirangkum dan dipilih berdasarkan hal-hal pokok, kemudian difokuskan kepada hal-hal penting dan relevan dengan permasalahan penelitian. Dengan langkah ini peneliti berharap akan memperoleh gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengumpulan data. Adapun data yang dianggap peneliti tidak mendukung penelitian ini dipisahkan. Hal ini dilakukan untuk memberikan kemudahan bagi peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh apabila diperlukan.

2. Display Data

Data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, sulit ditangani, sulit melihat hubungan antara detail yang banyak. Dengan sendirinya sukar pula melihat gambaran keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian tentang kompetensi pedagogik guru pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Negeri

⁶⁷ Miles dan Huberman, *Qualitatif Analysis an Expanded Sourcebook*, *op. cit.*, h.16.

di kecamatan Haruai, sehingga dibuatlah berbagai macam matriks, grafik, networks, dan charts. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggalam dalam tumpukan detail. Membuat “display” juga merupakan analisis.⁶⁸

Display data atau penyajian data juga merupakan penyusunan data yang kompleks ke dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan diselingi dengan kutipan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Penarikan Kesimpulan

Data yang sudah terkumpul kemudian disusun dan selanjutnya ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data dianalisis secara keseluruhan dan ditinjau dari konsep-konsep yang berhubungan. Pada kesimpulan awal yang diambil agak longgar atau bersifat sementara, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan komprehensif. Kesimpulan akhir dibuat berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumen.

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul-menyusul.⁶⁹Jadi, analisis merupakan kegiatan yang kontinu dari awal sampai akhir penelitian.⁷⁰

⁶⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, *op. cit.*, h.129.

⁶⁹ Miles dan Huberman, *Kualitatif Analysis*, *op. cit.*, h. 20.

⁷⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, *op. cit.*, h. 130.

Sementara untuk mendapatkan kesimpulan dipergunakan teknik induktif, yaitu dari berbagai variabel (hal-hal yang bersifat khusus) untuk ditarik menjadi hal-hal yang bersifat umum.

E. Pengecekan Keabsahan Data

1. Mengadakan Triangulasi

Setelah semua data yang diperlukan diperoleh dan dianalisis. Maka, proses selanjutnya adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang valid. Terkait dengan keabsahan data maka perlu kiranya dilaksanakan triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁷¹ Triangulasi dilakukan untuk mendapatkan data jenuh, yakni dengan menanyakan secara berulang kali kebenaran informasi yang diterima dari seorang informan dengan informan lainnya tentang suatu topik atau fokus permasalahan yang sama.

2. Objektivitas Peneliti

Untuk menghindari kesan bahwa peneliti bersifat subjektif dalam penelitian. Maka, langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah memandang bahwa latar penelitian merupakan lokasi baru yang tidak bersentuhan langsung dengan peneliti, agar pemaparan dan analisa hasil temuan sesuai dengan kenyataan yang ada dan dapat dipertanggungjawabkan.

⁷¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, *op. cit.*, h. 83.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dari serangkaian penelitian yang peneliti lakukan baik melalui observasi, wawancara maupun studi dokumentasi, maka peneliti mendapatkan hasil penelitian untuk dianalisis untuk mendapatkan jawaban dari fokus masalah penelitian.

Berdasarkan kegiatan penelitian yang peneliti lakukan mulai bulan Maret sampai dengan Juni 2014 pada sekolah menengah pertama Negeri di kecamatan Haruai dengan paparan sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sekilas Tentang Kecamatan Haruai

Kecamatan haruai merupakan bagian dari Kabupaten Tabalong. Pada awalnya kecamatan Haruai adalah salah satu kecamatan tertua dari lima kecamatan yang ada di Kabupaten Tabalong yang berdiri sejak 1965 sejak terbentuknya Kabupaten Tabalong berdasarkan Undang-undang nomor 8 tahun 1965 tentang pembentukan daerah tingkat II Kabupaten Tanah Laut, Daerah tingkat II Kabupaten Tabalong,

Mengingat luasnya wilayah, kecamatan Haruai dalam menjalankan roda pemerintahannya dibantu kecamatan perwakilan yaitu kecamatan perwakilan Upau dan Kecamatan perwakilan Bintang Ara. Namun dalam kurun waktu beberapa tahun kemudian seiring dengan perkembangan penduduk yang semakin pesat baik dari perkembangan penduduk asli maupun pendatang, demi memperlancar pelayanan terhadap masyarakat pemerintah Kabupaten Tabalong secara definitif memekarkan

kecamatan Haruai menjadi tiga Kecamatan. Yaitu Kecamatan Upau, Kecamatan Bintang Ara dan Kecamatan Haruai sendiri. sehingga Kabupaten Tabalong menjadi 12 Kecamatan. Sedangkan Kecamatan Haruai terdiri dari 13 desa dengan pusat Kecamatan terletak di desa Halong.

2. Letak Geografis Kecamatan Haruai

Secara geografis Kecamatan Haruai berada dalam peta Wilayah Kabupaten Tabalong yang terletak pada 2⁰ Lintang Selatan dan 116 Bujur Timur. Berada pada ketinggian 400-700 M berada diatas permukaan laut. Berdasarkan perhitungan digitasi yang terbaru, luas wilayahnya meliputi 469.77 Km² dilalui oleh dua sungai , yait sungai Tabalong kiwa dan sungai tabalong kanan. Sedangkan desa yang terluas adalah desa Hayup 76.00 KM² dengan desa terkecil adalah desa Catur Karya dan desa Surian 10.00 KM² ,

Secara administratif kecamatan Haruai berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Muara Uya.
2. Sebelah Selatan berbatan dengan Kecamatan Murung Pudak dan Tanjung.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Upau.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bintang Ara.⁷²

B. Kondisi Objektif SMPN di Kecamatan Haruai

1. Jumlah Sekolah Menengah Pertama Negeri di kecamatan Haruai

Adapun data jumlah Sekolah Menengah Pertama Negeri Tahun 2014 yang ada di kecamatan Haruai yaitu:

⁷² <http://haruai.tabalongkab.go.id>

- a. SMPN 1 HARUAI
 - b. SMPN 3 HARUAI
 - c. SMPN 7 HARUAI
 - d. SMPN 9 HARUAI
2. Jumlah Guru Yang Diteliti.

Adapun Jumlah Guru yang diteliti pada SMPN di Kecamatan Haruai adalah:

Tabel. 3

GURU PAI SMPN DI KECAMATAN HARUAI

NO	NAMA SEKOLAH	JUMLAH GURU	DI KECAMATAN
1	SMPN 1 HARUAI	1	HARUAI
2	SMPN 3 HARUAI	1	HARUAI
3	SMPN 7 HARUAI	1	HARUAI
4	SMPN 9 HARUAI	1	HARUAI
	JUMLAH	4	

3. Profil Sekolah Menengah Pertama Negeri di kecamatan Haruai
- a. SMPN 1 Haruai

1) Profil Sekolah

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Haruai merupakan sekolah pertama lanjutan yang beroperasi sejak tahun 1981 dengan SK Mendikbud RI Nomor 0220/1981-14 juli 1981. Terletak di jalan Manunggal XV desa Nawin Hilir. Dengan kepala sekolah ;

- a) Periode 1981-1985 : Drs. Abdul manan
- b) Periode 1985-1999 : Drs. Sulaiman

c) Periode 1999-2004 : M.Fahmi, s.Pd

d) Periode 2004-2014 : Suyuno, S.Pd

Pada Tahun Ajaran 2014/ 2015, Sekolah ini sudah memiliki 6 lokal untuk kelancaran siswa belajar, 1 Mushala untuk melaksanakan Ibadah, 2 buah laboratium yakni laboratium IPA, Bahasa dan laboratium Komputer, serta sebuah Perpustakaan. Lapangan olahraga bulu tangkis dan tenis meja.

2) Keadaan Guru dan Murid

a) Keadaan Guru

Jumlah tenaga pengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Haruai pada tahun pelajaran 2014/2015 ada 15 orang. Dalam jumlah ini termasuk Kepala Sekolah yang merangkap sebagai Guru. Para pengajar tersebut terdiri dari 12 orang berstatus PNS dan 3 orang guru Honorer. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut :

TABEL 4
KEADAAN GURU
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 HARUAI

No	Nama / NIP	Golongan	Jabatan	Mengajar
1.	Suyono, S.Pd 197105061994011001	IV/a	Kepala Sekolah	Fisika
2.	Ah. Baderiansyah. 19571125 198303 1 010	IV/a	Kep. Lab. Bahasa	Bahasa Inggris
3.	Ngatmiran 19590303 198203 1 015	V/a	-	Matematika
4.	Abul Hasan 19650327 198703 1 014	IV/a	Kep. Perpustakaan	Bahasa Indonesia
5.	Rusmansyah, S.Pd 199660511 198902 1 002	IV/a	Waka Kesiswaan	PKn, Budi Pekerti, Peng. Diri
6.	Sutarjo 19650809 198803 1 012	IV/a	Waka Sara Prasarana	IPS, Penjaskes, Budi Pekerti, Peng. Diri

7.	Normiati, S.Pd 19710526 199702 2 002	IV/a	Waka Kurikulum	Matematika
8.	Elky Sommers, S.Th 197908261200604 2 011	III/b	-	Pend. Agama Pend. Al Kitab
9.	Arena, S.Pd 19730904 200701 2 007	III/b	Kep. Lab. IPA	IPA
10.	Norpah, SE 19761003 200701 2 011	III/b	Peng. Kopreasi Siswa	IPS, TIK
11.	Ridawati, S.Pd 19820818 200604 2 025	III/b	BP/BK	Muatan Lokal
12.	Sri Tuti. R, S.Pd.I 19770112 200601 2 019	III/a	-	Pend. Agama Islam
13.	Tri Haryati, S. Hut	-	-	TIK, Matematika
14.	Lia Astrina, S.Pd	-	-	Muatan Lokal
15.	Noviannor, S.Pd	-	-	Penjaskes, Peng. Diri

Sumber : Dokumen Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Haruai 2014/2015

b) Keadaan Murid

Keadaan Murid di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Haruai Kab. Tabalong pada tahun 2014/2015 sebanyak 150 orang, dengan murid yang beragam baik dari segi agama yang multi dan kultur yang beragam. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan murid dapat di lihat pada tabel berikut :

TABEL 5
KEADAAN MURID
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 HARUAI 2014/2015

Kelas	Banyaknya Murid		Jumlah
	Muslim	Non Muslim	
I	50	4	54
II	50	13	63
III	30	3	33
Jlh	130	20	150

Bila dicermati tabel tersebut di atas, tampak bahwa siswa SMP Negeri 1 Haruai seluruhnya berjumlah 150 siswa, dengan perincian Muslim 130 orang atau 86,67% dan non Muslim sejumlah 20 orang atau 13,33 %. Jadi, di SMP Negeri 1 Haruai jumlah siswa yang Muslim lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang non Muslim.

b. SMPN 3 Haruai

1) Profil Sekolah

Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Haruai terletak di Jl. Ir. P. H. M. Noor Pada Tahun Ajaran 2014/ 2015, dipimpin oleh bapak Abdurrahim, S.Pd yang beroperasi sejak tahun 1998 dengan luas tanah 9,998M² dan luas bangunan 1,546 M². Sekolah ini sudah memiliki 3 lokal untuk kelancaran siswa belajar, 1 Mushala untuk melaksanakan Ibadah, 1 buah laboratium yakni laboratium IPA, serta sebuah Perpustakaan.

2) Keadaan Guru dan Murid

a) Keadaan Guru

Jumlah tenaga pengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Haruai pada tahun pelajaran 2014/2015 ada 9 orang. Dalam jumlah ini termasuk Kepala Sekolah yang merangkap sebagai Guru. Para pengajar tersebut semua berstatus PNS. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut :

TABEL 6
KEADAAN GURU
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 3 HARUAI

No	Nama / NIP	Jabatan	Mengajar
1.	Abdurrahim, S.P 19640421988031017	Kepala Sekolah	Fisika
2	Yardi, S.Pd 196007151983021006	Guru	Matematika
3	Gusti Pahyuni, S.Pd 196908141993031014	Guru	IPS Terpadu
4	Muhammad Aini, S.Pd 198101242005011008	Guru	Penjas/Pengembangan Diri
5	Ernawati, SP 19701212200701034	Guru	Bahasa Indonesia
6	Murjani, S.Ag 107406132007101006	Guru	Bahasa Inggris
7	Susiyanti, S.Pd 197808252006042029	Guru	IPA
8	Iim Musyarofah, S.Pd.I 1985040320102036	Guru	Pendidikan Agama Islam
9	Farida Atmawati, S.Pd 1987102320112012	Guru	PKn

Sumber : Dokumen Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Haruai 2014/2015

b) Keadaan Murid

Keadaan Murid di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Haruai Kab. Tabalong pada tahun 2014/2015 sebanyak 50 orang. Hal ini disebabkan sebagian masyarakat lebih menyarankan anaknya untuk belajar pada Madsah Tsanwaiyah dari pada SMP, sehingga jumlah siswa yang pada SMPN 3 lebih sedikit. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan Murid dapat di lihat pada tabel berikut :

TABEL 7
KEADAAN MURID
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 3 HARUAI 2014/2015

Banyaknya Murid			
Kelas	Muslim	Non muslim	Jumlah
I	14	-	14
II	16	2	18
III	18	-	18
Jumlah	48	2	50

Bila dicermati tabel tersebut di atas, tampak bahwa siswa SMP Negeri 3 Haruai seluruhnya berjumlah 50 siswa, dengan perincian Muslim 48 orang atau 96 % dan non Muslim sejumlah 2 orang atau 4 %. Jadi, di SMP Negeri 3 Haruai jumlah siswa yang Muslim lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang non Muslim.

c. SMPN 7 Haruai

1) Profil Sekolah

SMP Negeri 7 terletak di jalan P.H. M. Noor desa Kembang Kuning Kecamatan Haruai, persisnya di belakang langgar ± 150 meter kedalam menuju gedung SMPN 7 Haruai.

Operasional sekolah dimulai dari dimulai tahun jarn 2007/2008 sebagai Plh Kepala Sekolah bapak Drs. Abdul Manan, M.Pd Koordinator pengawas pembina Diknas Pendidikan Kab. Tabalong sampai dengan Maret 2009. Sejak tanggal 18 Maret sebagaimana bunyi SK Bupati Ibu Rini Sundari dipercaya menjadi

kepala SMPN 7 menggantikan Plh bapak Maman sebagai kepala Sekolah resmi.

Pada tahun ajaran pertama operasional sekolah memiliki 1 rombongan kelas VII berjumlah 21 peserta didik. Sekolah memiliki 3 ruang kelas, ruang guru, ruang TU, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, 2 WC siswa, 1 WC guru dan 1 WC kepala Sekolah.

2). Keadaan Guru dan Murid

Keadaan tenaga pendidik pada SMPN 7 Haruai memiliki jumlah pendidik sebanyak 7 orang dengan rincian sebagai berikut :

- a) Guru Bahasa Indonesia 1 orang
- b) Guru bidang studi IPS Terpadu 1 orang
- c) Tenaga honorer untuk bidang studi IPA Terpadu 1 orang
- d) Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam 1 orang
- e) Guru bidang studi Seni Budaya/Mulok 1 orang
- f) Guru bidang studi matematika 1 orang
- g) Tenaga honorer untuk bidang TIK 1 orang

Keadaan murid di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Haruai Kab. Tabalong pada tahun 2014/2015 sebanyak 49 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan murid dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 8
KEADAAN MURID
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 7 HARUAI 2014/2015

Banyaknya Murid			
Kelas	Muslim	Non muslim	Jumlah
I	13	3	16
II	14	1	15
III	14	4	18
Jumlah	41	8	49

Bila dicermati tabel tersebut di atas, tampak bahwa siswa SMP Negeri 7 Haruai seluruhnya berjumlah 49 siswa, dengan perincian Muslim 41 orang atau 83,67 % dan non Muslim sejumlah 8 orang atau 16,33 %. Jadi, di SMP Negeri 7 Haruai jumlah siswa yang Muslim lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang non Muslim.

d. SMPN 9 Haruai

1) Profil Sekolah

Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Haruai seumuran dengan SMPN 7 Haruai berdiri pada Tahun 2007 terletak di Jl. Desa Hayup dengan SK Bupati Tabalong No. 421-3/102/ dinas P dan K 20 April 2007.

Pada Tahun Ajaran 2014/ 2015, Sekolah ini sudah memiliki 4 lokal untuk kelancaran siswa belajar, 1 Mushala untuk melaksanakan Ibadah, serta WC untuk guru dan kepala Sekolah serta 1 WC untuk siswa.

2) Keadaan Guru dan Murid

a) Keadaan Guru

Jumlah tenaga pengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Haruai pada tahun pelajaran 2014/2015 ada 15 orang. Dalam jumlah ini termasuk Kepala Sekolah yang merangkap sebagai Guru. Para pengajar tersebut terdiri dari 12 orang berstatus PNS dan 3 orang guru Honorer. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut :

TABEL 9
KEADAAN GURU
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 9 HARUAI

No	Nama / NIP	Golongan	Jabatan	Mengajar
1.	Drs. Sutimbul, M.Pd 196607151994121004	IV/a	Kepala Sekolah	PKn
2.	Ngatmiran, A. Ma. Pd 19590303 198203 1 015	IV/a	Guru	Matematika
3.	Koijan, S.Pd 196501102007011020	IIIb	Guru	IPS/Penjas
4.	Zuraida, S.Pd 197406042009041001	IIIa	Guru	Inggris
5.	Akhmad Fauzinor, S.Pd.I 19780225200901041001	IIIa	Guru	Pendidikan Agama BATAQU
6.	Norhalidiah, S.Pd 198309232009042004	IIIa	Guru	Bahasa Indonesia
7.	Muh. Agus Ardianto, S.Pd 198508242009041001	IIIa	Guru	Matematika Seni Budaya
8.	Dewi Septianawati, S.Pd 198609232011012011	IIIa	Guru	IPA
9.	Sindu Parmono, SP	-	Guru	Penjas
10.	Megawaty, S.Sos	-	TU	-

Sumber : Dokumen Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Haruai 2014/2015

b) Keadaan Murid

Keadaan murid di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Haruai Kab. Tabalong pada tahun 2014/2015 sebanyak 52 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan murid dapat di lihat pada tabel berikut :

TABEL 10
KEADAAN MURID
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 9 HARUAI 2014/2015

Banyaknya Murid			
Kelas	Muslim	Non Muslim	Jumlah
I	27	3	30
II	13	-	13
III	9	-	9
Jumlah	49	3	52

Bila dicermati tabel tersebut di atas, tampak bahwa siswa SMP Negeri 9 Haruai seluruhnya berjumlah 50 siswa, dengan perincian Muslim 49 orang atau 94,23 % dan non Muslim sejumlah 3 orang atau 5,77 %. Jadi, di SMP Negeri 9 Haruai jumlah siswa yang Muslim lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang non Muslim.

B. Penyajian Data Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Pada SMPN di Kecamatan Haruai Kab. Tabalong.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka data Kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam pada SMPN di kecamatan Haruai Kab. Tabalong dapat disajikan sebagai berikut :

1. Pemahaman Terhadap Peserta Didik.

Secara umum pemahaman peserta didik dapat berarti kemampuan guru dalam memahami kondisi siswa(baik fisik maupun mental) dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan begitu diharapkan dapat tercipta interaksi yang baik antara guru dan peserta didik dalam rangka menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Dalam arti guru mengetahui seluk beluk peserta didik yang diajar, menentukan metode pengajaran, bahan dan alat yang tepat sehingga memungkinkan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui interaksi dan pengalaman belajar. Sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya yaitu: tingkat kecerdasan, kreatifitas, cacat fisik dan pertumbuhan dan perkembangan kognitif.

a. Tingkat Kecerdasan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap guru PAI pada SMPN di kecamatan Haruai Kab. Tabalong terakhir pada hari selasa tanggal 10 Juni 2014 , maka diperoleh data sebagai berikut :

1) Guru PAI SMPN 1 Haruai di ruangan guru

- a) *Memahami tingkat kecerdasan kakanakan(siswa) sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar sebab kecerdasan kakanakan(siswa) merupakan salah satu faktor penentu tersampainya pelajaran dengan baik dikelas.*
- b) *Ulun(saya) mengetahui tingkat kecerdasan murid dengan banyak memberikan pertanyaan, bila pertanyaan yang ulun(saya) berikan dapat dijawab dengan baik maka kakanak(anak) itu pintar, tapi bila pertanyaan yang ulun(saya) berikan dijawab dengan simpang siur kada(tidak) jelas berarti kakanak(anak) itu kurang tingkat kecerdasannya.*
- c) *Dalam memberikan penilaiannya ulun(saya), itu biasanya bermacam-macam, kalau anak itu diberi tugas atau pertanyaan anak itu mudah paham dan mengerti maka tingkat kecerdasannya tinggi, tapi ada juga bila diberi pertanyaan harus dijelaskan dulu kemana arah yang harus dikerjakan maka itu ulun(saya) kategorikan sedang, dan ada jua(juga) yang menjawab itu salang (dijelaskan) berulang-ulang kali maka ini dikategorikan rendah kecerdasannya.*
- d) *Cara ulun(saya) menyikapi perbedaan tingkat kecerdasan anak adalah anak yang pintar(cerdas) diberikan pengarahannya, sedangkan yang sedang diberikan pengayaan dan yang kurang sering diberikan remedial atau pekerjaan rumah (PR) dirumah.⁷³*

2) Guru PAI SMPN 3 Haruai di ruangan guru.

- a) *Kecerdasan itu adalah modal utama dalam menempuh pendidikan, kalau anak itu pintar dia mudah diolah dan dilatih.*
- b) *Disekolah kami, kecerdasan peserta didik bisa dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari, cara dia bertindak, berkawan dengan teman sejawat, bersikap dihadapan guru dan setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.*
- c) *Sebagai guru PAI ulun(saya) berusaha memberikan penilaian kecerdasan anak sesuai dengan kemampuannya, kalau anak itu memang pintar(cerdas) terlihat aja(saja) dari perbuatan kesehariannya seperti rajin melaksanakan tugas, patuh terhadap guru dan sebaliknya bila anak itu kurang pintar(cerdas) biasanya mengerjakan tugas selalu terlambat dan sedikit melawan peraturan sekolah.*
- d) *Materi pelajaran dengan tidak membeda-bedakan terhadap semua siswa, jika ada yang tingkat kecerdasannya sedikit lemah usaha*

⁷³ Wawancara dengan Sri Tuti. R, S.Pd.I guru PAI SMPN 1 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 09.00-09.40.

*yang ulun(saya) lakukan adalah memahamkan semaksimal mungkin.*⁷⁴

3) Guru PAI SMPN 7 Haruai di ruangan guru.

- a) *Dalam memahami dan melihat tingkat kecerdasan peserta didik, kami sebagai guru PAI menganggapnya sebagai suatu hal yang penting, dengan mengetahui tingkat kecerdasan kakanakan(anak-anak) kita bisa membuat metode yang pas dan sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka.*
- b) *Pertama kali ulun(saya) masuk kelas tatap muka dengan murid, ulun(saya) mengadakan tanya jawab baik masalah pribadi dalam hal perkenalan atau dalam pelajaran disana banyak tanggapan siswa ada yang pas dengan jawaban yang dikehendaki, ada yang tadiam(bingung) dalam menjawab pertanyaan, ada juga yang asbun(asal jawab).*
- c) *Penilaian ulun(saya) kepada kakanakan(anak) itu dilihat bila ia menjawab pertanyaan sesuai dengan saya harapkan berarti anak itu pintar to(cerdas), bila dia diam salang(sempat) berfikir dan jawabannya benar ulun(saya) katagorikan sedang, kalau asbun (asal jawab) tapi salah berarti dikategorikan rendah.*
- d) *Menyikapi anak yang berbeda tingkat kecerdasan itu ulun(saya) sabarai(sabar), karena itulah tugas guru hendak memintarkan(mencerdaskan) murid.*⁷⁵

4) Guru PAI SMPN 9 Haruai di ruangan guru.

- a) *Kecerdasan dimiliki orang tidak ada yang sama, mengetahui tingkat kecerdasan setiap siswa adalah sebuah keharusan yang tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja tetapi semua guru mata pelajaran harus melakukan hal demikian, sebab dengan memahami tingkat kecerdasan siswa menjadikan setiap guru bisa mengatur dan menentukan strategi dan metode yang tepat untuk disampaikan pada siswa sesuai dengan tingkat kecerdasannya.*
- b) *Mengetahui tingkat kecerdasan siswa bisa dilihat anak tersebut perhatian banar(sungguh-sungguh) terhadap pendidikan yang diberikan guru, bila gurunya terlambat hadir anak tersebut langsung menuju kantor untuk meambili(memanggil) guru yang bertugas pada waktu itu, bila diberi tugas ia senang hati dan selesai tepat waktunya, tapi anak yang kurang cerdas bila guru*

⁷⁴ Wawancara dengan Iim Musyarofah, S.Pd.I guru PAI SMPN 3 HARUAI, Tanggal 17 April - 24 April 2014, pukul 10.00-11.00.

⁷⁵ Wawancara dengan Akhmad Fauzinor, S.Pd.I guru PAI SMPN 9 HARUAI, 3 Juni tanggal 2014, pukul 08.00-09.30

- tidak masuk ia ke arayan(gembira) dan bila diberi tugas ia sedikit mengeluh.*
- c) Cara ulun menilai tersarah ulun(saya) bila anak itu sungguh-sungguh dalam belajar mengerjakan tugas tepat waktunya brearti anak itu cerdas, tapi bila anak itu pengoler(malas), maka tingkat kecerdasannya kurang.*
- d) Menyikapi kecerdasan anak yang berbeda-beda itu biasa aja(saja) karena kita maklum semua manusia itu berbeda-beda diberikan oleh yang maha kuasa, baik kecerdasan, kekayaan dan keadaan kehidupan kita, tapi ulun(saya) berusaha memberikan pelajaran tidak membedakan satu sama yang lainnya.⁷⁶*

Dan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap usaha guru dalam memahami tingkat kecerdasan siswa pada SMPN di kecamatan Haruai.⁷⁷ disana terlihat bahwa setiap guru berusaha memahami tingkat kecerdasan setiap siswa, guru PAI menjelaskan materi dengan terperinci bahkan ada yang menjelaskan beberapa kali dengan metode yang berbeda beda dengan tujuan siswa mengerti tentang materi apa yang disampaikan guru PAI.

Dari hasil wawancara dan observasi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa semua guru pada SMPN di kecamatan Haruai berusaha memahami kecerdasan setiap siswa.

b. Kreatifitas

Seperti halnya pemahaman terhadap tingkat kecerdasan peserta didik, guru juga diharapkan dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi

⁷⁶ Wawancara dengan Agus Salim, S.Pd.I guru PAI SMPN 7 HARUAI, tanggal 17 - 24 April 2014, pukul 08.00-09.00

⁷⁷ Observasi dilakukan sesuai dengan jam Pelajaran PAI berlangsung yaitu pada Hari Kamis, 5 Juni 2014 pada SMPN 1, Senin, 2 Juni pada SMPN 3, Selasa, 10 Juni 2014 pada SMPN 7 dan Jum'at, 31 Mei 2014 pada SMPN 9 Haruai.

dan kreatifitasnya. Berdasarkan wawancara Penulis dengan guru PAI yang ada pada SMPN di kecamatan Haruai.

1) Guru PAI SMPN 1 Haruai di ruangan guru.

- a) *Anak-anak seusia SMP masa-masa yang rami (menyenangkan) dalam hal kreatifitas, sebagai guru PAI ulun(saya) merasa memiliki kewajiban untuk mengarahkan mereka dan mendukung terhadap kreatifitas yang mereka lakukan selama tidak bertentangan dengan peraturan sekolah dan kode etik sebagai siswa yang terpelajar.*
- b) *Ulun(saya) mengetahui kreatif atau tidaknya ketika saya beri tugas anak itu tanggap dan ia mengerjakan dengan kualitas yang baik, serta bisa memberikan pertanyaan dan solusi bila menghadapi suatu permasalahan, bila anak itu tidak kreatif ia menjawab pertanyaan dengan apa adanya dan sering diam tidak ada tanggapan.*
- c) *Cara penilaian saya adalah bila ia tanggap dalam masalah mau bertanya, bisa memberikan solusi berarti anak itu tingkat kreatifnya tinggi, tapi bila diam dan tidak bisa bertanya atau memberikan solusi hanya umpatan(ikut) dengan teman saja maka kreatifnya kurang.*
- d) *Menurut pendapat ulun(saya) masalah perbedaan kreatifitas anak itu membuat suasana menjadi tenang, karena kalau terlalu kreatif semuanya membuat gaduh sekolah tapi bila semuanya pasif juga membuat sekolah mati.”⁷⁸*

2) Guru PAI SMPN 3 Haruai di ruangan guru:

- a) *Bentuk kreatifitas siswa dalam pembelajaran PAI sangat diperlukan karena bila ada anak yang kreatif membuat hidup pelajaran PAI, contoh dalam praktek sholat berjamaah ada yang jadi imam dan muazin ia tidak malu.*
- b) *ulun(saya) mengetahui kreatifitas anak bila disuruh maju kedepan menulis surah atau membaca surah ia tidak malu walaupun terbata-bata, anak senang bertanya dan tidak mau diam dikelas.*
- c) *Dalam penilaian kreatifitas anak ini berbeda-beda dengan guru yang lain, ini dilihat kesenangan anak terhadap pelajaran, sementara ini kalau pelajaran PAI anak-anak cukup kreatif artinya ia kada(tidak) malu bila disuruh dan mau bertanya bila tidak paham atau membuka kesempatan berdiskusi dengan mereka tentang materi apa yang kita sampaikan. Jika ada hal yang tidak dimengerti boleh ditanyakan. Dengan demikian mereka merasa dihargai sebagai siswa dan mereka merasa nyaman ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.*

⁷⁸ Wawancara dengan Sri Tuti. R, S.Pd.I guru PAI SMPN 1 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 09.00-09.40.

d) Menurut saya wajar saja anak itu berbeda-beda, cuma disini ulun (saya) sekedar mengarahkan supaya kelas tidak ribut atau tidak mati. Sehingga saya mudah menentukan metode apa yang harus saya berikan sesuai dengan materi pelajaran. ”⁷⁹

3) Guru PAI SMPN 7 Haruai di ruangan guru:

- a) Siswa seusia SMP merupakan usia yang memerlukan perhatian yang ekstra. Dimana kadang-kadang mereka telampaw(terlalu) kreatif sehingga sangat rentan pada salah arah. Sebagai guru PAI yang kita lakukan adalah memberikan pengawasan terhadap mereka dan pengertian kepada mereka terhadap kreatifitas yang baik untuk dikembangkan dan hal-hal yang tidak baik untuk dikembangkan sebagai sebuah kreatifitas.
- b) Dari tingkah laku keseharian sudah nampak jelas anak itu kreatif atau tidak, walaupun tidak diberi tugas atau diberi pertanyaan sudah dapat ulun(saya) mengetahui tingkat kreatifitasnya. Kalau anak itu lincah berarti ia kreatif tapi bila ia pendiam dan sering menyendiri berarti tingkat kreatifnya kurang.
- c) Dalam memberikan penilaian berarti ada yang harus dikerjakan terlebih dahulu seperti memberikan pertanyaan atau penugasan, bila ia selesai tepat waktu berarti ia kreatif tapi bila ia selalu menunda-nunda waktu bahkan bila mengerjakan tugas selalu meniru punya teman maka kreatifitasnya kurang.
- d) Menurut ulun(saya) biasa saja, karena lumrah ada perbedaan, cuma bagaimana cara menghadapi mereka supaya tidak timbul perbedaan dalam memberikan pengajaran.⁸⁰

4) Guru PAI SMPN 3 Haruai di ruangan guru:

- a) Kreatifitas sangat penting dalam dunia pendidikan karena menentukan sekali terhadap bakat anak mau dibawa kemana.
- b) Untuk mengetahui tingkat kreatifitas anak ulun(saya) sering memanggil anak bahwa kamu ini kelihat(terlihat) bakatnya di pidato misalnya, karena saya selain guru PAI juga guru BP. Dan saya juga memanggil anak-anak yang terlalu nakal/usil dalam kelas sehingga mengganggu dalam kegiatan belajar dan tidak luput juga bagi anak yang terlalu pendiam, saya berikan arahan supaya mereka bisa menempatkan diri dalam lingkungannya.

⁷⁹ Wawancara dengan Iim Musyarofah, S.Pd.I guru PAI SMPN 3 HARUAI, Tanggal 17 April - 24 April 2014, pukul 10.00-11.00.

⁸⁰ Wawancara dengan Akhmad Fauzinor, S.Pd.I guru PAI SMPN 9 HARUAI, 3 Juni tanggal 2014, pukul 08.00-09.30

- c) Kalau Ulun (saya) memberikan penilaian obyektif saja bila bila ia periang gembira selalu baik dalam kelas, mudah dan mengerti dalam menerima pelajaran berarti anak itu mempunyai kreatifitas baik, tapi kalau anak itu kelihatan sedih mukanya(wajahnya) kada(tidak)ceria maka kelihatan(terlihat) tidak kreatif.
- d) Mengembangkan kreatifitas siswa yang berbeda-beda dapat diwujudkan dengan membiarkan mereka berkreatifitas sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing, sebagai guru kita hanya mengawasi dan mendukung, namun dalam pembelajaran PAI tidak banyak pengembangan kreatifitas anak yang bisa dikembangkan, karena materi PAI hanya sekali dalam seminggu(seminggunya), kita lebih mementingkan materi yang bersifat perbaikan ibadahnya, seperti menekankan tentang shalat, sebab rata-rata anak SMP pengetahuan keagamaan mereka sangat minim.⁸¹

Dan dari hasil observasi yang penulis lakukan terhadap pengembangan kreatifitas siswa pada SMPN di kecamatan Haruai. Terlihat bahwa guru berusaha mengembangkan kreatifitas siswa, mengarahkan dan memberikan pengertian tentang kreatifitas yang baik, ada juga guru yang memberikan kesempatan pada para siswa untuk berdiskusi terhadap materi yang dipelajari sebagai bentuk pengembangan kreatifitas mereka.

Dari hasil wawancara dan observasi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa semua guru pada SMPN di kecamatan Haruai berusaha mengembangkan kreatifitas para siswa serta selalu memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap kreatifitas mereka.

c. Cacat fisik

⁸¹ Wawancara dengan Agus Salim, S.Pd.I guru PAI SMPN 7 HARUAI, tanggal 17 - 24 April 2014, pukul 08.00-09.00

Dalam bagian ini guru dituntut untuk dapat memahami kondisi fisik peserta didik yang memiliki keterbatasan atau kelainan(cacat). Dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka, sikap dan layanan yang berbeda dapat dilakukan sesuai dengan kondisi fisik yang dialami peserta didik. Misalkan jenis alat bantu/media yang berbeda bagi penyandang cacat tuna netra, mengatur posisi duduk bagi tuna rungu ataupun perlakuan khusus seperti membantu duduk bagi peserta didik yang mengalami lumpuh kaki. Berdasarkan wawancara penulis dengan guru PAI yang ada pada SMPN di kecamatan Haruai .

1) Guru PAI SMPN I Haruai diruangan guru:

“Ditempat sekolah ulun batugas(saya betugas) tidak kelihatan(terlihat) ada anak yang cacat memiliki keterbatasan fisik, dalam agama Islam sangat menganjurkan untuk selalu menghargai sesama apalagi anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik, karena mereka sangat membutuhkan banyak bantuan, sebagai guru PAI jika anak seperti itu ulun akan memberikan arahan kepada siswa yang lain untuk memperhatikan mereka dan menganggap mereka biasa tanpa membedakan, namun hingga saat ini, disekolah kami kadada(tidak ada) anak yang memiliki keterbatasan fisik seperti diatas . ”⁸²

2) Guru PAI SMPN 3 Haruai di ruangan guru:

“ Pemahaman terhadap kondisi anak yang memiliki keterbatasan fisik(cacat) sebagai seorang guru wajib dilakukan sebab mereka memiliki keterbatasan, namun pada SMP ulun(saya) kadada(tidak ada) anak yang cacat, biasanya anak yang cacat disekolahkan pada sekolah yang memang menangani anak-anak yang cacat jua(juga). ”⁸³

3) Guru PAI SMPN 7 Haruai di ruangan guru:

⁸² Wawancara dengan Sri Tuti. R, S.Pd.I guru PAI SMPN 1 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 09.00-09.40.

⁸³ Wawancara dengan Iim Musyarofah, S.Pd.I guru PAI SMPN 3 HARUAI, Tanggal 17 April - 24 April 2014, pukul 10.00-11.00.

“Di wadah kami kadada pang(Ditempat kami tidak ada) anak yang cacat Jika ada, kami memperlakukan mereka sebagaimana mestinya. Dalam pemberian materi disamakan saja, sebab anak yang fisiknya kurang sempurna tidak menghalangi mereka untuk mendapatkan materi pembelajaran dan biasanya daya tangkap mereka lebih cepat mengerti daripada anak yang normal.”⁸⁴

4) Guru PAI SMPN 9 Haruai di ruangan guru

“Selama ulun(saya) mengajar, kadada(tidak) pernah menemui anak yang cacat fisik seperti tangan patah, kaki lumpuh seandainya ada kami tidak membedakan dalam memberikan pelajaran dan kebiasaan anak yang kurang IQ mereka dimasukkan disekolah luar biasa(SLB)”

Dari wawancara dan observasi kepada semua guru pada SMPN di kecamatan Haruai mereka hampir sepakat bahwa dalam memahami kondisi fisik anak yang memiliki keterbatasan, mereka belum pernah melakukannya, sebab saat ini semua siswa yang belajar pada SMPN di kecamatan Haruai belum ada siswa yang memiliki keterbatasan, dan biasanya anak yang memiliki keterbatasan, mereka ada yang malu bersekolah bahkan ada yang di sekolahkan di sekolah khusus.

Dari hasil wawancara dan observasi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pada SMPN di kecamatan Haruai tidak ada yang memiliki keterbatasan fisik(cacat), seandainya ada sekalipun guru akan berusaha memahami dan mengerti kebutuhan mereka.

d. Pertumbuhan dan Perkembangan Kognitif

⁸⁴ Wawancara dengan Akhmad Fauzinor, S.Pd.I guru PAI SMPN 9 HARUAI, 3 Juni tanggal 2014, pukul 08.00-09.30

Pada dasarnya proses belajar mengajar bertujuan menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan (pertumbuhan dan perkembangan) struktur kognitif siswa. Berdasarkan wawancara penulis dengan guru PAI yang ada pada SMPN di kecamatan Haruai hasilnya sebagai berikut :

1) Guru PAI SMPN I Haruai di ruangan guru

- a. *Perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, sama halnya dengan memahami tingkat kecerdasan anak, pertumbuhan dan perkembangan kognitif ini membuka wawasan anak untuk berfikir dan bertindak, dalam pembelajaran PAI usaha yang dilakukan sebagai seorang guru dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak adalah setiap memberikan materi pembelajaran berusaha untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.*
- b. *Dalam memberikan penilaian ulun(saya) mengajarkan materi PAI membiasakan anak selalu mempraktekkan apa yang telah ia ketahui baik materi yang berkenaan dengan perintah agama maupun sosial lainnya, kalau dia praktikan dalam kehidupannya maka dia mempunyai nilai yang baik dan sebaliknya bila ia koler(malas), maka nilai praktiknya jadi kurang.”⁸⁵*

2) Guru PAI SMPN 3 Haruai di ruangan guru:

- i. *Dalam memahami pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak, perlu menciptakan lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan dan media pengajaran yang disediakan disekolah.*
- ii. *Dalam cara penilaian ulun(saya) melihat bila anak itu mampu menerima pelajaran dengan baik dan bisa menggunakan sarana prasaranan yang ada maka perkembangan dan pertumbuhan kognitif anak sudah baik.⁸⁶*

3) Guru PAI SMPN 7 Haruai di ruangan guru:

⁸⁵ Wawancara dengan Sri Tuti. R, S.Pd.I guru PAI SMPN 1 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 09.00-09.40.

⁸⁶ Wawancara dengan Iim Musyarofah, S.Pd.I guru PAI SMPN 3 HARUAI, Tanggal 17 April - 24 April 2014, pukul 10.00-11.00.

- a. *Seperti kami rancak (sering) mempraktekkan kegiatan shalat berjamaah sebagai bentuk pengamalan dari materi shalat berjamaah, ketika mengajar sering memberikan ceramah atau berdiskusi dengan mereka, itu sudah terlihat perkebangan dan pertumbuhan kognitif.*
- b. *Cara penilaian saya bila anak itu mentaati peraturan yang dibuat guru agama misalnya berpakaian yang menutup aurat, berakhlak baik dan melaksanakan tugas yang disuruh, dilaksanakannya maka sudah cukup baik perkembangan kognitifnya”⁸⁷*

4) Guru PAI SMPN 9 Haruai di ruangan guru

- a. *Pertumbuhan dan perkembangan kognitif akan terlihat dari secara alamiah selama proses kegiatan belajar mengajar, seiring perkembangannya tersebut sebagai guru kita terkadang menemukan perubahan siswa secara berubah-ubah, yang saya lakukan adalah terus mengawasi perkembangannya dan memberikan solusi semampu saya ketika ada masalah yang ia hadapi terlebih hal yang berhubungan dengan keagamaan.*
- b. *Perkembangan kognitif anak di SMPN 9 ini cukup baik karena dilatar belakangi oleh keluarga yang mengerti tentang pendidikan, sehingga orang tuanya memberikan respon yang baik terhadap pendidikan.⁸⁸*

Dan dari hasil observasi yang penulis lakukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan kognitif siswa pada SMPN di kecamatan Haruai. terlihat bahwa guru selalu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan kognitif siswa, ada yang berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, belajar berdiskusi dengan siswa sesuai terhadap permasalahan yang dihadapi, bahkan ada yang hanya mengikuti alur pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang dibuat.

⁸⁷ Wawancara dengan Agus Salim, S.Pd.I guru PAI SMPN 7 HARUAI, tanggal 17 - 24 April 2014, pukul 08.00-09.00

⁸⁸ Wawancara dengan Agus Salim, S.Pd.I guru PAI SMPN 7 HARUAI, tanggal 17 - 24 April 2014, pukul 08.00-09.00

Dari hasil wawancara dan observasi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa semua guru pada SMPN di kecamatan Haruai berusaha mengimbangi pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak dengan menyesuaikan pertumbuhan dan potensi anak dengan keadaan lingkungannya.

b. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan awal guru dalam rangka mengidentifikasi dan menginventarisasi segala komponen dasar yang akan digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Sedikitnya ada tiga kegiatan yang mendukung perencanaan pembelajaran ini, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

i. Identifikasi Kebutuhan

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru PAI yang ada pada SMPN di kecamatan Haruai hasilnya sebagai berikut :

1). Guru PAI SMPN I Haruai di ruangan guru.

- a) *Sebagai guru PAI yang saya lakukan dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa adalah menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan kondisi mereka, kelas mereka, namun terkadang materi yang tersusun dari buku-buku pegangan LKS ada beberapa materi yang kada (tidak) semestinya harus disampaikan kepada siswa, sehingga sebagai guru ulun (saya) merasa harus menjelaskan materi yang belum mereka perlukan dalam usia mereka saat itu.*
- b) *Dalam mengatasi hambatan dalam belajar ulun (saya) berusaha memberikan penjelasan yang mendalam kalau perlu saya mengulang-ulang pelajaran itu berulang-ulang sampai bisa, bahkan diberi penugasan siswa diberi kesempatan bertanya dengan orang yang lebih pintar lagi dalam hal agama⁸⁹*

2) Guru PAI SMPN 3Haruai di ruangan guru.

⁸⁹ Wawancara dengan Sri Tuti. R, S.Pd.I guru PAI SMPN 1 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 09.00-09.40.

- a) *Ulun kada (saya tidak) pernah mengidentifikasi kebutuhan mereka, mengenai materi sudah diatur sesuai dengan kurikulum yang berlaku disekolah saja.*
- b) *Cara mengatasi masalah itu ulun (saya) mendiskusikanya dengan anak bila tidak ada cara pemecahanya dijadikan PR dirumah, atau hambatan anak dalam menghapal pelajaran dengan sabar ulun (saya) menunggu hapalan anak-anak walau berminggu-minggu lamanya dan disarankan minta bantuan temanya untuk membantu ia menghapal”⁹⁰*

3) Guru PAI SMPN 7 Haruai di ruangan guru.

- a) *Ulun (saya) belum pernah mendengar istilah mmengidentifikasi kebutuhan siswa, bahkan ulun (saya) belum pernah melakukannya, bagi ulun (saya) jika indetifikasi tujuannya untuk memudahkan penyusunan program pembelajaran, dalam materi PAI yang ulun (saya) ajarkan, sudah tersusun sesuai dengan kurikulum yang ada disekolah.*
- b) *Kalau hambatan saya mengajar kadapang (tidak ada),Cuma ada anak yang malas menghapal saja, misalnya bacaan sembahyang, atau ayat-ayat pendek lainnya. Karena mereka yang sulit itu biasanya tidak bisa mengaji (membaca Al Quran) dengan lancar, kalau anak itu mengajnya(membaca Al Quran) lancar. .”⁹¹*

4) Guru PAI SMPN 9 Haruai di ruangan guru.

- a) *Karena saya sudah lama beberapa tahun mengajarkan materi PAI sehingga mengenai kebutuhan siswa saya sesuai dengan kelasnya, setiap tahun kebutuhan siswa terhadap pelajaran sama apalagi sudah dibenahi oleh kurikulum.*
- b) *Hambatan dalam belajar yang saya temui dalam setiap tahunnya hampir sama, misalnya saja untuk kelas VII kebanyakan siswanya beradaptasi dengan lingkungan sekolah.⁹²*

Dari wawancara dan observasi kepada semua guru pada SMPN di kecamatan Haruai para guru berbeda pendapat tentang identifikasi kebutuhan

⁹⁰ Wawancara dengan Iim Musyarofah, S.Pd.I guru PAI SMPN 3 HARUAI, Tanggal 17 April - 24 April 2014, pukul 10.00-11.00.

⁹¹ Wawancara dengan Akhmad Fauzinor, S.Pd.I guru PAI SMPN 9 HARUAI, 3 Juni tanggal 2014, pukul 08.00-09.30

⁹² Wawancara dengan Agus Salim, S.Pd.I guru PAI SMPN 7 HARUAI, tanggal 17 - 24 April 2014, pukul 08.00-09.00

siswa, ada yang berpendapat tidak pernah melakukan identifikasi terhadap kebutuhan siswa, ada juga yang mengatakan identifikasi kebutuhan siswa disesuaikan dengan materi yang sudah ada pada kurikulum sekolah. Sehingga dari hasil wawancara dan observasi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa indentifikasi kebutuhan siswa pada SMPN di kecamatan Haruai yang dilakukan oleh guru masih bisa dikatakan belum maksimal.

ii. **Perumusan Kompetensi Dasar**

Kompetensi merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran. Berdasarkan wawancara penulis dengan guru PAI yang ada pada SMPN di kecamatan Haruai hasilnya sebagai berikut :

1) Guru PAI SMPN I Haruai di ruangan guru.

1. *Dalam perumusan kompetensi dasar biasanya sudah ada dalam pembuatan silabus pembelajaran, ulun (saya) merumuskan kompetensi dasar dalam pembelajaran, lebih melihat materi yang akan disampaikan.*
2. *Merealisasikan dalam bentuk pengajaran ulun (saya) biasanya berpacu pada metode dan media yang sederhana, dalam menetapkan metode yang paling tepat untuk diterapkan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Sehingga anak mudah menyerap pelajaran dengan baik.*
3. *Ketika pengajaran dengan menggunakan metode yang bervariasi membuat kesan yang dalam bagi kakanakan (anak), sehingga pelajaran tersebut bisa diingatnya dalam jangka waktu yang lawas (lama.)*
4. *Dengan metode pembelajaran yang sesuai anak bisa langsung mempraktekkan pembelajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Karena langsung dipraktikan, contohnya cara bertayamum⁹³*

2) Guru PAI SMPN 3 Haruai di ruangan guru

2. *Dalam proses belajar dan mengajar ulun (saya) mengacu pada SKKD sebagai panduan dalam mengajarkan materi PAI sehingga perumusan*

⁹³ Wawancara dengan Sri Tuti. R, S.Pd.I guru PAI SMPN 1 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 09.00-09.40.

SKKD yang ulun (saya) merasa materi yang ulun (saya) sampaikan jelas arah dan tujuannya kemana.

3. *Dengan SKKD pula saya bisa menentukan media apa yang cocok untuk materi yang akan saya sampaikan, misalnya pelaksanaan sholat saya menggunakan metode demonstrasi dan bisa juga memutar video pembelajaran masalah sholat yang baik dan benar, dalam praktik wudhu ulun (saya) membawa anak-anak ketempat wudhu, sehingga pelajaran kelihatan berkesan bagi anak.*
4. *Dengan anak disuruh mendemonstrasikan satu-satu ia lebih ingat dibandingkan hanya salah satu teman saja yang maju.*
5. *Seluruh materi pendidikan agama Islam ini adalah kebanyakan amaliyah, maka ulun (saya) rancak (sering), menyuruh anak-anak praktek satu-satu, sehingga ulun(saya) tahu sejauh mana anak itu mempraktekkan pelajaran agama itu dirumahnya. Misalnya wudhu bila kakanakan (anak-anak) jarang melaksanakan wudhu, bisa rukun Wudhu tabalik-balik (tidak berurutan)mempraktekkannya.⁹⁴*

3) Guru PAI SMPN 7 Haruai di ruang guru

- a) *Ulun (saya) merumuskan standar kompetensi sekaligus pembuatan silabus, dan ini hanya dilakukan pada pertemuan pertama kali ditugaskan dulu yang untuk selamanya berlaku sama, artinya ulun (saya) hanya sekali saja membuat standar kompetensi ini.*
- b) *Dalam praktik mengajar pun ulun (saya) sudah tetapkan sesuai dengan materi dan metode apa yang dipakai, sehingga ulun (saya) mempersulit diri lagi untuk mengajar berikutnya, anak-anak pun mudah memahami pelajaran.*
- c) *Kakanakan (anak-anak) kami kebanyakan dari lulusan TPA, sehingga mereka sudah mempunyai pengetahuan dasar dalam pendidikan agama, sehingga sedikit saja lagi saya mengasah mereka.*
- d) *Dalam mempraktekkan pengalaman beragamanya, sudah terbiasa karena disamping lingkungan yang fanatik agama dan diiringi pengetahuan dasar agama dari sekolah TPA.⁹⁵*

4) Guru PAI SMPN 9 Haruai di ruang guru

⁹⁴ Wawancara dengan Iim Musyarofah, S.Pd.I guru PAI SMPN 3 HARUAI, Tanggal 17 April - 24 April 2014, pukul 10.00-11.00.

⁹⁵ Wawancara dengan Akhmad Fauzinor, S.Pd.I guru PAI SMPN 9 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 08.00-09.30

- a) *Semua guru mata pelajaran merumuskan kompetensi dasar dalam pembelajaran untuk mempermudah dalam pengajaran termasuk ulun (saya) sebagai guru PAI.*
- b) *Dengan kompetensi dasar yang sudah dirumuskan ulun (saya) merasa sangat mudah untuk melakukan penilaian dan penilaian yang ulun (saya) berikan terasa obyektif dan hasil belajar yang di inginkan tercapai sebagaimana mestinya. Dilihat anak-anak sudah mengenal pendidikan agama.*
- c) *Anak-anak yang berada dilingkungan ini kebanyakan adalah anak Jawa yang sudah lama tinggal di Kalimantan, mereka juga sudah terbiasa dengan pengalaman kehidupan beragama, terbukti tata krama mereka sudah baik dan sopan, walaupun masih ada yang tidak baik.*
- d) *Dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka sudah mulai menanamkan perilaku terpuji, seperti mengucapkan salam setiap pertemuan atau berpapasan.⁹⁶*

Dari wawancara dan observasi kepada semua guru pada SMPN di kecamatan Haruai dapat diketahui bahwa semua guru melakukan perumusan kompetensi dasar dalam setiap pembelajaran, terutama dalam kognitif, afektif dan psikomotor. Sehingga dari hasil wawancara dan observasi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perumusan kompetensi dasar yang dilakukan guru pada SMPN di kecamatan Haruai sudah dilakukan dengan baik.

i. Penyusunan Program Pembelajaran.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru PAI yang ada pada SMPN di kecamatan Haruai.

1) Wawancara dengan guru PAI SMPN I Haruai di ruangan guru.

1. *Sebagai seorang guru sudah pasti kita melakukan penyusunan program pembelajaran, ulun (saya) sebagai guru Pendidikan Agama Islam membuat program pembelajaran, biasanya minta bantu (bekerja sama) dengan kawan yang pintar (guru) dalam pembuatan pengajaran khususnya bagian kurikulum dalam penyusunan RPP dan lainnya.*

⁹⁶ Wawancara dengan Agus Salim, S.Pd.I guru PAI SMPN 7 HARUAI, tanggal 17 - 24 April 2014, pukul 08.00-09.00

2. *Ya ulun (saya) setiap masuk kelas dalam memberikan pelajaran terlebih dahulu memberikan batasan-batasan dalam pembelajaran supaya dapat menyesuaikan dengan waktu yang diberikan.*
 3. *Jelas saja alokasi waktu itu harus diperhitungkan, supaya pembelajaran yang cukup banyak tuntas sesuai dengan waktunya*
 4. *Dalam menyusun program tahunan saya lebih banyak minta bantuan dengan kakawanan(guru) disekolahan, karena ulun (saya) belum begitu mengerti, masalah minggu efektif dsb.“⁹⁷*
- 2) Wawancara dengan guru PAI SMPN 3 Haruai di ruangan guru.
- a) *Dalam penyusunan program pembelajaran ulun (saya) selalu berkonsultasi dengan kepala sekolah dan bagian kurikulum, sebab mereka lebih pandai menyusun dan biasanya bagian kurikulum lebih mengetahui dan memiliki arsip penyusunan program pembelajaran sebelumnya, seperti program tahunan dan semester.*
 - b) *Kalau dalam pemetaan pembelajaran biasanya tertuang dalam RPP, tapi praktiknya jarang melihat RPP yang sering ulun(saya) adalah buku paket dan LKS saja.*
 - c) *Dalam alokasi waktu pun hanya tentang dalam prangkat pembelajaran saja Ulun (saya), dalam praktek pengajaran berpacu pada lonceng berbunyi, lonceng masuk dan lonceng habis pelajaran.*
 - d) *Dalam menyusun program tahunan dan semester ada ai jua membuat(membikin) yang diperlukan bila pengawas datang manakuni (bertanya) masalah prangkat, artinya ada ai baulah(ada membuat)⁹⁸*
- 3) Wawancara dengan guru PAI SMPN 7 Haruai di ruangan guru.
- a) *Dalam penyusunan program pembelajaran yang saya lakukan untuk mempermudah saya dalam memberikan pengajaran.*
 - b) *Dalam melakukan pemetaan kompetensi per unit, yang biasanya ulun jabarkan dalam RPP.*
 - c) *Menyusun analisis alokasi waktu, semua pekerjaan ini banyak dibantu oleh Wakasek Kurikulum dan MGMP.*
 - d) *Penyusunan program tahunan dan semesteran pun dibantu oleh kawan(guru) disekolahan dan juga hasil MGMP⁹⁹*
- 4) Wawancara dengan guru PAI SMPN 9 Haruai di ruangan guru.

⁹⁷ Wawancara dengan Sri Tuti. R, S.Pd.I guru PAI SMPN 1 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 09.00-09.40.

⁹⁸ Wawancara dengan Iim Musyarofah, S.Pd.I guru PAI SMPN 3 HARUAI, Tanggal 17 April - 24 April 2014, pukul 10.00-11.00.

⁹⁹ Wawancara dengan Akhmad Fauzinor, S.Pd.I guru PAI SMPN 9 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 08.00-09.30

- a) *Seorang guru harus bisa dalam penyusunan program pembelajaran karena itu adalah tugas pokoknya.*
- b) *Biasanya dalam penyusunan program pembelajaran seperti RPP, dibikin bersama-sama di ruangan pertemuan guru MGMP di Kabupaten Tabalong, kebetulan saya sebagai sekretaris, kebanyakan saya membantu teman-teman dalam mengarahkan pembuatan RPP.*
- c) *Dalam pembagian alokasi waktu saya membikin berpedoman pada kalender yang dibagikan oleh Dinas Pendidikan.*
- d) *Program tahunan dan semester ulun (saya), berkerjasama dengan kawan-kawan yang ditunjuk oleh dinas untuk memprogramkannya.*¹⁰⁰

Dari wawancara dan observasi kepada semua guru pada SMPN di kecamatan Haruai tentang penyusunan program pembelajaran, khususnya pemetaan kompetensi perunit, melakukan analisa alokasi waktu, penyusunan program tahunan dan semester. Dapat diketahui bahwa semua guru membuat program pembelajaran dan semuanya mengatakan turut dibantu oleh wakasek kurikulum dan pengurus MGMP. Sehingga dari hasil wawancara dan observasi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penyusunan program pembelajaran yang dilakukan guru pada SMPN di kecamatan Haruai sudah dilakukan dengan cukup baik.

ii. Pelaksanaan Pembelajaran.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam selalu memperhatikan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir, mengeluarkan pendapat, dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Agus Salim, S.Pd.I guru PAI SMPN 7 HARUAI, tanggal 17 - 24 April 2014, pukul 08.00-09.00

sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal. Sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Ada tiga tahap yang harus dilakukan tentang pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan wawancara penulis dengan guru PAI yang ada pada SMPN di kecamatan Haruai hasilnya sebagai berikut :

1) Pre Test

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru PAI yang ada pada SMPN di kecamatan Haruai :

1. Guru PAI SMPN 1 Haruai di ruangan guru

- (1) *Ulun (saya) membuka pelajaran mengaitkan dengan pelajaran yang terdahulu, hal ini dimaksudkan agar pembelajaran yang telah lalu masih di ingat siswa atau kada (tidak).*
- (2) *Setiap ulun(saya)masuk kelas selalu memberikan Pre tes mengabsen kehadiran.*
- (3) *Beberapa pertanyaan lisan yang berhubungan dengan pelajaran lalu .“¹⁰¹*

2. Guru PAI SMPN 3 Haruai di ruangan guru

- (1) *Pre tes sangat penting untuk mengingat pelajaran yang telah lalu.*
- (2) *Ulun (saya) kadang-kadang melakukan pre test terhadap pelajaran yang ulun (saya) lakukan, karena kebiasaan ulun(saya) lebih bertanya tentang kehadiran murid dalam kelas, bisa kada(lupa) ingat menanyakan pelajaran yang lalu.*
- (3) *Setelah mengabsen dan mengetahui kehadiran siswa lalu membuka pelajaran dan bertanya tentang pelajaran yang telah lalu.”¹⁰²*

3. Guru PAI SMPN 7 Haruai di ruangan guru

¹⁰¹ Wawancara dengan Sri Tuti. R, S.Pd.I guru PAI SMPN 1 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 09.00-09.40.

¹⁰² Wawancara dengan Iim Musyarofah, S.Pd.I guru PAI SMPN 3 HARUAI, Tanggal 17 April - 24 April 2014, pukul 10.00-11.00.

- (1) *Pre test sangat membantu ulun (saya) dan siswa dalam memahami materi pelajaran secara mendalam, siswa jadi terus mengingat pelajaran secara berkesinambungan melalui pret test yang kita lakukan*
- (2) *Semakin rancak (sering) kita mengulang pelajaran maka semakin ingat dalam memori otak kita, dan semakin ingat semakin mudah untuk menggawi (mengaplikasikannya) dalam kehidupan sehari-hari.*
- (3) *Ulun (saya) saya lakukan dengan bertanya kepada muid apa yang dipelajari kemaren.*¹⁰³

4. Guru PAI SMPN 9 Haruai di ruangan guru

- (1) *Pre tes sangat penting untuk mengingat pelajaran yang telah lalu.*
- (2) *Pre test ulun (saya) lakukan bahuu haja (terkadang saja), karena kebanyakan sering menanyakan kehadiran siswa, kalau ada siswa yang bolos terpaksa menasehati dulu sehingga cukup memakan waktu, pelajaran yang semestinya tuntas disampaikan pada satu pertemuan membuat kita menambah waktu lagi pada pertemuan berikutnya.*
- (3) *Dengan lisan ulun (saya) menanyai kakanakan(anak-anak)*¹⁰⁴

Dari wawancara dan observasi kepada semua guru pada SMPN di kecamatan Haruai tentang pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan pre test yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa semua guru mengatakan melakukan pre test akan tetapi ada guru yang mengatakan terkadang saja melakukan pre test dengan alasan pre test cukup memakan waktu yang semestinya digunakan untuk proses pembelajaran. Sehingga dari hasil wawancara dan observasi tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pre test dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan guru pada SMPN di kecamatan Haruai sudah dilakukan cukup baik

¹⁰³ Wawancara dengan Akhmad Fauzinor, S.Pd.I guru PAI SMPN 9 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 08.00-09.30

¹⁰⁴ Wawancara dengan Agus Salim, S.Pd.I guru PAI SMPN 7 HARUAI, tanggal 17 - 24 April 2014, pukul 08.00-09.00

2) Proses

Dalam pelaksanaan pembelajaran proses ini adalah bagian terpenting dalam pembelajaran, berhasil tidaknya sebuah pembelajaran dapat dilihat dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung,

a) Wawancara dengan guru PAI SMPN I Haruai

- (1) *Hal yang pertama ulun (saya) lakukan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI adalah memulai pelajaran dengan mengulang pelajaran yang telah lalu melalui penjelasan singkat dan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang pelajaran yang lalu, kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan materi.*
- (2) *Dengan metode ceramah, karena materi PAI berhubungan dengan peribadatan maka metode ceramah ulun (saya) rasa lebih tepat untuk digunakan. Terkadang bisa juga berdiskusiaan (membuat diskusi) tanya jawab seputar pelajaran atau hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan, karena pada SMP dimana ulun (saya) mengajar siswanya ada yang juga non muslim sebagai bentuk toleransi kepada mereka, dalam pelaksanaan pembelajaran PAI saya mempersilahkan mereka mengikuti pelajaran atau memilih untuk ke perpustakaan selama pembelajaran PAI berlangsung, namun mereka lebih memilih mengikuti pelajaran sampai berakhir walaupun hanya badiam (peserta pasif).¹⁰⁵*

b) Wawancara dengan guru PAI SMPN 3 Haruai

- (1) *Selama kegiatan belajar mengajar, hal yang paling menjadi tujuan ulun (saya) adalah bagaimana kakanakan (anak-anak) mengerti dan memahami materi yang saya sampaikan.*
- (2) *Ulun (saya) merasa saya adalah guru yang paling aktif sebab dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya di kelas saya orang yang jarang sekali duduk di meja guru biasanya saya bajalan-jalan (memilih untuk menjelaskan sambil berdiri), berjalan disekeliling siswa agar mereka merasa diperhatikan dan memperhatikan materi yang ulun (saya) sampaikan, selain itu juga dalam pelaksanaan pembelajaran metode yang paling sering ulun (saya) bawakan adalah metode tanya jawab, dan di akhir pelajaran ulun (saya) membuat kesimpulan terhadap*

¹⁰⁵ Wawancara dengan Sri Tuti. R, S.Pd.I guru PAI SMPN 1 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 09.00-09.40.

*materi yang ulun (saya) sampaikan dan di akhir pembahasan biasanya menjawab lembar kerja siswa yang dipegang siswa,”*¹⁰⁶

c) Wawancara dengan guru PAI SMPN 7Haruai

- (1) Dalam pelaksanaan pelajaran yang ulun (saya) laksanakan tidak terlepas dari program pembelajaran yang telah disusun sejak awal, sesuai dengan RPP yang tersusun, penggunaan waktunya saya usahakan agar tidak melewati alokasi yang tersedia, terkadang ada beberapa materi yang memerlukan penjelasan lebih sehingga ketika bel pergantian jam berbunyi materi belum selesai dijelaskan, biasanya yang saya lakukan terpaksa dilanjutkan dipertemuan berikutnya.*
- (2) Metode yang biasa lakukan adalah ceramah, tanya jawab dan diskusi, serta demonstras. Kendala yang ulun(saya) hadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI adalah tingkat kesadaran anak dalam mengamalkan terhadap materi yang diajarkan terkadang sangat rendah, seperti sembahyangan (praktek solat), karena kita sekolah umum, mereka beranggapan hal-hal seperti itu hanya untuk anak yang sekolah di Madrasah saja, namun hal yang paling utama saya lakukan ketika masuk kelas adalah menanyakan kepada siswa apakah dia sholat pagi tadi atau kada (tidak), setiap akhir materi saya memberikan test kepada mereka mengenai materi yang telah saya ajarkan, untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang saya sampaikan. ”*¹⁰⁷

d) Wawancara dengan guru PAI SMPN 9 Haruai

- (1) Pelaksanaan pembelajaran PAI yang ulun (saya) lakukan sejauh ini seperti yang dilakukan oleh seorang guru pada umumnya. Masuk kelas, menyampaikan materi dengan penjelasannya, kemudian menjawab soal-soal yang ada pada LKS, terkadang memberikan tugas rumah buat anak berkenaan dengan materi.*
- (2) Metode yang ulun (saya) gunakan adalah berdiskusi dan mempraktekkan secara bergantian di depan kelas terhadap materi yang diajarkan, misalnya tentang sholat jenazah, atau shalat diperjalanan, di sekolah umum seperti SMP pelajaran agama hanya sekali dalam seminggu, itupun dicampur dengan praktek baca tulis Al Quran sehingga waktu yang disediakan terkadang tidak cukup dengan materi yang tersusun dalam program pembelajaran, terkadang juga anak-anak yang menjadi obyek pembelajaran berbeda watak, karena*

¹⁰⁶ Wawancara dengan Iim Musyarofah, S.Pd.I guru PAI SMPN 3 HARUAI, Tanggal 17 April - 24 April 2014, pukul 10.00-11.00.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Akhmad Fauzinor, S.Pd.I guru PAI SMPN 9 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 08.00-09.30

tinggal di daerah pedesaan rata-rata anak dusun, usia SMP sudah bisa bekerja dikebun, terkadang mereka belajar hanya di sekolah saja, ambah bulikan (sepulang) kerumah buku dibiarkan tergeletak di dalam tas baru besok ketika mau berangkat ke sekolah baru melihat buku lagi, sehingga tidak jarang ketika diberikan PR mereka banyak yang mengerjakan di sekolah dan lebih banyak batiruan (bekerja sama) dengan yang lainnya, sebagai guru PAI kita terus memberikan motivasi dan pengarahan kepada mereka sesuai dengan kemampuan kita saja. ”¹⁰⁸

Dari wawancara dan observasi kepada semua guru pada SMPN di kecamatan Haruai tentang pelaksanaan pembelajaran PAI, dapat diketahui bahwa semua guru berusaha untuk mengkondisikan proses kegiatan belajar mengajar dengan baik. mengatasi kendala yang dihadapi selama proses kegiatan belajar, menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mengadakan post tes di akhir pembelajaran. Sehingga dari hasil wawancara dan observasi tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI pada SMPN di kecamatan Haruai sudah dilakukan dengan baik.

3) Post Test

a. Wawancara dengan guru PAI SMPN 1 Haruai

- (1) *Dalam pembelajaran PAI yang ulun (saya) ajarkan, post test merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran sehingga ini termasuk dalam bagian terpenting yang wajib ulun (saya) lakukan, post test membantu ulun (saya) mengetahui apakah pelajaran yang saya berikan telah diserap oleh kakanakan (anak-anak) dengan baik atau tidak, dan ulun (saya) melihat siswa yang sungguh-sungguh dalam belajar melalui post test ini.*
- (2) *setiap akhir pembelajaran ulun (saya) rancak (sering) memberi pertanyaan kepada kekanakan (anak-anak), lalu ulun (saya) beri*

¹⁰⁸ Wawancara dengan Agus Salim, S.Pd.I guru PAI SMPN 7 HARUAI, tanggal 17 - 24 April 2014, pukul 08.00-09.00

tugas rumah baik mengerjakan soal atau hafalan doa, bacaan sholat atau surah-surah pendek. “

c. Wawancara dengan guru PAI SMPN 3 Haruai

- a. *Pelaksanaan post test ini sangat penting untuk mengetahui kakanakan (siswa) memperhatikan atau tidak.*
- b. *Setiap kali pelajaran saya lakukan secara langsung, terkadang sambil menjelaskan pelajaran ada siswa yang tidak memperhatikan ulun (saya)langsung dekati dan memberikan pertanyaan tentang materi apa yang baru saja sampaikan, jika dia tidak bisa menjawab maka dia akan merasa malu sendiri sedangkan jika ia bisa menjawab berarti ia mendengarkan apa yang saya jelaskan”¹⁰⁹*

d. Wawancara dengan guru PAI SMPN 7 Haruai

- a. *Ini sangat penting karena megetahui apakah pelajaran kita bisa dimengerti atau tidak, kalau tidak melakukan post test ini pelajaran terasa sia-sia,(uyuh-uyuh mengajar tapi kakanakan tidak mengerti)*
- b. *Setiap akhir materi saya memberikan post test kepada mereka mengenai materi yang telah saya ajarkan, untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang saya sampaikan berupa tatakunana (pertanyaan lisan) yang ulun (saya) buat saat itu juga. ”¹¹⁰*

e. Wawancara dengan guru PAI SMPN 9 Haruai

- a. *Dalam pelaksanaan pembelajaran saya selalu melakukan post test, karena dengan post test saya bisa memberikan ingganan (batasan) pembelajaran dan biasanya melalui post test ini saya memberikan penilaian sehingga anak-anak menjadi bersemangat terhadap apa yang saya ajarkan.*
- b. *Cara yang ulun (saya) lakukan adalah dengan pertanyaan lisan.”¹¹¹*

¹⁰⁹ Wawancara dengan Iim Musyarofah, S.Pd.I guru PAI SMPN 3 HARUAI, 26 Mei tanggal 2014, pukul 10.00-11.00.

¹¹⁰ Wawancara dengan Akhmad Fauzinor, S.Pd.I guru PAI SMPN 9 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 08.00-09.30

¹¹¹ Wawancara dengan Agus Salim, S.Pd.I guru PAI SMPN 7 HARUAI, tanggal 17 - 24 April 2014, pukul 08.00-09.00

Dari wawancara dan observasi kepada semua guru pada SMPN di kecamatan Haruai tentang pelaksanaan pembelajaran PAI yang berhubungan dengan post test, dapat diketahui bahwa semua guru berusaha melaksanakan post test namun dalam bentuk pelaksanaan yang berbeda-beda, dengan maksud yang sama yaitu untuk melihat tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah kita sampaikan dan mengetahui sampai dimana tingkat pemahaman yang ada dibenak para peserta didik. Sehingga dari hasil wawancara dan observasi tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI pada SMPN di kecamatan Haruai sudah dilakukan dengan baik.

4. Evaluasi Hasil Belajar.

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan Tes kemampuan dasar , Penilaian akhir satuan pendidikan, penilaian program dan penilaian kelas. Berdasarkan wawancara penulis dengan guru PAI yang ada pada SMPN di kecamatan Haruai tentang evaluasi hasil belajar pembelajaran PAI hasilnya sebagai berikut :

a. Tes Kemampuan Dasar

Untuk mengetahui evaluasi hasil belajar dalam pembelajaran PAI yang berhubungan dengan tes kemampuan dasar. Berdasarkan wawancara penulis dengan guru PAI yang ada pada SMPN di kecamatan sebagai berikut :

1) Guru PAI SMPN I Haruai.

- a) *Untuk melihat kemampuan dasar siswa yang berhubungan dengan materi PAI yang ulun (saya) lakukan biasanya di awal pertemuan pembelajaran, dan ini biasanya ulun (saya) lakukan di awal ajaran baru, dimana di situ ulun melakukan test wawancara kepada siswa*

mengenai latar belakang pendidikannya, pengetahuannya tentang keagamaan dan sedikit tentang ibadahnya serta kemampuan membaca dan menulis Al Quran.

- b) Cuma sekali saja lalu ulun (saya) catat supaya mudah memberikan pengayaan pada waktu pertemuan berikutnya.
- c) Cara yang ulun (saya) adalah menyuruh anak membaca ayat Al Qur'an atau menghafal bacaan sholat, doa bersuci seperti wudhu.“¹¹²

2) Guru PAI SMPN 3 Haruai

- a) Dalam hal keagamaan khususnya pendidikan Agama Islam kemampuan dasar siswa seusia SMP dilihat dari kemampuan membaca Al Quran, masih banyak siswa SMP kada lancar yang (terbata-bata) membaca Al Quran bahkan yang tidak bisa membaca sekalipun ada, karena ini sekolah umum jadi pelajaran agamanya minim.
- b) Berulang-ulang kali ulun (saya) mengevaluasi kemampuan anak nanti sambil jalan proses pembelajaran sambil dinilai sejauh mana ia mampu membaca Al Quran dan hapal bacaan sholat.
- c) Caranya anak sering disuruh membaca ayat-ayat Al Quran baik dibantu oleh teman atau langsung berhadapan dengan guru, dan anak sering disuruh menghafalkan bacaan sholat secara satu-satu kalau mereka tidak hapal mereka disuruh menulis bacaan yang tidak hapal tadi sampai 50 kali” .¹¹³

3) Guru PAI SMPN 7 Haruai

- a) “Tes kemampuan dasar siswa tentang pelajaran PAI melihat dari latar belakang pendidikan siswa dan darimana ia berasal, apakah di tempat tinggalnya ada tempat belajar ngaji, sudah berapa kali batamat (khatam)membaca Al Quran, hal ini saya lakukan karena kunci pelajaran PAI banyak mengandung ayat-ayat Al Quran sehingga sangat disayangkan siswa yang beragama Islam kada (tidak) bisa membaca Al Quran.
- b) Ulun (saya) tidak bosan-bosanya membimbing anak dalam pengamalan agama islam baik mengaji atau praktik ibadah lainnya sekaligus memberikan penilaian kepada anak, bila anak itu baik bacaan atau hapalan kita tambah lagi dengan hapalan yang lain, tapi bila masih terbata-bata atau belum hapal mereka selalu diremedial.

¹¹² Wawancara dengan Sri Tuti. R, S.Pd.I guru PAI SMPN 1 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 09.00-09.40.

¹¹³ Wawancara dengan Iim Musyarofah, S.Pd.I guru PAI SMPN 3 HARUAI, Tanggal 17 April - 24 April 2014, pukul 10.00-11.00.

c) *Setiap ada kesempatan belajar atau tatap muka pasti disisipkan penilaian, baik bacaan Al Quran anak atau hapalan surah-surah pendeknya.*¹¹⁴

4) Guru PAI SMPN 9 Haruai

- a) *Tentang materi PAI untuk anak SMP biasanya dipelajari hal-hal yang berhubungan dengan amaliah ibadah dasar dan ilmu tajwid yang masih dasar itupun anak-anak masih banyak yang tidak menguasai, karena ini sekolah umum, biasanya anak-anak yang pandai membaca Al Qurannya memilih melanjutkan ke sekolah yang berlatar belakang keagamaannya seperti Madrasah Tsanawiyah sedangkan yang masuk ke SMP adalah anak-anak yang di anggap minat terhadap pelajaran agamanya kurang, sehingga kemampuan dasar anak-anak khususnya dalam keagamaannya sangat minim, dalam tes kemampuan dasar ini ulun (saya) tidak melakukan apa-apa, dilihat dari kesehariannya, cara mereka bergaul, minat mereka dan respon mereka terhadap pelajaran agama sudah bisa menunjukkan kemampuan dasar mereka terhadap pelajaran keagamaan.*
- b) *ulun (saya) setiap waktu menilai dan mengevaluasi sejauh mana anak itu mengasah kemampuannya dalam membaca Al Quran, yang sudah ulun (saya) sarankan untuk belajar dirumah lawan mamakah, lawan abahkah (sama ibu atau sama bapak) atau orang-orang yang dianggap mampu memberikan pelajaran mengaji. Karena belajar membaca Al Quran disekolah cuma 2 jam pelajaran setiap minggunya kada cukup waktu (kurang waktu).*
- c) *Ulun (saya) memberikan penilaian sambil berjalan pelajaran dipanggil anak satu persatu maju kedepan untuk membaca ayat Al Quran, kalau ada juga anak yang kurang pandai membaca diasah lagi dengan temanya mengajari membaca Al Quran atau membimbing ia dalam menghapal bacaan surah pendek.*¹¹⁵

Dari wawancara dan observasi kepada semua guru pada SMPN di kecamatan Haruai tentang evaluasi hasil belajar yang berhubungan dengan tes kemampuan dasar, dapat diketahui bahwa semua guru menyatakan kemampuan dasar anak SMP dalam hal keagamaan masih sangat minim, terlihat dari usaha

¹¹⁴ Wawancara dengan Akhmad Fauzinor, S.Pd.I guru PAI SMPN 9 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 08.00-09.30

¹¹⁵ Wawancara dengan Agus Salim, S.Pd.I guru PAI SMPN 7 HARUAI, tanggal 17 - 24 April 2014, pukul 08.00-09.00

yang guru lakukan, ada yang kurang melakukan tes kemampuan, hanya melihat minat dan respon siswa terhadap pembelajaran keagamaan, ada yang melakukan tes ini di awal tahun ajaran baru, ada juga setiap tatap muka. Sehingga dari hasil wawancara dan observasi tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar yang berhubungan dengan tes kemampuan dasar siswa pada SMPN di kecamatan Haruai sudah dilakukan dengan baik akan tetapi masih belum maksimal.

b. Penilaian Akhir Satuan Pendidikan

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru PAI yang ada pada SMPN di kecamatan Haruai dan hasilnya sebagai berikut :

1) Guru PAI SMPN 1 Haruai

- a) *Penilaian akhir satuan pendidikan biasanya dilakukan di akhir semester baik ganjil maupun genap dan dilakukan secara merata oleh semua guru mata pelajaran termasuk ulun (saya), ulun (saya)memberikan nilai kepada para siswa melalui nilai harian, nilai keaktifan dan nilai praktek dan ditambah dengan ulangan akhir semester.*
- b) *Ulun (saya) rancak (sering) memberikan penilaian terhadap pembelajaran disamping nilai bulanan, nilai harian dan keaktifan anak dalam kegiatan keagamaan.*
- c) *Waktu penilaian akhir semester saya tidak repot lagi membuat soal karena kisi-kisi soal bahkan kunci jawaban sudah dibikin oleh tim MGMP, ulun (saya) hanya membuat ulangan praktik saja seperti praktek sholat dan mengaji, “¹¹⁶*

2) Guru PAI SMPN 3 Haruai

- a) *Sebagai guru PAI memberikan nilai akhir satuan pendidikan kepada kakanakan (siswa) merupakan bagian yang wajib, sebagai guru kita hendaknya memberikan nilai di akhir kepada kakanakan (siswa)*

¹¹⁶ Wawancara dengan Sri Tuti. R, S.Pd.I guru PAI SMPN 1 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 09.00-09.40.

secara sportif karena melalui nilai akhir ini turut menentukan ranking dan naik tidaknya kakanakan (siswa.)

- b) ulun(saya) rancak (sering) memberikan evaluasi kepada anak melalui melaksanakan tugas mengerjakan LKS, menghafal atau ulangan setiap akhir bab pelajaran*
- c) Untuk evaluasi akhir semester ulun (saya) kada repot lagi (tidak sulit) karena soal sudah dibikinkan oleh MGMP beserta kisi-kisi soal dan kunci jawaban kami hanya memeriksa jawaban anak”¹¹⁷*

3) Guru PAI SMPN 7 Haruai

- a) Yang ulun (saya) lakukan dalam penilaian akhir satuan pendidikan adalah memberikan penilaian sesuai dengan keadaan sebenarnya, tidak ditutup-tutupi jika seandainya ada kakanakan (siswa) yang lemah dalam pemahaman keagamaannya maka ulun (saya) memberikan nilai apa adanya, ini dimaksudkan agar mereka menjadi introspeksi bagi kakanakan (siswa) tersebut.*
- b) ulun rancak (saya sering) memberikan penilaian kepada anak baik nilai bulanan, praktik atau penugasan.*
- c) Dalam penilaian akhir pelajaran semua sama melaksanakan ulangan semesteran kami mengadakan soal bersama yang dibikin oleh MGMP yang sangat memudahkan pekerjaan saya, terutama dalam pembuatan kisi-kisi soal dan ulun (saya) tidak repot lagi mencari jawabannya karena ada sudah kuncinya.”¹¹⁸*

4) Guru PAI SMPN 9 Haruai

- a) Dalam pemberian nilai akhir, saya orangnya jarang konsisten, terkadang melihat pada keaktifan siswa dan pengamalannya terhadap materi yang saya berikan khususnya tentang keagamaan, terkadang ada anak yang kemampuan kada pintar (IQ nya lemah), kada kawa (tidak mampu) menghafal, secara teori dia lemah tapi dalam pengamalannya bagus, dan ini menjadi alasan saya tidak konsisten dalam penilaian.*
- b) Penilaian tidak cukup satu kali bahkan berulang-ulang kali.*
- c) Dalam penilaian akhir semester kami dibantu sudah oleh tim MGMP, yang setiap semesternya bergantian membuah soal bersama. Setelah soal dikoreksi saya tambahkan nilai yang saya kumpulkan tapi kalau ada yang tidak tuntas tapi kelakuanya baik, nilainya bisa bertambah,*

¹¹⁷ Wawancara dengan Iim Musyarofah, S.Pd.I guru PAI SMPN 3 HARUAI, Tanggal 17 April - 24 April 2014, pukul 10.00-11.00.

¹¹⁸ Wawancara dengan Akhmad Fauzinor, S.Pd.I guru PAI SMPN 9 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 08.00-09.30

tapi kalau nilainya baik, kelakuan dan pengamalan agamanya kurang maka nilai bisa saja berubah.”¹¹⁹

Dari wawancara dan observasi kepada semua guru pada SMPN di kecamatan Haruai tentang evaluasi hasil belajar yang berhubungan dengan penilaian akhir satuan pelajaran pendidikan, dapat diketahui bahwa semua guru berusaha untuk memberikan penilaian yang maksimal walaupun dengan cara yang berbeda-beda dalam memberikan penilaiannya. Sehingga dari hasil wawancara dan observasi tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar yang berhubungan dengan penilaian akhir satuan pendidikan dalam pembelajaran PAI pada SMPN di kecamatan Haruai sudah dilakukan dengan baik.

c. Penilaian Program.

Dalam penilaian program hubungannya dengan evaluasi hasil belajar dalam wawancara penulis dengan guru PAI yang ada pada SMPN di kecamatan Haruai.

1) Guru PAI SMPN I Haruai

- a) *Dalam hal ini biasanya program yang berjalan sesuai dengan program yang diprogramkan oleh pihak kurikulum sekolah, ulun (saya) sebagai guru hanya melaksanakan program tersebut tanpa melakukan penilaian secara apa adanya.*
- b) *Ulun (saya) kada (tidak) pernah memberikan penilaian terhadap program karena itu tugas pemerintah, ulun (saya) hanya menjalankan pengajaran.*

¹¹⁹ Wawancara dengan Agus Salim, S.Pd.I guru PAI SMPN 7 HARUAI, tanggal 17 - 24 April 2014, pukul 08.00-09.00

c) *Yang mana kada suah manilai (tidak pernah manilai) jadi kada (tidak) tahu bentuknya kaya (seperti) apa.* “¹²⁰

2) Guru PAI SMPN 3 Haruai

a) *Penilaian program yang ulun (saya) lakukan adalah mengevaluasi sejauh mana program yang telah tersusun dan kita sebagai guru melihat program apa yang kada (tidak) terlaksana kemudian dimusyawarah dengan pihak sekolah.*

b) *Jarang pang tatamui(sedikit menemukan) program itu salah atau mempersulit kita dalam mengajar, menurut saya program pemerintah itu sudah cukup baik.*

c) *Tidak ada gunanya jua kita menilai karena semuanya sudah diatur, kita sebagi guru hanya menjalankan saja.”*¹²¹

3) Guru PAI SMPN 7 Haruai

a) *Sebagai guru PAI kita disuruh untuk membantu penyusunan program pembelajaran khususnya pembelajaran PAI, dan setiap program kita diharapkan mengevaluasi terhadap program tersebut agar program pembelajaran semakin mengalami perbaikan.*

b) *Ulun (saya), biar ulun ini kada pintar(walaupun saya ini tidak cerdas) atau berpengaruh. Saya merasa alokasi waktu yang diberikan kurang cukup untuk pengajaran agama ditambah banyak pelajaran yang harus dipraktekkan.*

c) *Lihat saja ketika ulun(Saya) memberikan pengajaran sering disisipi cerita dan banyak praktik otomatis waktu tidak mencukupi.”*¹²²

4) Guru PAI SMPN 9 Haruai

a) *Dalam penilaian program ulun (saya) sebagai guru PAI merasa itu tugas kita, karena dulunya dalam pembuatan program khususnya program PAI melibatkan kita sebagai guru PAI, dan yang melaksanakan pembelajarannya juga kita.*

b) *menurut pemikiran ulun (saya) bahwa jam pembelajran PAI ditambah karena banyaknya materi yang disampaikan.*

¹²⁰ Wawancara dengan Sri Tuti. R, S.Pd.I guru PAI SMPN 1 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 09.00-09.40.

¹²¹ Wawancara dengan Iim Musyarofah, S.Pd.I guru PAI SMPN 3 HARUAI, Tanggal 17 April - 24 April 2014, pukul 10.00-11.00.

¹²² Wawancara dengan Akhmad Fauzinor, S.Pd.I guru PAI SMPN 9 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 08.00-09.30

- c) *Dan seharusnya pelajaran PAI diletakkan pada pagi hari, jangan siang karena kalau siang hari kakanakan (anak-anak) tidak semangat lagi karena sudah cape.*¹²³

Dari wawancara dan observasi kepada semua guru pada SMPN di kecamatan Haruai tentang evaluasi hasil belajar yang berhubungan dengan penilaian program, dapat diketahui bahwa semua guru menyatakan dalam penilaian program mereka sudah berusaha untuk memberikan penilaian apakah sudah terlaksananya atau belum sebuah program. Sehingga dari hasil wawancara dan observasi tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar yang berhubungan dengan penilaian program dalam pembelajaran PAI pada SMPN di kecamatan Haruai sudah dilakukan dengan cukup baik.

d. Penilaian Kelas

1) Guru SMPN I Haruai

- a) *Saya melakukan evaluasi hasil belajar biasanya pada akhir semester untuk kemampuan kognitif siswa, dengan ulangan semesteran sedangkan evaluasi pada apektif dan psikomotorik siswa, ulun (saya) perhatikan pada tingkah laku kakanakan(siswa) dalam kegiatannya sehari-hari, misalnyan ketika ulun(saya) menyampaikan materi tentang akhlak terpuji kepada sesama, guru, dan orang tuanya, maka yang ulun (saya) lakukan adalah apakah kakanakan (siswa) telah mengamalkan apa yang ulun ajarkan atau kada(tidak).*
- b) *Ulu (saya) sering melaksanakan ulangan, seperti ulangan bulanan yang dilaksanakan setiap habis bab penugasan dan hapalan.*
- c) *Ulangan bulanan itu biasanya tertulis, dan hapalan itu masing-masing anak maju kedepan kelas, kalau penugasan biasanya mereka mengerjakan lembaran LKS.*¹²⁴

2) Guru SMPN 3 Haruai

¹²³ Wawancara dengan Agus Salim, S.Pd.I guru PAI SMPN 7 HARUAI, tanggal 17 - 24 April 2014, pukul 08.00-09.00

¹²⁴ Wawancara dengan Sri Tuti. R, S.Pd.I guru PAI SMPN 1 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 09.00-09.40.

- a) *Praktek evaluasi hasil belajar yang ulun (saya) lakukan dalam pembelajaran PAI tergantung materi yang diajarkan, ada yang bersifat teori dan ada yang bersifat praktek.*
- b) *Rancak (sering) ulun (saya) mengevaluasi karena pengen (ingin) pelajaran kita bisa diterima atau tidak.*
- c) *Caranya jika materi yang bersifat teori maka evaluasi dilakukan dengan ulangan tertulis sedangkan jika berhubungan dengan peribadatan maka evaluasi dilakukan dengan mempraktekkan kegiatan tersebut secara bergantian dan dilakukan penilaian”*

3) Guru SMPN 7 Haruai

- a) *Evaluasi merupakan komponen yang harus ada dalam proses kegiatan apa saja, termasuk dalam pembelajaran PAI yang saya lakukan, evaluasi hasil belajar yang saya lakukan kada hanya (tidak semata) pada ulangan akhir saja, saya melakukan evaluasi disetiap akhir pelajaran, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang saya lakukan dan jika masih ada kekurangannya akan saya perbaiki dipertemuan berikutnya.*
- b) *Sering dilaksanakan bila habis materi bisa diadakan ulangan.*
- c) *Saya ulun melakukan evaluasi bisa dengan lisan, tertulis maupun praktek.”¹²⁵*

4) Guru SMPN 9 Haruai

- a) *Ulun (saya) melakukan evaluasi hasil belajar, dengan memberikan post test setiap kali pertemuan dan pre test pada awal pelajaran, ini ulun (saya) lakukan untuk menanamkan pendidikan keagamaan kedalam jiwa mereka, terkadang ulun (saya) mengulang pelajaran yang dipelajari beberapa waktu sebelumnya, agar mereka hafal dan ingat betul dengan materi keagamaan khususnya materi PAI sebab keagamaan tidak hanya diperlukan dalam lingkungan sekolah saja tapi sebagai bekal mereka selama-lamanya.*
- b) *sering bisa setiap kali pertemuan tapi yang biasa masuk kenilai /buku absen adalah nilai tertulis setiap akhir materi pelajaran*
- c) *ulun (saya) melaksanakan penilaian dengan tertulis dan praktik.¹²⁶*

Dari wawancara dan observasi kepada semua guru pada SMPN di kecamatan Haruai tentang evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru PAI,

¹²⁵ Wawancara dengan Akhmad Fauzinor, S.Pd.I guru PAI SMPN 9 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 08.00-09.30

¹²⁶ Wawancara dengan Agus Salim, S.Pd.I guru PAI SMPN 7 HARUAI, tanggal 17 - 24 April 2014, pukul 08.00-09.00

dapat diketahui bahwa semua guru telah melakukan evaluasi hasil belajar dengan baik. Ada yang melakukan evaluasi melalui ulangan akhir semester, sebagian melalui post test dan pre test dan ada yang memperhatikan kegiatan siswa sehari-hari, sehingga dari hasil wawancara dan observasi tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar PAI pada SMPN di kecamatan Haruai sudah dilakukan dengan baik walaupun cara evaluasi yang dilakukan berbeda-beda.

4. Pengembangan Peserta Didik.

Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara antara lain : kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan konseling (BK). Berdasarkan wawancara penulis dengan guru PAI yang ada pada SMPN di kecamatan Haruai tentang pengembangan peserta didik hasilnya sebagai berikut :

a. Ekstrakurikuler

1) Guru SMPN 1 Haruai

- a) *Ulun (saya) sebagai guru PAI sebenarnya merasa bukan tugas ulun (saya) dalam mengembangkan peserta didik, sebab pengembangan kakanakan (peserta didik) biasanya sudah ada dalam kegiatan ekstra kurikuler siswa yang baik untuk tambahan pengetahuan dan keterampilan mereka.*
- b) *Adapun kegiatannya adalah olahraga, kesenian, dan pramuka paling tidak dalam bidang keagamaan kita hanya menambahkan kegiatan extra bahabsiaan (maulid habsyi).*

c) *Lomba yang pernah kita ikuti dalam bidang keagamaan adalah tartil, drama dan puisi dalam acara ulang tahun TPA tingkat Kecamatan Haruai tingkat kabupaten juga ikut yakni kegiatan MTQ, lomba tartil, puisi tapi tidak suah (pernah) menang.* ¹²⁷

2) *Guru SMPN 3 Haruai*

- a) *Sebagai seorang guru saya merasa umpat jua(turut bertanggung) jawab dalam mengembangkan peserta didik, meskipun saya sebatas guru Agama saja, pengembangan peserta didik yang saya lakukan adalah ikut mendukung kegiatan extra kurikuler yang ada disekolah, terkadang pengayaan yang saya lakukan diluar jam sekolah, hal ini dimaksudkan sebagai bekal mereka terhadap ilmu agama.*
- b) *Kalau dalam kegiatan keagamaan tidak ada kalau bidang yang lain seperti pramuka.*
- c) *pernah pernah mengikuti lomba keagamaan tapi kada suah (tidak) menang* ¹²⁸

3) *Guru SMPN 7 Haruai*

- a) *Salah satu bentuk pengembangan peserta didik dalam bidang keagamaan adalah mengajarkan pada mereka tentang pentingnya ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadikan kegiatan keagamaan sebagai ladang pahala bagi mereka, sehingga mereka gemar berbuat baik, saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang saya lakukan adalah memberikan motivasi kepada kakanakan (para siswa)untuk selalu berbuat baik, terkadang sebagai guru PAI saya dianggap sebagai tempat anak-anak sharing tentang permasalahan yang mereka hadapi baik seputar keagamaan maupun hal lainnya, sedangkan pengembangan peserta didik yang berhubungan dengan ekstrakurikuler, minat dan bakat mereka, saya hanya sebagai pendukung saja.*
- b) *Secara terprogram tidak ada, Cuma sebagai kegiatan mereka diluar sekolah mereka bebas mengikuti mejlis taklim atau TPA bagi yang belum tamat mengaji.*
- c) *Pernah mengikuti lomba tingkat kabupaten MTQ tapi tidak menang.* ¹²⁹

¹²⁷ Wawancara dengan Sri Tuti. R, S.Pd.I guru PAI SMPN 1 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 09.00-09.40.

¹²⁸ Wawancara dengan Iim Musyarofah, S.Pd.I guru PAI SMPN 3 HARUAI, Tanggal 17 April - 24 April 2014, pukul 10.00-11.00.

¹²⁹ Wawancara dengan Akhmad Fauzinor, S.Pd.I guru PAI SMPN 9 HARUAI, tanggal 14 April - 21 April 2014, pukul 08.00-09.30

4) Guru SMPN 9 Haruai

- a) *Sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa yang saya lakukan hanya berfokus pada kegiatan keagamaan saja. Untuk bekal mereka nanti dimasyarakat dan kebiasaan kegiatan ini dilaksanakan kalau ada acara atau lomba saja, kalau tidak ada acara atau lomba kegiatan ekstra tidak ada.*
- b) *Kegiatan ekstra yang diadakan seperti melatih berpidato tentang keislaman, mengkordinir kegiatan habsian (maulid habsyi) dan mengajarkan Al Quran kepada para siswa..*
- c) *Pernah mengikuti lomba tapi belum pernah menang kalah saingan terus.*¹³⁰

Dari wawancara dan observasi kepada semua guru PAI pada SMPN di kecamatan Haruai tentang pengembangan peserta didik terlihat bahwa guru memang berusaha mengembangkan minat, bakat dan potensi yang dimiliki siswa, karena sebatas guru agama jadi pengembangan siswa difokuskan pada bidang keagamaan seperti maulid habsy belajar berpidato dan bimbingan membaca Al Quran, selain itu ada sebagian guru yang memosisikan diri sebagai tempat para siswa berbagi pengalaman dan berdiskusi seputar keagamaan dan masalah yang dihadapi serta berusaha untuk mejadikan diri sebagai teladan bagi para siswa, sehingga dari hasil wawancara dan observasi tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa usaha guru PAI dalam mengembangkan minat, bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa pada SMPN di kecamatan Haruai sudah dilakukan dengan baik.

b. Pengayaan dan remedial

1) Guru SMPN I Haruai

¹³⁰ Wawancara dengan Agus Salim, S.Pd.I guru PAI SMPN 7 HARUAI, tanggal 17 - 24 April 2014, pukul 08.00-09.00

- a) *pengayaan adalah anak yang sudah pintar diberi penguatan dapat mempertahankan nilainya supaya tidak jatuh sedangkan remedial adalah anak yang nilainya dibawah tuntas lalu diberi penguatan kembali berupa tugas-tugas.*
- b) *Sering melaksanakanya setelah habis penugasan atau evaluasi.*
- c) *Cara pengayaan disuruh anak melaksanakan tugas yang lain sedangkan yang di remedial ia harus mengulang pelajaran tersebut.*

2) Guru SMPN 3 Haruai

- a) *Pengayaan sama dengan pembinaan karena nilai anak sudah cukup baik sedangkan remedial adalah mengulang anak yang nilainya kurang.*
- b) *Rancak banar (sering sekali) baik dalam tes tertulis atau lisan ada anak yang diberikan pengayaan dan remedial.*
- c) *Anak yang pintar melanjutkan pelajaran atau hapalan sedangkan yang diremedial dituntaskan dulu pelajaran tersebut dengan ulangan atau penugasan sampai bisa.*

3) Guru SMPN 7 Haruai.

- a) *Pengayaan itu adalah anak yang sudah dapat nilai yang baik disuruh melanjutkan pelajaran berikutnya, sedangkan remedial mengulang pelajaran bagi kanakan (anak-anak) yang tidak sesuai dengan KKM.*
- b) *Sering melaksaakan setiap selesai melaksanakan tugas baik dalam menjawab LKS atau ulangan.*
- c) *Anak yang tuntas tidak diberikan tugas yang tidak tuntas diberikan tugas.*

4) Guru SMPN 9 Haruai

- a) *Pengayaan itu adalah anak yang sudah pintar boleh meneruskan pelajaran yang lain, sedangkan remedial adalah mengulang pelajaran bagi anak yang belum bisa menjawab/menghapal.*
- b) *Sering melaksanakan setelah ulangan atau penugasan ketahuanaan nilai setiap anak.*
- c) *Nilai yang baik meneruskan pelajaran yang jelek mengulang sampai bisa dengan memberi penugasan menjawab soal atau meringkas.*

Dari wawancara dan observasi kepada semua guru PAI pada SMPN di kecamatan Haruai tentang pengayaan dan remedial ternyata guru sudah melaksanakannya, kalau dilihat semua guru dalam memberikan pengayaan dan remedial sudah baik.

c. Bimbingan Konseling (BP)

1) Guru SMPN I Haruai

- a) *BP adalah membimbing anak atau mengarahkan anak supaya baik*
- b) *Ulun (saya) secara khusus membimbing anak tidak pernah misal masuk ruangan berduaan, karena sudah ada guru BP yang khusus membimbing.*
- c) *Membimbing secara umum saja dikelas.*

2) Guru SMPN 3 Haruai

- a) *BP adalah membimbing kepada anak yang punya masalah, supaya masalahnya dapat diatasi.*
- b) *Ulun (saya) jarang membimbing anak karena kalau ada masalah biasanya ulun serahkan dengan guru senior.*
- c) *Ulun (saya) membimbing didalam kelas secara umum itupun berkaitan dengan pelajaran.*

3) Guru SMPN 7 Haruai

- a) *BP adalah seorang guru yang sering memecahkan masalah anak, baik kenakalannya, rumah tangganya atau masalah dia punya pacar atau cara belajar.*
- b) *Jarang banar (kadang-kadang) bila ada masalah terlihat pada anak lalu ulun (saya) panggil.*
- c) *kami (anak dan saya) kemusholla sambil bercerita dan mencarikan solusinya.*

4) Guru SMPN 9 Haruai.

- a) *BP adalah membimbing anak yang punya masalah atau membimbing anak supaya mengarahkan potensi yang dimilikinya.*
- b) *Sering karena selain guru PAI juga BP.*
- c) *Ulun (saya) panggil anak-anak yang punya masalah dan saya beri arahan dan setiap waktu saya interviu terus sejauh mana perkembangannya.*

Dari wawancara dan observasi kepada semua guru PAI pada SMPN di kecamatan Haruai tentang bimbingan konseling ternyata tidak semua guru sudah melaksanakannya, bahwa semua gurur dalam melakukan bimbingan konseling cukup baik.

Di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikaitkan dengan kompetensi pedagogik guru SMPN di kecamatan Haruai, ada beberapa langkah-langkah yang diambil Kepala Sekolah dan pengawas di dalam menggerakkan Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala Sekolah SMPN yang ada dikecamatan Haruai dan hasilnya sebagai berikut :

1. Kepala sekolah SMPN 1 Haruai bapak Suyono, s.P.d, pada tanggal 22 juni 2014 jam 09.30 di ruang guru dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“pandangan saya terhadap kompontesi pedogogik guru PAI kami cukup baik, karena ibu Tuti (panggilan) kelihatan lebih cekatan dalam membina dan mengelola pengajaran, beliau sering hadir dan jarang bolos kecuali ada kegiatan luar, itupun beliau sering memberikan tugas, ketika mengajar beliau sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan bisa juga demonstrasi, beliau pandai membina bakat anak terutama dalam habsyi, kami kalau bamulutan kada ngalih lagi mencari tukang baca syair karena beliau pandai melatih anak bahabsian(acara maulidan kami tidak sulit mencari orang behabsyian karena ibu Tuti pandai melatih habsyi anak-anak), didalam pembuatan perencanaan pembelajaran saya tidak sulit lagi mengarahkan karena belaiu juga aktif dala MGMP, cuma ada sedikit arahan saja, dalam mengevaluasi beliau cukup rutin baik evaluasi bulanan mingguan dan mengevaluasi nilai semester.

2. Wawancara dengan kepala SMPN 3 Haruai, bapak Abdurrahim, s.Pd tanggal 22 april 2014 di ruangan tamu, pada jam 09.00 wita.

'menurut saya kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh ibu Lin cukup baik, tetapi beliau belum banyak berpengalaman dalam menghadapi anak dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada anak karena beliau ini orang yang paling anum (muda) disekolah ini. Tetapi kalau dilihat semangat kerja dan penggunaan teknologi saya akui beliau itu memang pintar. kalau dalam menilai anak masih banyak obyektif dan sering emosi, jadi kalau ada anak yang kelihatan nakal biasanya beliau cuek saja, karena mungkin beliau merasa orang yang paling anum(muda) menyerahkan pada yang tauha (lebih senior) untuk memecahkan masalah, dalam perencanaan pengajaran saya tidak ambil pusing kalau ada hitam putihnya sudah cukup bagi saya dan saya percaya saja bahwa ibu Lin ini sering hadir dalam kegiatan MGMP, dalam pelaksanaan pengajaran ibu Lin cukup kreatif dalam mengelola pembelajaran berbagai metode dibuatnya, seperti menyanyi, kartu, diskusi demonstrasi dan ceramah juga sering, Dalam penilaian sering dilaksanakan karena sekolah kami punya LKS yang kami beli dari penerbit, itu mempermudah guru memberikan evaluasi terutama untuk nilai bulanan kalau untuk nilai semesteran kami mengadakan ulangan yang soalnya adalah soal bersama yang diolah(dibikin) oleh MGMP. Dalam pengembangan peserta didik ibu ini cukup kreatif melatih anak misal pidato, tilawah tapi kami jarang mengikuti lomba difaktorkan dengan dana dan anak kurang bakatnya, baapa maumpat akan amun kena manyupani aja(tidak iku lomba nanti bisa malu karena bakat anak sulit dibina).

3. Wawancara dengan kepala SMPN 7 Haruai ibu Rina Sundari M,MPd tanggal 18 april 2014 diruangan kepala sekolah.

“Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru PAI bapak Agus Salim, s.Ag, cukup baik karena beliau seorang laki-laki dalam mengajarkan pendidikan agama bisa langsung mempraktekkan contoh sholat berjamaah, sholat jum'at beliau langsung mempraktekkan, dan beliau cukup takut (berwibawa) oleh anak-anak, sehingga dalam proses pengajaran anak takut babuat macam-macam,walaupun dalam pengajaran cukup menegangkan tapi beliau bisasajamambuat lulucuan sehingga kakanakan tatawaan(anak-anak tertawa), sidin (bapak Agus) kebanyakan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sidin (bapak Agus) jarang menggunakan metode diskusi atau yang lainnya, dalam memberikan penilaian hasil cukup baik ketika membuka dan menutup pelajaran sudah cukup baik, kami biasanya nilai semesteran diambil dari nilai bulanan dan semesteran ditambah kelakuan anak dan kehadirannya, dalam pengembangan peserta didik bapak Agus ikut juga berpartisipasi walaupun tidak hanya dibidang keagamaan tetapi dibidang yang lain juga seperti olah raga maupun pramuka, kami sekolah baru jadi tidak

banyak prestasi yang dimiliki, terutama dibidang keagamaan disamping anaknya kurang bakat dan pembinaannya juga kurang disebabkan faktor guru yang kurang terampil dan pendanaan untuk memanggil orang melatih tidak ada dana'.

4. Wawancara dengan kepala SMPN 9 Haruai, bapak Sutimbul, M.M.Pd, 31 Mei 2014

'Menurut saya kemampuan kompetensi pedagogik guru PAI kami bapak Fauzi cukup baik, walaupun badan beliau agak kecil dari yang lainnya tidak menghilangkan kewibawaan sidin (bapak Fauzi) dalam memberikan pegajaran anak-anak cukup hormat pada beliau, beliau disamping mengajar PAI, Pendidikan Al Quran, dan juga diminta bantuan mengajar BP, Karena disekolah kami tidak ada guru BP,banyak anak-anak yang curhat dengan beliau, masalah rumah tangganya, pacar dan kawan yang sering usil. Dalam perencanaan pembelajaran kami tidak khawatir lagi karena beliau pengurus Seketaris MGMP bahkan kami sering bertanya tentang pembuatan perangkat, dalam pelaksanaan pengajaran beliau cukup kreatif sering menampilkan LCD, demonstrasi tanya jawab dan diselingi dengan ceramah, dalam memberikan penilaian beliau termasuk orang yang kada pemurunan(tidak tega) melihat anak nilai rendah, walau diadakan remedial anak biasanya tidak cukup juga nilai, maka bapak Fauzi sering memberi nilai baik pada anak, asal tersebut rajin saja turun sekolah, rajin melaksanakan ibadah seperti sholat Zuhur di musholla sekolah maka pa Fauzi memberi nilai yang baik, disamping ada nilai semesteran, dalam pengembangan bakat anak beliau juga berpartisipasi dalam melatih anak terutama dalam habsyi, beliau juga ringan tangan membantu pengembangan anak dibidang yang lain.

5. Hal yang sama juga dikemukakan oleh pengawas bapak Bahruddin, MM.Pd :

Sebagai pengawas kita memberikan dukungan sepenuhnya kepada guru PAI dalam mencapai kompetensi pedagogik, tidak hanya itu kita juga menyarankan bukan hanya kompetensi pedagogik saja yang ditekankan tapi juga kompetensi yang lainnya juga harus ditekankan, selebihnya kita hanya mengawasi dan memberikan arahan jika ada hal yang kurang.

Dalam hal guru memahami peserta didik kalau saya lihat sudah cukup baik karena semua guru dalam pengawasan saya seluruhnya

mempunyai keterampilan dan pengetahuan khusus masalah mengetahui tingkat kecerdasan murid ,walupun setiap murid mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.

Masalah kreatifitas anak seluruhnya mendukung, terlihat guru sering memberikan latihan-latihan seperti kaligrafi, pidato, atau ada yang jadi imam dan muadzin kalau dalam kelas mereka melihatkan anak-anak mengeluarkan pendapat, bertanya didalam diskusi.

Selama saya jadi pengawas tidak pernah melihat disekolahan binaan saya ada anak yang mempunyai kelainan fisik, seperti difabel (cacat fisik baik kaki atau tangan), kebiasaan kalau ada anak yang kelainan mental saja yang disekolahkan orang tuanya disekolah SLB.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan kognitif biasanya guru sering mengasah kemampuan anak dengan cara ulangan kalau ada anak yang tidak tuntas maka diadakan remedial

Dalam perencanaan pembelajaran saya tidak sulit lagi membina guru-guru binaan saya karena mereka rancak haja (sering) hadir dalam kegiatan MGMP yang dilaksanakan setiap bulan sekali berpusat di Kabupaten Tabalong, dan saya sering diundang oleh pengurus untuk mengisi acara khususnya dalam perencanaan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan keseharian guru cukup pandai memberikan pengajaran kepada murid dengan berbagai metode pengajaran, tetapi yang sering saya temui mereka banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab jarang menggunakan metode diskusi atau demonstrasi.

Dalam memberikan evaluasi terhadap hasil pelajaran sudah cukup baik karena anak didik sudah dibiasakan memakai LKS, sehingga guru mudah memberikan latihan dan penilaian. Dan setiap akhir pelajaran guru mengumpulkan nilai ujian akhir kepada pengawas.

Dalam pengembangan peserta didik kebiasaan guru PAI ikut juga dalam memberikan dukungan kepada murid untuk mengembangkan prestasinya terutama didalam lomba MTQ yang sering dilombakan masalah menang/kalah nomor dua yang penting mereka ikut lomba tersebut. ¹³¹

Artinya guru Pendidikan Agama Islam yang ada harus menjadi suri tauladan yang baik bagi yang lain, baik dari konsep dasar dan etos kerjanya, dan

¹³¹ Wawancara dengan Bapak Bahruddin, MM.Pd, Pengawas SMP Negeri 1 dan 3 Haruai, tanggal 21 April 2014, pukul 09.00-09.40.

juga tidak mendiskriminasi siswa (siswa yang berasal dari mana saja dan agama apa saja) di dalam memberikan bimbingan.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Di dalam bab ini akan dibahas tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi beberapa hal penting dari hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan yang diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara dan

pembahasan hasil penelitian tentang Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di kecamatan Haruai Kab. Tabalong yang meliputi :

1. Pemahaman Terhadap Peserta Didik.

Secara umum pemahaman peserta didik dapat berarti kemampuan guru dalam memahami kondisi siswa (baik fisik maupun mental) dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan begitu diharapkan dapat tercipta interaksi yang baik antara guru dan peserta didik dalam rangka menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Dalam arti guru mengetahui seluk beluk peserta didik yang diajar, menentukan metode pengajaran, bahan dan alat yang tepat sehingga memungkinkan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui interaksi dan pengalaman belajar. Sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreatifitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif.¹³²

Dilihat dari tingkat pemahaman terhadap anak didik khususnya dalam ;

- a. Tingkat Kecerdasan

Dalam bukunya Psikologi Pendidikan, Alisuf Sabri menyimpulkan arti dari kecerdasan (intelegensi) sebagai berikut ¹³³:

¹³² Mulyasa. Op.cit. hal. 79

¹³³ Sabri, Alisuf, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya,2007, hal.117

1).Kemampuan umum mental individu yang tampak dalam caranya bertindak atau berbuat atau dalam memecahkan masalah atau dalam melaksanakan tugas.

2).Suatu kemampuan mental individu yang ditunjukkan melalui kualitas kecepatan, ketepatan dan kehasilannya dalam bertindak/berbuat atau memecahkan masalah yang dihadapi.

Dari hasil wawancara bahwa guru PAI SMPN Kecamatan Haruai sudah baik dapat mengetahui makna tingkat kecerdasan murid, baik dari segi mengarahkan,membuat penilaian, atau mengatasi tingkat kecerdasan murid yang berbeda-beda.

b.Kreatifitas

Seperti halnya pemahaman terhadap tingkat kecerdasan peserta didik, guru juga diharapkan dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dan kreatifitasnya. Berdasarkan penelitiannya, Gibbs menyimpulkan bahwa kreatifitas dapat dikembangkan dengan memberikan kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Apa yang dikemukakan Gibbs diatas tentunya juga harus didukung dengan kreatifitas guru itu sendiri dalam menggunakan pendekatan/metode pengajaran.¹³⁴

¹³⁴ Mulyasa. Op.cit. hal. 88

Hasil wawancara dengan guru PAI sekecamatan Haruai masalah kreatifitas sudah baik dalam mengetahui tingkat kreatifitas, memberikan penilaian,serta cara memberikan solusinya.

c.Cacat Fisik

Hasil wawancara dengan guru PAI sekecamatan Haruai ternyata mereka menyikapi,kalau ada anak yang demikian mereka akan perhatikan dan memberikan pelayanan yang sama, ternyata selama ini tidak ada yang mempunyai kelainan fisik.

d.Pertumbuhan dan Perkembangan Kognitif

Pada dasarnya proses belajar mengajar bertujuan menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan (pertumbuhan dan perkembangan) struktur kognitif siswa. Dalam ranah kognitif ini terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang yang terendah sampai jenjang paling tinggi,yaitu:¹³⁵

- 1). Pengetahuan/hafalan/ingatan.
- 2).Pemahaman.
- 3). Penerapan.
- 4).Analisis.
- 5)Sintesis.
- 6).Penilaian.

¹³⁵ Anas Sudiyono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta, 1996, h.49.

Hasil wawancara dengan guru PAI sekecamatan Haruai ternyata pendapat mereka baik dan cara memecahkan masalah pun sudah baik.

2. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan awal guru dalam rangka mengidentifikasi dan menginventarisasi segala komponen dasar yang akan digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Sedikitnya ada tiga kegiatan yang mendukung Perencanaan pembelajaran ini, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.¹³⁶

a. Identifikasi Kebutuhan

Tahap ini merupakan tahap dimana guru melibatkan peserta didik dalam rangka mengidentifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber yang mendukung kegiatan belajar, hambatan yang mungkin dihadapi serta hal lainnya.

Hasil wawancara dengan guru PAI sekecamatan Haruai ternyata pendapat mereka masih kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan karena selama ini mereka mengajar dituntut menuntaskan pelajaran yang sudah baku diatur oleh kurikulum, cara mengatasi kesulitan belajar sudah cukup baik.

¹³⁶ Mulyasa. Op. Cit. Hal. 100

b. Perumusan Kompetensi Dasar.

Kompetensi merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta dalam memberi petunjuk penilaian. Dengan dirumuskannya kompetensi yang akan dicapai peserta didik, diharapkan penilaian pencapaian kompetensi yang kelak akan dilakukan bersifat objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan mengacu pada penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar.¹³⁷

Hasil wawancara dengan guru PAI sekecamatan Haruai ternyata dalam melaksanakan perumusan kompetensi dasar sudah baik, juga mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa terhadap materi yang disampaikan sudah cukup baik, dalam pelaksanaan pertumbuhan dan perkembangan anak terhadap materi sudah cukup baik, dalam hal mempraktikkan ajaran agama Islam kehidupan sehari-hari sudah cukup baik.

c. Penyusunan Program Pembelajaran.

Kegiatan ini merupakan tahap selanjutnya sebelum menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP itu sendiri adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.¹³⁸ Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Supaya RPP yang disusun

¹³⁷ Ibid. Hal 102

¹³⁸ Masnur Muslich, *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.45.

bisa efektif dan efisien maka perlu dilakukan kegiatan yang mendukung berikut¹³⁹ :

1).Melakukan Pemetaan Kompetensi Per Unit.

Hasil wawancara dengan guru PAI sekecamatan Haruai ternyata sudah melaksanakan pemetaan pembelajaran per unit dengan baik.

2).Melakukan Analisis Alokasi Waktu

Hasil wawancara dengan guru PAI sekecamatan Haruai ternyata sudah melaksanakan analisis alokasi waktu dengan baik

3).Menyusun Program Tahunan dan Semester.

Hasil wawancara dengan guru PAI sekecamatan Haruai ternyata sudah menyusun program tahunan dan semester sudah baik. sudah ada program yang diikuti dalam kegiatan MGMP,sehingga dalam pembuatan program dibikin secara bersama-sama.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku pembentukan

¹³⁹ Ibid, hal.41

kompetensi peserta didik. Umumnya pembelajaran menyangkut tiga hal: pre tes, proses, dan post tes , sebagai berikut ¹⁴⁰:

1) Pre Tes (tes awal).

Pre tes memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, yang berfungsi antara lain:

- a).Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, dengan pre tes maka pikiran mereka terfokus pada soal yang harus dikerjakan.
- b).Untuk mengetahui kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, dengan cara membandingkan hasil pre tes dengan post tes.
- c),Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru PAI sekecamatan Haruai ternyata mereka sudah baik mengetahui manfaat dari pre test ,Cuma dalam melaksanakan pre test banyak yang kadang-kadang saja hasilnya kurang maksimal,cara mereka dalam melaksanakan pre test pun sudah baik.

¹⁴⁰ Mulyasa. Op. Cit. Hal. 103

2) Proses

Proses adalah sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosial. Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil.

Hasil wawancara dengan guru PAI sekecamatan Haruai ternyata sudah baik dalam melaksanakan proses, menghindari kejenuhan belajar mereka sudah melaksanakan berbagai metode bervariasi dengan baik.

3) Post Test

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post test, post test memiliki banyak kegunaan terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi post test antara lain :

- a). Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.
- b). Untuk mengetahui kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai anak didik dan tujuan-tujuan yang belum dikuasai anak didik. Bagi anak yang belum menguasai tujuan pembelajaran perlu diberikan pengulangan (remedial teaching).

c).Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial maupun yang perlu diberikan pengayaan.

Hasil wawancara dengan guru PAI sekecamatan Haruai ternyata sudah baik pandangan mereka terhadap post test, pelaksanaan post test pun sudah baik dilaksanakan.

4. Evaluasi Hasil Belajar.

Evaluasi hasil belajar ini sangat perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan dan pembentukan kompetensi siswa. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

a. Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru PAI sekecamatan Haruai ternyata dalam penilaian kemampuan dasar masih belum maksimal, hanya awal tahun saja dan caranya pun belum terlalu nampak

b. Penilaian Akhir Satuan Pendidikan

Penilaian akhir satuan semester ini dilakukan pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar siswa dalam satuan waktu tertentu. dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat

Belajar tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.

Hasil wawancara dengan guru PAI sekecamatan Haruai ternyata mereka sudah maksimal memberikan penilaian, dalam penilaian mereka beulang-ulang supaya nilainya baik sudah baik. Penilaian akhir semester sudah baik karena soal kolektif dibuat oleh MGMP.

b. Penilaian Program

Penilaian program dilakukan dilakukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta tingkat kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman. Penilaian program ini dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara *kontinu* dan berkesinambungan.

Hasil wawancara dengan guru PAI sekecamatan Haruai ternyata pandangan mereka dalam penilaian program cukup baik,

c. Penilaian Kelas

Penilaian kelas ini dapat dilakukan dengan mengadakan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi tertentu. Sedangkan Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester dengan bahan yang disajikan sebagai berikut:

- 1).Soal ulangan umum semester pertama soalnya diambil dari materi semester pertama.
- 2).Soal ulangan umum semester kedua yaitu soalnya merupakan gabungan dari semester pertama dan kedua dengan penekanan pada materi semester kedua.¹⁴¹

Sedangkan Ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh materi pembelajaran yang telah diberikan,

Hasil wawancara dengan guru PAI sekecamatan Haruai ternyata pandangan mereka sudah baik tentang penilaian kelas, mereka sering melaksanakan penilaian kelas dengan baik dan caranya pun bisa dilaksanakan dengan baik.

5. Pengembangan Peserta Didik.

Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan konseling (BK).

a. Kegiatan Ekstrakurikuler (Ekskul)

Kegiatan ekstrakurikuler yang biasa diprogramkan oleh suatu lembaga pendidikan merupakan kegiatan tambahan yang dilaksanakan diluar jam

¹⁴¹ Suharsimi Arikunto, 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,), Cet ke-13, h. 10-11

pembelajaran. Tujuannya agar peserta didik dapat mengembangkan potensi ataupun bakat yang dimilikinya.

1. Kegiatan Non Keagamaan, seperti :

- a). Pendidikan kegiatan sekolah
- b). Pramuka
- c). Kelompok ilmiah remajah
- d). Seni bela diri
- e). Seni musik
- f). Drum band
- g). Jurnalistik
- h). Latihan kepemimpinan dasar
- i). Olahraga

2. Kegiatan keagamaan, seperti :

- a). Remaja mesjid
- b). Kasida rabana
- c). Baca tulis Al Quran
- d). Kajian keislaman

3. Kegiatan Sosial, seperti :

- a). Palang merah remaja (PMR)
- b). Pencinta alam
- c). Karyawisata

d).Panjat tebing¹⁴²

Hasil wawancara dengan guru PAI sekecamatan Haruai ternyata mereka sangat mendukung kegiatan ekstra kurikuler dengan baik,kalau dibidang keagamaan kegiatan ekstra kurikuler masih minim, prestasipun masih minim diperoleh.

b. Program Remedial dan Pengayaan

Remedial berasal dari bahasa Inggris *remedy* yang berarti obat, memperbaiki, atau menolong. Remedial merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru berdasarkan hasil pengamatan dan diagnosis, bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar sehingga diperlukan terapi atau upaya pemecahan masalah yang dihadapi, baik dengan cara penyembuhan, maupun pencegahan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh.¹⁴³

Hasil wawancara dengan guru PAI sekecamatan Haruai ternyata pandangan mereka tentang remdial itu baik,dalam pelaksanaan pun sudah baik dan cara juga sudah baik.

c. Program Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di setiap lembaga pendidikan adalah sebagai suatu upaya membantu peserta didik dalam

¹⁴² Muhaimin Prabowo Sutiah, Sugeng Listyo, , *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta, 2008. Radja Grafindo Persada. H.314-317

¹⁴³ Kunandar, 2007, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.h.237

memecahkan berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.

Hasil wawancara dengan guru PAI sekecamatan Haruai ternyata mereka tau betul apa maksud dan tujuan BP dengan baik, dalam pelaksanaan BP kurang melaksanakan dengan baik hanya sebahagian yang melaksanakan, dalam mengatasi masalah sudah baik.

Hasil wawancara dengan guru PAI pada SMPN sekecamatan Haruai mengenai kompetensi pedagogik guru dapat diketahui bahwa sebagian guru mengetahui tentang kompetensi pedagogik dalam pembelajaran PAI, namun sebagian lagi belum mengerti tentang kompetensi pedagogik secara umum, akan tetapi dalam pelaksanaannya kompetensi pedagogik telah dilakukan secara menyeluruh tentang kompetensi pedagogik ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan judul penelitian “ Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Kecamatan Haruai Kab. Tabalong ”. Berikut ini akan diberikan kesimpulan menyangkut hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik guru dalam bidang pemahaman terhadap peserta didik terlihat sudah maksimal.
2. Perencanaan pembelajaran Agama Islam terkait dengan kompetensi pedagogik sudah dilakukan dengan semaksimal mungkin.
3. Pelaksanaan pembelajaran yang meliputi pre test, proses dan post test sudah dilakukan dengan maksimal.
4. Evaluasi hasil belajar terhadap pendidikan Agama Islam terkait dengan kompetensi pedagogik sudah dilaksanakan dengan baik dan maksimal.
5. Pengembangan peserta didik yang dilakukan guru sebagai bagian dari kompetensi pedagogik diusahakan oleh guru PAI dengan semaksimal mungkin.

B. Saran-saran

Berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru dalam pendidikan Agama Islam pada SMPN di kecamatan Haruai. Maka, ada beberapa pandangan peneliti yang sekiranya dapat dijadikan sebagai saran, antara lain:

1. Kepada guru pendidikan Agama Islam hendaknya selalu berusaha mengutamakan pendidikan Agama Islam kepada para siswa, karena pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai pengetahuan mereka disekolah saja tapi untuk bekal mereka selama-lamanya.
2. Kepada guru pendidikan Agama Islam hendaknya mengarahkan anak selalu berbuat baik dan berakhlakul karimah sebagai bentuk pengamalan dari pembelajaran Agama Islam yang didapatkan.
3. Kepada seluruh dewan guru, agar lebih meningkatkan kinerjanya sebagai guru professional terutama dalam kegiatan pembelajaran dan evaluasi untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang lebih baik. selain itu juga dalam meningkatkan kompetensi pedagogik tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja tapi oleh semua guru mengutamakan kompetensi pedagogiknya.
2. Kepada guru para siswa agar lebih giat belajar, karena bagaimanapun baiknya seorang guru, jika tidak diikuti oleh kegiatan belajar siswa dengan tekun, maka hasilnya akan sia-sia belaka.
3. Kepada para orang tua agar membantu usaha guru untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, dengan menunjang program sekolah dan mengawasi belajar siswa di rumah.

4. Kepada kepala sekolah, agar membenahi dan melakukan manajemen yang baik, karena keberhasilan pendidikan banyak ditentukan oleh manajemen sekolah.
5. Kepada pemerintah daerah, agar melengkapi sarana dan prasaran sekolah, karena keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh keberadaan pasilitas, sarana-prasarana sekolah yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendekia. 2002
- Ashraf. Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, cet. III; t.tp: Pustaka Pirdaus, 1996
- Daradjat, Zakiah, et. Al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2008
- Darmaningtyas. *Ilusi tentang Guru dan Profesionalisme*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Garis-garis Besar Program Pengajaran Agama Islam*, Kurikulum, 1994
- Departemen Pendidikan Nasional. *Lembaran Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003
- Dirawat, et al. *Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2000
- Dirjen Bimbingan Islam dan Direktur Pembinaan Agama Islam. *Pedoman Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Umum* Jakarta: Binbagais, 1990/1991.
- J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1995
- Kunandar. *Profesional implementasi KTSP*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007
- Liska Fariska, Putra Admin. *Mencermati Aspek Manajemen Madrasah*, www.uinmalang.ac.id/, akses 10 Oktober 2011.
- Majid. Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005
- Mulyasa E. Dr. M.Pd., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Jakarta:PT Rosda Karya. 2008
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2003

- Munardi, Yudi. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta:Gaung Persada. 2008
- Muslich. Masnur, *KTSP : Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (Jakarta: Bumi Aksara,) 2007
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001
- Prabowo, Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Radja Grafindo Persada. 2008
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka. 2005
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Gratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenaga. 2007
- Rozikun, Ahmad. et al. *Strategi Perencanaan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) di Tingkat Menengah*, cet. II; Jakarta: 2008
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Ciputat Press. 2005
- Sabri, Alisuf. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 2007
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: al-Fabeta. 2009
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenaga. 2008
- Sihertian, A. Piet. *Konsep Dasar Dan Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan SDM*, Jakarta: Rineka Cipta. 2000
- Stephen P. Robbins. *Organizational Behavior*, New Jersey: Pearson Education International. 2001
- Sudarwan Danim. *Visi Baru Manajemen Sekolah*, cet. III; Jakarta: Bumi Aksara. 2008
- Sudiyono. Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta. 1996
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*, Jakarta: Hikayat Publishing. 2008

- Suprayogo. H. Imam, *Memimpin Madrasah Agar Lebih Dinamis*, rektor.uinmalang.ac.id, akses 10 Oktober . 2011
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. 2002
- Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, cet. I; Jakarta: Ciputat Press. 2005
- Syah. Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000
- Tilaar. *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta. 2000
- Tim Wikipedia Indonesia. *Pendidikan*, “<http://id.wikipedia.org>,” akses 10 Oktober 2011.
- Undang-Undang No 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 6.
- Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 10
- Undang-undang RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.*
- Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Pasal 1 ayat 1
- Usman, Moh, Yuser. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008
- Usman, Moh. Uze.r. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1994
- Wahid. Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, cet. I; Yogyakarta: LkiS. 2001

Lampiran 1

Lampiran 2

Lampiran 3

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

I. Pedoman Wawancara dengan Pengawas

- A. Bagaimana letak dan geografis wilayah Kecamatan Haruai?
- B. Berapa jumlah SMPN Kecamatan Haruai.?
- C. Berapa jumlah Guru PAI di SMPN Kecamatan Haruai yang berstatus PNS?
- D. Bagaimana pandangan bapak masalah kompetensi pedagogik guru PAI di SMPN Kecamatan Haruai tentang ;
 1. Pemahaman peserta didik meliputi tingkat kecerdasannya, kreativitas anak, cacat fisik, perkembangan dan pertumbuhan kognitif.
 2. Perencanaan pembelajaran meliputi identifikasi kebutuhan, perumusan pembelajaran, penyusunan program pengajaran.
 3. Pelaksanaan pembelajaran meliputi pre test, proses, dan post test
 4. Evaluasi hasil belajar, meliputi penilaian kompetensi, penilaian akhir satuan pendidikan, penilaian program, penilaian kelas.
 5. Pengembangan peserta didik meliputi, kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial.

II. Pedoman wawancara dengan Kepala Sekolah

- A. Bagaimana sejarah singkat (Profil) berdirinya SMPN ini ?
- B. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di SMPN ini ?
- C. Berapa jumlah personalia di SMPN ini ?
- D. Berapa jumlah murid berdasarkan agama ?
- E. Bagaimana pandangan bapak terhadap kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SMPN ini tentang ;

- a. Pemahaman peserta didik meliputi tingkat kecerdasannya, kreativitas anak, cacat fisik, perkembangan dan pertumbuhan kognitif.
- b. Perencanaan pembelajaran meliputi identifikasi kebutuhan, perumusan pembelajaran, penyusunan program pengajaran.
- c. Pelaksanaan pembelajaran meliputi pre test, proses, dan post test
- d. Evaluasi hasil belajar, meliputi penilaian kompetensi, penilaian akhir satuan pendidikan, penilaian program, penilaian kelas.
- e. Pengembangan peserta didik meliputi, kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial.

III. Pedoman wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam

A. Pemahaman Peserta Didik

1. Tingkat Kecerdasan

- a. Bagaimana Pendapat bapak/ibu tentang tingkat kecerdasan peserta didik dan bagaimana bapak/ibu memberikan penilaiannya ?
- b. Bagaimana cara bapak/ibu mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik bagaimana bapak/ibu mengetahui serta mengarahkannya ?
- c. Bagaimana Bapak/ibu membuat penilaian tingkat kecerdasan peserta didik bagaimana bapak/ibu memberikan solusinya ?
- d. Bagaimana Bapak/ibu menyikapi tingkat kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda ?

2. Kreatifitas Peserta Didik

- a. Bagaimana Pendapat bapak/ibu tentang kreatifitas peserta didik dan bagaimana bapak/ibu memberikan penilaiannya ?

- b. Bagaimana cara bapak/ibu mengetahui tingkat kreatifitas peserta didik bagaimana bapak/ibu mengetahui serta mengarahkannya ?
- c. Bagaimana Bapak/ibu membuat penilaian tingkat kreatifitas peserta didik bagaimana bapak/ibu memberikan solusinya ?
- d. Bagaimana Bapak/ibu menyikapi tingkat kreatifitas peserta didik yang berbeda-beda ?
- e. Bagaimana Pendapat bapak/ibu tentang kreatifitas anak peserta didik dan bagaimana bapak/ibu memberikan solusinya ?

3. Cacat Fisik

- 2. Bagaimana Pendapat bapak/ibu tentang kondisi fisik anak jika mereka ada yang cacat peserta didik dan bagaimana bapak/ibu memberikan solusinya?

4. Perkembangan dan Pertumbuhan Kognitif.

- a. Bagaimana Pendapat bapak/ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan kognitif peserta didik?
- b. Bagaimana bapak/ibu memberikan solusinya ?

B. Perencanaan Pembelajaran

1. Identifikasi kebutuhan anak

- a. Dalam pelajaran PAI, apakah pandangan guru Pendidikan Agama Islam terhadap identifikasi kebutuhan anak?
- b. Bagaimana caranya merealisasikan dalam pembelajaran?

2. Kompetensi Dasar

- a. Dalam pelajaran PAI, apakah guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan perumusan terhadap kompetensi dasar ?

- b. Sejauh mana pengetahuan siswa terhadap materi yang disampaikan?
- c. Sejauh mana pertumbuhan dan perkembangan anak terhadap materi yang disampaikan?
- d. Apakah anak sudah mempraktikkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari?

3. Penyusunan program pengajaran

- a. Dalam pelajaran PAI, bagaimana pandangan guru Pendidikan Agama Islam terhadap penyusunan program pengajaran?
- b. Apakah bapak/ibu sering mengadakan pemetaan pembelajaran ?
- c. Apakah bapak/ibu mengatur alokasi waktu ?
- d. Apakah bapak/ibu membuat program tahunan dan semester?

C. Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pre Test

- a. Dalam pelajaran PAI, bagaimana pandangan guru Pendidikan Agama Islam tentang pre test ?
- b. Apakah sering melaksanakan ?
- c. Bagaimana caranya?

2. Proses

- a. Dalam pelajaran PAI, bagaimana pandangan guru Pendidikan Agama Islam tentang proses ?
- b. Seringkah melaksanakan ?
- c. Bagaimana caranya ?

3. Post Test

- a. Dalam pelajaran PAI, bagaimana pandangan guru Pendidikan Agama Islam tentang post test ?
- b. Seringkah melaksanakan ?

c. Bagaimana caranya ?

D. Evaluasi Hasil Belajar

1. Penilaian Kompetensi

a. Dalam pelajaran PAI, bagaimana pandangan guru Pendidikan Agama Islam tentang penilaian kompetensi ?

b. Seringkah melaksanakannya ?

c. Bagaimana caranya ?

2. Penilaian akhir satuan pendidikan

a. Dalam pelajaran PAI, bagaimana pandangan guru Pendidikan Agama Islam tentang Penilaian akhir satuan pendidikan ?

b. Seringkah melaksanakan ?

c. Bagaimana caranya ?

3. Penilaian Progam

a. Dalam pelajaran PAI, bagaimana pandangan guru Pendidikan Agama Islam tentang penilaian program ?

b. Seringkah melaksanakan ?

c. Bagaimana caranya ?

4. Penilaian Kelas

a. Dalam pelajaran PAI, bagaimana pandangan guru Pendidikan Agama Islam tentang penilaian kelas?

b. Seringkah melaksanakan ?

c. Bagaimana caranya ?

E. Pengembangan Peserta didik

1. Eksra kurikuler

a. Dalam pelajaran PAI, bagaimana pandangan guru Pendidikan Agama Islam tentang kegiatan ekstrakurikuler ?

- b. Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang ada khusus dalam bidang keagamaan?
- c. Prestasi apa saja yang diperoleh dalam bidang keagamaan?

2. Pengayaan dan remedial

- a. Dalam pelajaran PAI, bagaimana pandangan guru Pendidikan Agama Islam tentang Pengayaan dan remedial .?
- b. Seringkah melaksanakan ?
- c. Bagaimana caranya ?

3. Bimbingan Konseling

- a. Dalam pelajaran PAI, bagaimana pandangan guru Pendidikan Agama Islam tentang bimbingan konseling ?
- b. Seringkah melaksanakan ?
- c. Apa saja yang sering dipermasalahkan anak dan bagaimana caranya mengatasinya?

Lampiran 5

FOTO-FOTO

Lampiran 6

Rencana Pelaksanaan pembelajaran

Lampiran 8

SILABUS

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama-bin : Hj. Hamdiah S.Ag bin H.Juni
2. Tempat/Tanggal Lahir : Nagara, 05 Agustus 1974
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : PNS (Guru)
6. Alamat : Jl. Tembok Bahalang RT. 03 Kec. Haruai Kab.
Tabalong
7. Pendidikan :
 - a. SDN 1986 tahun lulus
 - b. SMP 1989 tahun lulus
 - c. SMA 1995 tahun lulus
 - d. SI 1997 tahun lulus
8. Orang Tua :
 - a. Ayah : H. Juni (Alm)
 - b. Ibu : Hj. Hazrah

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Tembok Bahalang RT. 03
Kec. Haruai Kab. Tabalong
9. Keluarga : Suami : Drs. H. Al-fathur Rasyudha Azmi
Anak :
 4. Nor Hafizah Indah Fauziah
 5. Muhammad Hafis Anshari
 6. Muhammad Faridhan Adnani
 7. Muhammad Fahmi Zaini